

KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA

(Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)



Oleh :

MAKHILLATUL NAZIYYAH

NIM : 4104046

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2008

KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA

(Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)

Oleh :

MAKHILLATUL NAZIYYAH

NIM : 4104046

Semarang, Desember 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Mundhir M.Ag.
NIP.

Pembimbing I

Drs. Tafsir, M.A.
NIP.

PENGESAHAN

Skripsi saudara MAKHILLATUL NAZIYYAH No. Induk: 4104046 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA).

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Drs. Abdul Muhayva, M.A.
NIP.

Pembimbing I

Drs. Tafsir, MA.
NIP.

Pembimbing II

Mundhir M.Ag.
NIP.

Penguji I

Djurban, M.Ag.
NIP.

Penguji II

Zainul Arifin, M.Ag.
NIP.

Sekretaris Sidang

Mundhir, M. Ag.
NIP.

MOTTO

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.
Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu,
pastilah telah diberi keputusan di antara mereka,
tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”
(QS. Yunus: 19)

PERSEMBAHAN

Februari adalah bulan yang paling bersejarah buat saya, disamping bulan kelahiranku juga menjadi momen yang paling berharga yaitu penyelesaianku telah memenuhi kewajibanku sebagai mahasiswa. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, sebagai bentuk kasih-sayang dan tanggung jawab skripsi ini penulis dedikasikan kepada :

- Allah SWT sebagai wujud syukur yang telah memberikan segala nikmatnya untuk diriku, dan Shalawatku tak pernah lenggang untuk kekasih-Mu, Muhammad SAW.
- Abuya H. Hafidhin Masfa ,BA. dan Mama Hj. Mufidatus Sholehah, karya ini terangkai berkat do'a-do'a dan air matamu yang tak pernah putus, setiap doa dan air mata yang keluar karenaku menjelma dalam setiap huruf, setiap do'a yang terpanjat menyatu menyampuli karya hidupku sehingga mampu menyelesaikan studi ini dengan baik, lancar dan semoga bermanfaat dunia dan akhirat. Amiin
- Kakak-kakak-ku: Mas Agus, Mas Anis, Mb' Astik, Mb' Eli, dan Kakak Iparku: Mb' Im dan Mb' beck, Kerinduanku pada kalian telah menjadi cemeti indah yang senantiasa melecut setiap malasku; semoga karya ini mampu menjadi ganti peranaku sebagai adik dan kakak yang selama ini terkalahkan oleh egoku, Terima kasih atas bimbingannya dan motivasinya selama ini sehingga aku bisa mandiri seperti ini.
- Adik-adik-ku: Ainuz Zulva, Afidatun Nisa' dan Adik Iparku: Nabila dan Nayla, Canda tawa dan kenakalan kalian yang menggugah semangatku untuk segera lulus dan sering membuatku rindu pulang ke rumah.
- Keluarga Besar di Weleri dan Ungaran dan Terima kasihku kepada Radio Rasika group.
- "Mr. Bean", Terima kasih karenamulah karya ini selesai dan Terima kasih atas Segalagalanya perasaan, pengorbanan, dukungan yang selama ini dan sampai nanti yang tak pernah sirna di hatiku dan bimbinganmu yang keras sehingga membuatku mengerti makna hidup yang sebenarnya.
- Keluarga kecilku di Gubug Lamongan Barat VI. No. 9 Sampangan, Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya dan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor beserta civitas Akademika IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Abdul Muhayya, M.A. selaku Dekan beserta civitas Akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Mundhir M.Ag., dan Drs. Parmudi, M.Ag., selaku Kajur dan Sekjur Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Pembimbing, yaitu Drs. Tafsir, M.A., dan Mundhir, M.Ag., yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan berbagi ilmu untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Muchsin Djamil, M. Ag. selaku Wali Studi penulis. Terima kasih sekali atas nasehat-nasehatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Kampus Biru ini.
6. Suhu The Thue Thwan beserta Keluarga Besar Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, yang dengan sabar dan penuh welas asih membimbing penulis ketika melakukan penelitian.
7. Bapak/Ibu petugas Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan IAIN Walisongo, Perpustakaan TPM Ngaliyan, dan Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah.
8. Teman-teman IAIN dan UIN Mahasiswa Perbandingan Agama di seluruh Indonesia; walaupun jarak membentang jalinan tali silaturahmi yang kokoh di antara kita jangan pernah putus, dan juga kepada teman-teman IAIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin angkatan 2004 (Pras, Tholib, Indah, Desi, Tia) dan untuk semua temen-temen Ushuluddin yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu (Desi Agus, Dewi, dll) semoga

persahabatan kita tak akan pernah putus sampai ajal menjemput. Teman-teman KKN di Bumi Ayu, Weleri (Arum, Nikmah, Tika, Hasan, Ahsin, Lukman, Imam).

9. Keluarga kecilku yang pernah atau masih menghuni Gubug Lamongan Barat VI No. 9 Sampangan Semarang (Mba' Menik, Mba' Iva, Mba' Aris, Mba' Ari, Mba' Ana, Anik, Ussy). Terima kasih atas segala-galanya atas kebersamaan selama ini yang telah mewarnai hari-hariku dalam "beradaptasi" di Semarang. Sahabat-sahabat dekatku (Anik manis, Darmen, Dian) kesedehanaan dan kegilaan kalian yang selalu membuatku rindu ingin bertemu.

Hanya do'a yang senantiasa penulis panjatkan untuk membalas budi baik pelbagai pihak yang selama ini membantu dalam penyelesaian studi ini, sehingga menjadi amal baik untuk dipetik di akhirat kelak. Amin.

Semarang, Desember 2008

Salam Hormat

Penulis

ABSTRAK

Keberagamaan manusia turut ditentukan oleh pelbagai pengaruh luar dari lingkungan, baik sosial, budaya maupun politik. Demikian pula keberagamaan umat Tri Dharma (Buddhisme, Kong Hu Cu dan Taoisme) di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, yang karena pelbagai alasan, mereka harus beribadah di dalam satu tempat ibadah. Namun kondisi ini, secara lebih lanjut, pasti juga mempengaruhi sikap dan bentuk keberagamaan umat mereka. Fenomena lain yang menarik untuk diamati, bahwa antar ketiga umat tersebut tidak pernah terjadi konflik satu sama lain. Dalam hal ini, tentu ada sebuah manajemen khusus yang diterapkan untuk mengatur ketiga umat Tri Dharma sehingga kerukunan beragama tersebut dapat tetap terjaga sampai sekarang.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kesaling-terkaitan antar pelbagai fenomena tersebut dengan keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedang proses analisis dilakukan dengan mendasarkan pada metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak mengakui Kong Hu Cu dan Taoisme sebagai agama, merupakan faktor eksternal utama yang mendorong umat Tri Dharma beribadah di dalam satu tempat. Selain itu, dari kalangan agamawan dan akademis dari latar belakang keagamaan umat Tri Dharma maupun luar, juga tidak sependapat tentang status keagamaan Kong Hu Cu dan Taoisme. Namun, hal ini juga didukung oleh beberapa faktor internal dari umat Tri Dharma. Secara normatif, Buddhisme Mahayana yang secara formal diakui sebagai agama, sangat fleksibel sehingga dapat menampung umat Kong Hu Cu dan Taoisme. Bahkan kalau diruntut kembali dari akar dan tempat perkembangan ajaran Tri Dharma, secara kultural ketiga ajaran tersebut memang dekat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam segi keberagamaan, umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, memiliki keyakinan dan memuja dewa-dewa yang berbeda. Sikap keberagamaan mereka cenderung inklusif terhadap agama-agama secara keseluruhan. Namun juga terdapat kecenderungan sinkretis, misalnya dengan penerimaan nama "Allah" sebagai Tuhan, penggunaan bacaan al-Quran, dan pelaksanaan "Tahlilan" bersama warga Islam di sekitar Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran untuk mendoakan sesepuh vihara.

Buddhisme tampak lebih menonjol dalam hal manajemen seluruh aktivitas keagamaan di vihara. Mulai dari pelaksanaan ritual sehingga ajaran yang didakwahkan kepada umat Tri Dharma lebih mengutamakan Buddhisme, akan tetapi juga dirangkai dengan Kong Hu Cu dan Taoisme, bahkan juga Kejawan. Meskipun demikian, untuk menciptakan suasana harmonis antar umat Tri Dharma, tidak ada aturan khusus yang mengatur hubungan ketiga umat di dalam vihara. Melainkan, melalui pembangunan kesadaran yang dilakukan dalam bentuk ceramah oleh pemuka agama di setiap ritual kebaktian.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Kepustakaan..... | 7 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |

BAB II : KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Umum Keberagamaan | 14 |
| 1. Pengertian Keberagamaan | 14 |
| 2. Kehidupan Keberagamaan..... | 16 |
| 3. Ruang Lingkup Keberagamaan | 18 |
| B. Pengertian Tri Dharma | 20 |
| C. Sejarah Perkembangan Tri Dharma di Indonesia..... | 23 |
| 1. Sejarah Perkembangan Konfusianisme | 23 |
| 2. Sejarah Perkembangan Taoisme | 27 |
| 3. Sejarah Perkembangan Buddhisme | 33 |
| D. Ajaran-ajaran Tri Dharma | 37 |
| 1. Ajaran Konfusianisme | 37 |

| | |
|---------------------------|----|
| 2. Ajaran Taoisme | 42 |
| 3. Ajaran Buddhisme | 47 |

BAB III : KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA DI VIHARA AVALOKITESVARA GUNUNG KALONG UNGARAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum tentang Vihara Avalokitesvara Gunung Ungaran | 61 |
| 1. Letak Geografis Vihara Avalokitesvara..... | 61 |
| 2. Awal Mula dan Perkembangan Vihara Avalokitesvara..... | 62 |
| a. Sejarah Berdirinya Vihara Avalokitesvara | 62 |
| b. Kondisi Fisik Bangunan Vihara Avalokitesvara | 64 |
| c. Makna Relief di Vihara Avalokitesvara..... | 73 |
| B. Profil Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran | 77 |
| C. Keberagamaan Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran..... | 79 |
| 1. Sembahyang Harian..... | 79 |
| 2. Sembahyang Bulanan | 82 |
| 3. Sembahyang Tahunan..... | 83 |
| 4. Perbedaan Ibadah antara Kong Hu Cu, Tao dan Buddha.. | 85 |
| 5. Akulturasi dengan Ajaran Kejawa..... | 86 |
| D. Managemen Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran..... | 91 |

BAB IV : ANALISIS TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA DI VIHARA AVALOKITESVARA GUNUNG KALONG UNGARAN

| | |
|---|----|
| A. Faktor-faktor yang Mendorong Umat Tri Dharma dapat beribadah di Vihara Gunung Kalong Ungaran | 96 |
| 1. Faktor Eksternal | 96 |
| 2. Faktor Internal | 98 |

| | |
|---|-----|
| B. Bentuk dan Sikap Keberagamaan Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran | 100 |
| C. Pengaruh Managemen Pengaturan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran terhadap Keberagamaan Umat..... | 108 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 112 |
| B. Saran-saran | 114 |
| C. Penutup..... | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala agama yang terdapat pada manusia adalah gejala yang bersifat evolusi. Keberagamaan manusia tidak lepas dari zaman serta kebudayaan. Religiusitas itu cukup dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada. Pada kebudayaan kuno, keberagamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, spontan dan vital. Kehidupan sendirilah yang membuka pintu ke arah religiusitas. Lain halnya dengan kebudayaan modern di zaman sekarang ini. Terutama di Barat, keberagamaan tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya tetapi dengan menggunakan pengalaman.¹

Dalam kebudayaan modern di mana globalisasi dan kontak antar umat beragama semakin intensif, pengalaman beragama seseorang atau umat itu juga melibatkan penganut agama lain. Keberagamaan juga ditentukan oleh keniscayaan tentang adanya pluralitas agama di dalam masyarakat, ditambah lagi dengan adanya kebijakan-kebijakan sosial-politis dari rezim kekuasaan yang ada. Maka penelitian tentang keberagamaan seseorang atau umat beragama sangat menarik, dan tentu saja penting.

Salah satu di antara pelbagai fenomena yang menarik untuk diteliti adalah keberagamaan umat Tri Dharma, yang mana di Indonesia mereka beribadah di dalam satu tempat ibadah. Ketiga agama yang dimaksud sebagai Tri Dharma adalah Kong Hu Cu,² Tao, dan Buddhisme Mahayana. Inilah tiga agama yang besar dan sangat berpengaruh di dalam masyarakat Cina. Walaupun ketiga ajaran tersebut berdiri sendiri, namun saling mempengaruhi

¹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Penerbit Kanisius, Edisi Kedua, Yogyakarta, 1988, hlm. 21

² Istilah “Kong Hu Cu” sama dengan “Konfusianisme”. Perbedaan antara keduanya hanya pada masalah transliterasi. Dalam skripsi ini, kedua istilah itu akan digunakan secara saling dipertukarkan.

dan sukar untuk membicarakannya ajaran Tri Dharma tanpa mengaitkannya satu sama lain.³

Di antara ketiga kecenderungan ajaran Tri Dharma ini, Taoisme adalah pemikiran yang berorientasi mistis. Seperti Hinduisme dan Buddhisme, Taoisme lebih cenderung menaruh perhatian pada kebijakan intuitif, ketimbang pengetahuan rasional. Taoisme mengakui keterbatasan dan relativitas dunia pemikiran rasional. Taoisme pada prinsipnya merupakan jalan pembebasan dari dunia ini dan, dalam hal ini dapat dibandingkan dengan jalan Yoga atau Vedanta dalam Hinduisme atau Delapan Jalan dalam Buddhisme. Dalam konteks kebudayaan Cina, pembebasan Taois berarti secara khusus pembebasan dari aturan-aturan konvensional yang ketat.

Ketidakpercayaan terhadap pengetahuan dan penalaran konvensional lebih kuat dalam Taoisme ketimbang dalam tradisi filsafat Timur lainnya. Hal ini didasarkan pada kepercayaan teguh bahwa akal manusia tak pernah bisa memahami Tao. Dalam ungkapan Chung Tzu, kitab Chung Tzu penuh bagian yang mencerminkan kemakuan orang Taois terhadap penalaran dan argumentasi.

Penalaran logis dianggap orang Taois sebagai bagian dari dunia yang diciptakan manusia, bersama dengan etika sosial dan standar moral masyarakat. Mereka memusatkan perhatian mereka sepenuhnya pada pengamatan alam untuk menerawang "sifat Tao". Karena itu mereka mengembangkan satu prinsip yang pada prinsipnya ilmiah, hanya saja ketidakpercayaan mereka yang mendalam terhadap metode analitik menghalangi mereka untuk menyusun teori-teori ilmiah selayaknya. Namun dengan pengamatan alam yang cermat, dipadukan dengan instiusi mistis yang kuat, mengantar orang-orang bijak Taois pada wawasan mendalam yang dapat konfirmasi oleh teori ilmiah modern.⁴

³ Romdhon dkk., *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, Cet. II, 1988, hlm. 217

⁴ Fritjof Capra, *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Jalasutra, Yogyakarta, 2000, hlm. 109-110

Selama berabad-abad Buddhisme telah menjadi tradisi spiritual di hampir semua bagian Asia. Buddhisme berawal dari seorang perintis tunggal, Siddharta Gautama, yang biasa disebut Buddha-”historis”. Dibandingkan Hinduisme yang mitologis dan ritualistik, Buddhisme lebih bernuansa psikologis. Buddha tak tertarik memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang asal mula dunia, hakikat Ilahi, atau pertanyaan lain semacam itu. Ia berminat secara eksklusif hanya pada situasi manusia, pada penderitaan dan frustrasi manusia. Ajarannya karena itu tak bermaksud metafisis, namun psikoterapis. Ia menunjukkan asal mula frustrasi manusia dan jalan mengatasinya, untuk keperluan ini ia mengambil konsep tradisional India tentang *maya*, *karma*, *nirvana*, dan lain-lain, lalu memberinya interpretasi psikologis yang dinamis, menyegarkan dan langsung relevan.

Setelah Buddha wafat, Buddhisme berkembang ke dalam dua tradisi, Hinayana dan Mahayana. Hinayana atau ”kendaraan kecil” adalah tradisi ortodoks yang bertahan pada tulisan-tulisan ajaran sang Buddha, sementara Mahayana atau ”kendaraan besar”, memperlihatkan sikap yang lebih fleksibel, meyakini bahwa semangat dari ajarannya lebih penting ketimbang perumusan awalnya. Tradisi Hinayana tumbuh subur di Sri Lanka, Birma, dan Thailand, sementara Mahayana menyebar ke Nepal, Tibet, Cina dan Jepang dan akhirnya menjadi tradisi terpenting di antara kedua tradisi ini. Di India sendiri setelah berabad-abad, Buddhisme diserap oleh Hinduisme yang fleksibel dan asimilatif dan Buddha akhirnya dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yang berwajah banyak.

Meskipun memiliki taraf intelektual tinggi dengan berbagai filsafat, namun Buddhisme Mahayana tak pernah kehilangan dirinya dalam pemikiran abstrak spekulatif. Sebagaimana biasa dalam mistisisme Timur, akal dipandang sebagai alat untuk melapangkan jalan menuju pengalaman mistis secara langsung, yang disebut orang Buddhis sebagai ”kebangkitan”.⁵

Di Cina, ketiga agama tersebut memiliki hubungan yang demikian dekat. Bahkan dalam sebuah lukisan yang sangat populer di kalangan rakyat

⁵ *Ibid.*, hlm. 89-90

Cina, figur utama dari ketiga agama tersebut digambarkan sangat erat. Di mana Konfusius, Lao Tze, dan Buddha dilukiskan bersama-sama tengah meminum air dari sebuah gentong.⁶ Ini menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut dan ajaran mereka sangat dimuliakan oleh masyarakat Cina, sekaligus memiliki pengaruh besar dalam kebudayaan dan peradaban Cina.

Akan tetapi, walaupun memiliki hubungan yang dekat, di negeri asalnya ketiga kepercayaan ini tidak beribadah dalam satu rumah ibadah. Umat Buddha Mahayana di Kuil (untuk membedakan dengan Buddha serupa yang di Vihara), umat Tao di Bio, dan umat Kong Hu Cu di Lithang. Hal ini sangat berbeda dengan di Indonesia.

Atas kebijakan politik penguasa khususnya pada masa rezim Orde Baru, umat Tri Dharma di Indonesia mesti beribadah dalam satu tempat ibadah, seolah-olah ketiga umat itu adalah penganut satu agama. Sebagian kalangan bahkan memandang ajaran Tri Dharma cenderung dipandang sebagai satu agama yang bersifat sinkretik.

Namun, satu hal yang penting untuk diketahui adalah bagaimana pandangan dari orang dalam sendiri, atau dalam hal ini umat Tri Dharma. Maka, dalam hal ini perlu diteliti secara mendalam tentang pengalaman keberagaman mereka dalam beribadah di satu tempat ibadah yang sama. Benarkah keberagaman mereka cenderung kepada sikap sinkretik perlu ditelaah lebih jauh melalui pandangan umat Tri Dharma sendiri, di samping juga faktor-faktor yang mendorong sehingga mereka mau dan bisa beribadah di satu tempat yang sama hingga sekarang.

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, merupakan tempat ibadah dari ketiga ajaran Tri Dharma. Hal ini sangat menarik, karena jelas sangat berbeda dari tempat-tempat ibadah yang ada lainnya, yang kebanyakan tempat ibadah lain didirikan hanya untuk satu kepercayaan saja. Meskipun tempat ibadah itu secara resmi menggunakan nama "vihara" yang notabene adalah nama tempat ibadah agama Buddhisme, namun sebenarnya Vihara

⁶ Benjamin Hof, *The Tao of Pooh*, Jendela Grafika, Yogyakarta, 2001, hlm. 2

Gunung Kalong dipakai untuk beribadah oleh tiga umat sekaligus, yaitu umat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme.

Beberapa permasalahan bisa jadi muncul di Vihara Gunung Kalong. Dalam keberagaman masyarakat, sering kali suatu umat agama memiliki keinginan untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain. Dengan kata lain, ada misi konversi yang mengharapakan agar orang lain dapat memeluk agama menurut kepercayaan yang dinilai paling benar. Maka, jika tiga umat beribadah dalam satu tempat ibadah bisa jadi memiliki potensi konflik yang bersumber dari *truth claim* tersebut.

Selanjutnya, apakah pernah terjadi konflik, misalnya apabila ada umat yang satu sedang melakukan ibadah dan dalam waktu yang sama umat yang lain juga akan melaksanakan peribadatan, layak juga untuk diteliti. Atau bahkan mungkin sebaliknya, penganut Tri Dharma bisa saling toleran dan beribadah dalam satu tempat ibadah yang sama padahal di dalamnya terdapat perbedaan keyakinan yang sangat menonjol.

Jika benar bahwa ketiga umat yang mempunyai keyakinan berbeda tersebut bisa saling toleran dalam keberagaman mereka, serta beribadah dalam satu tempat ibadah yang sama, maka muncul pertanyaan yang tidak kalah penting yakni tentang bagaimana penanganan konflik umat beragama di Vihara Gunung Kalong tersebut. Sebab, keberhasilan dalam menangani perselisihan dan membangun sikap toleransi adalah hal yang sulit terjadi antar umat beragama.

Beberapa hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai keberagaman dari umat Tri Dharma yang beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Penelitian dan hasil penelitian itu sendiri akan penulis susun dalam sebuah laporan dengan judul “Keberagaman Umat Tri Dharma (Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran)”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah yakni:

1. Faktor-faktor apakah, baik secara internal maupun eksternal, yang mendorong umat Tri Dharma untuk beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong, serta bagaimana implikasinya bagi umat Tri Dharma sendiri?
2. Bagaimana bentuk dan sikap keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, baik terhadap umat Tri Dharma sendiri maupun terhadap yang bukan penganut Tri Dharma?
3. Bagaimana manajemen yang diterapkan dalam pengaturan ketiga umat di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, yang memungkinkan bagi para penganut Tri Dharma untuk beribadah di dalam satu tempat yang sama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan permasalahan sebagaimana peneliti sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah, baik secara internal maupun eksternal, yang mendorong umat Tri Dharma untuk beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, serta bagaimana implikasinya bagi umat Tri Dharma sendiri.
- b) Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan sikap keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, baik terhadap umat Tri Dharma sendiri maupun terhadap yang bukan penganut Tri Dharma.
- c) Untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan dalam pengaturan ketiga umat di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, yang memungkinkan bagi para penganut Tri Dharma untuk beribadah di dalam satu tempat ibadah yang sama.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a) Sebagai upaya mewujudkan pluralisme dan kerukunan hidup antar umat beragama khususnya penganut Tri Dharma, yaitu di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, yang sarat dengan kegiatan keagamaan yang bernafaskan "keberagaman" karena jarang sekali umat beragama bisa beribadah dalam satu tempat ibadah yang notabene berbeda keyakinannya. Maka lewat karya tulis ilmiah inilah mungkin dapat dijadikan tambahan referensi bagi kalangan akademik maupun masyarakat lain yang membutuhkannya.
- b) Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan sekaligus satu bentuk implementasi dari ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini perlu penulis kemukakan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis atau diteliti oleh orang lain. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa karya ilmiah yang merupakan bahan-bahan pendukung bagi penelitian ini, sekaligus mengidentifikasi perbedaan karakter masing-masing untuk mengantisipasi keserupaan tema dengan apa yang akan penulis teliti. Beberapa referensi telah penulis kumpulkan, dan setidaknya ada karya-karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti telaah dan jadikan bahan rujukan. Di antara karya-karya tersebut adalah:

- Amin Awaludddin, "Aktivitas Keagamaan di Kelenteng: Studi Keberagaman Multikultural di Kelenteng Tay Kak Sie Gang Lombok Kota Semarang", skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Dalam penelitian ini, Amin lebih memfokuskan diri pada aktivitas keagamaan serta bentuk ekspresi simbolik kebudayaan (multikulturalisme) yang muncul dalam umat Tri Dharma di Klenteng Tay Kak Sie, Semarang. Amin tak meneliti secara lebih jauh bagaimana bentuk

dan sikap keberagamaan umat Tri Dharma, di mana hal itu juga terkait dengan manajemen yang mengatur hubungan ketiga umat sehingga kerukunan ketiga umat tersebut dapat terus langgeng. Beberapa permasalahan inilah yang akan penulis jadikan sebagai fokus penelitian. Jadi apabila dalam penelitian Amin cenderung lebih menekankan pada aspek kultural, penulis meneliti lebih dalam hingga aspek normatif, psikologis dan sosiologis keberagamaan umat Tri Dharma.

- R. Bambang Rudianto dkk., *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993. Buku ini merupakan *Capita Selecta* beberapa tulisan dari para tokoh yang mengulas pemikiran India, Cina, dan Jawa. Buku ini cenderung menelaah pemikiran-pemikiran Timur itu sebagai sebuah filsafat, walaupun dalam kebudayaan Timur, antara filsafat dan religius bisa dikatakan tak ada batas yang tegas seperti dalam kebudayaan Barat. Terlepas dari kurangnya perhatian terhadap aspek religiusitas tersebut, buku ini berguna sebagai rujukan untuk mengkaji keberagamaan umat Tri Dharma, terutama dalam hal sinkretisme.
- Romdhon dkk., *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988. Buku ini adalah kumpulan tulisan dari beberapa pengajar studi Perbandingan Agama di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan mengenai Buddha diuraikan oleh Abdurrahman. Pada bagian ini diuraikan sejarah perkembangan Buddha dari tanah kelahirannya India hingga masuknya ke Indonesia. Hanya saja, lebih banyak meng-cover perkembangan Buddhisme Theravada, sedangkan Buddhisme Mahayana hanya sekilas saja. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang perkembangan Konfusianisme dan Taoisme, sekalipun tidak secara luas.
- Th. Sumartana dkk., *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, Interfidei, Yogyakarta, 1995. Buku ini menjelaskan tentang keberagamaan masyarakat Cina di Indonesia, mulai dari sejarah Tri Dharma, karakter keberagamaan yang khas oleh masyarakat Cina, hingga perdebatan apakah Konfusianisme merupakan agama atau sekedar ajaran

filsafat-etika, yang ditulis oleh orang-orang dari keturunan Tionghoa sendiri. Sayangnya, buku ini lebih memfokuskan pada umat Konfusianisme saja.

- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, Edisi Kedua, 1988. Buku ini dapat menjadi rujukan untuk menjelaskan keberagamaan umat Tri Dharma, karena di dalamnya dibahas tentang psikologi agama manusia.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003. Buku ini cukup komprehensif dan dapat lebih melengkapi penelitian terhadap keberagamaan umat Tri Dharma. Jalaluddin menjelaskan persoalan pengalaman keberagamaan manusia dilihat dengan dasar-dasar psikologi mulai dari perkembangan jiwa keagamaan hingga persoalan agama dan pengaruhnya dalam kehidupan, serta bagaimana sikap dan bentuk keberagamaan yang sehat serta menyimpang. Pembahasan psikologi keberagamaan manusia yang telah dilakukan oleh Jalaluddin tersebut, dapat membantu untuk meneliti keberagamaan umat Tri Dharma sebagaimana yang akan penulis teliti dalam karya ini.

E. Metode Penelitian

Untuk mengantarkan kepada hasil penelitian yang diharapkan, maka penulis akan memilih dan menerapkan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁷ Penelitian ini memusatkan pada bentuk dan sikap keberagamaan umat Tri Dharma yang ada di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, sekaligus faktor-faktor internal maupun

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 28

eksternal yang mempengaruhi keberagaman para penganut ketiga agama di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan penulis jadikan sebagai pusat informasi bagi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang akan mendeskripsikan keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Oleh karena itu, metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) sebagai sumber *cross-check* atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*library research*).

Di samping mengambil berbagai macam informasi dari hasil wawancara dengan pengurus Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, dan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati keberagaman umat Tri Dharma, yaitu pada bentuk keberagaman mereka, manajemen vihara, dan apakah pernah terjadi konflik atau tidak, jika beribadah dalam satu tempat ibadah, penulis juga mengambil beberapa data-data dari beberapa buku yang dijadikan rujukan, serta karya ilmiah, artikel, manuskrip, dan cerita-cerita yang melegenda di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai data pendukung.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 46

tambahan yang dapat memperkuat data pokok, yaitu Flayer-flayer, tentang keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara, susunan kepengurusan Vihara Gunung Kalong Ungaran.

c. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara atau metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Peneliti melakukan survei langsung ke Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, dengan mengamati keberagaman umat Tri Dharma, yaitu pada bentuk keberagaman mereka, manajemen vihara, dan juga apakah pernah terjadi konflik atau tidak, jika beribadah dalam satu tempat ibadah.

2) Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai data penguat. Peneliti melakukan wawancara kepada Pengurus Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, masing-masing penganut Tri Dharma dan juga selain penganut Tri Dharma (khususnya Islam) di sekitar Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

3) Metode Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan arsip-arsip yang berbentuk data tertulis maupun gambar keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

4) Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, penjabaran secara runtut dilakukan untuk memperoleh kejelasan dari kejadian yang ditemukan di lapangan. Data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan tentang keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Tujuan penelitian deskriptif adalah

untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁹

F. Sistematika Penulisan

Setelah seluruh proses penelitian dilaksanakan, maka hasilnya akan penulis rangkai dalam satu laporan skripsi. Garis besar laporan ini terdiri dari tiga bagian dengan ragam isi yang berbeda.

Bagian Awal yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman deklarasi, dan daftar isi.

Selanjutnya adalah Bagian Isi yang meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Akan membahas landasan teori tentang keberagamaan umat Tri Dharma. Pada bagian ini membahas secara luas tentang Pengertian Keberagamaan, Tri Dharma secara umum, umat Tri Dharma di Indonesia.
- BAB III Memuat data-data tentang gambaran umum keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, keberagamaan umat Tri Dharma dan manajemen yang diterapkan dalam pengaturan ketiga umat Tri Dharma untuk beribadah di dalam satu tempat ibadah yang sama.
- BAB IV Merupakan analisis atas keberagamaan umat Tri Dharma, yang akan menjawab pokok masalah penelitian ini yang terdiri dari, faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendorong umat

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. ke-9, 1995, hlm. 18

Tri Dharma untuk beribadah di dalam satu tempat ibadah yang sama tetapi berbeda keyakinan yaitu di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

BAB V Merupakan penutup yang menandakan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan (menerangkan hasil dari penelitian), saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, serta kata penutup sebagai akhir kata sekaligus mengakhiri proses penelitian.

Bagian ketiga memuat lampiran-lampiran, di antaranya daftar riwayat hidup penulis, foto-foto dokumentasi tentang vihara dan aktivitas keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong, dan surat keterangan penelitian dari pengurus Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

BAB II

KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA

A. Pengertian Keberagamaan

1. Pengertian Umum Keberagamaan

Untuk menjelaskan makna keberagamaan umat beragama sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini, maka perlu kiranya dimulai dengan mencari akar dari kata yang membentuknya. Dalam hal ini, keberagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertahan dengan kepercayaannya itu.¹

Pengertian agama dapat dilihat dari sisi etimologi, bahwa istilah agama berasal dari kata Sansekerta: “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Agama dengan demikian berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, atau dalam bahasa Inggris disebut “*religion*”, yang berakar pada bahasa Latin “*religio*” yang berarti “mengikat erat”. Dalam Islam terdapat istilah “*din*” yang biasa juga diterjemahkan sebagai agama, yakni mencakup pengertian keberhutan, ketundukan, kekuatan yang menghadapi dan kecenderungan alami.

Definisi semacam itu akan mengalami kesulitan ketika dipakai untuk melihat agama-agama non-teis seperti Buddhisme dan Taoisme. Tak ayal jika dari definisi tersebut, muncul perdebatan apakah Buddhisme dan Taoisme merupakan sebuah agama atau sebuah ajaran filsafat. Namun yang perlu dicatat, adalah keduanya memiliki konsep akan suatu keberadaan metafisik dan transenden yang merupakan awal dari keberadaan alam semesta.

Maka, secara mendasar dan umum, agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib—misalnya dengan Tuhan bagi agama-agama teistik,

¹ Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

yang mengatur manusia dengan manusia lainya dan mengatur manusia dengan alam semesta. Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya agar selamat dalam kehidupan serta setelah kematian. Oleh karena itu, tentang keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang, dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut atau diyakininya.²

Sementara itu, Elizabeth K. Nittinghm berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan deskripsi (penggambaran).³ Agama merupakan gejala yang sering “terdapat di mana-mana” serta berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari kebenaran diri sendiri dan kebenaran alam semesta. Agama melibatkan dirinya dalam masalah kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) yang menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan.

Dengan demikian, tanpa mengurangi substansi dari pokok yang sedang kita bicarakan, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi.⁴ Agama juga berarti kepercayaan kepada yang kudus menyatakan diri pada hubungan dengan Tuhan dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan, membentuk sikap hidup berdasarkan doktrin-doktrin tertentu dari kitab suci.⁵ Di samping itu, agama secara luas bahkan mencakup juga tentang keseluruhan proses pemberadaban manusia yang akan menghasilkan kebudayaan.⁶

² Roland Robetson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Redyani Salfudin, Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. VII

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 225

⁴ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Islam*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 18

⁵ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Sistem Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992. hlm. 103

⁶ Ahmad Norma Permata, *op.cit*, hlm. 14-16

Selanjutnya, istilah "beragama" seperti disebutkan Lukman Ali dalam Kamus Bahasa Indonesia, mempunyai arti menganut (memeluk agama) taat kepada agama; beribadah. Pengertian "keagamaan" yaitu adalah "yang berhubungan dengan agama". Sedangkan "keberagamaan" sendiri merupakan perilaku-perilaku beragama ataupun perwujudan atas keyakinan yang dimiliki seseorang.⁷

2. Kehidupan Keberagamaan

Setiap masyarakat, baik kelompok maupun individu, secara sederhana memiliki nilai yang melembaga antara satu dengan yang lainnya yang berhubungan. Hal ini merupakan suatu sistem yaitu pedoman dari konsep ide dalam kebudayaan yang mendorong kuat terhadap arah kehidupan bagi seseorang. Salah satu sistem itu adalah agama. Agama merupakan refleksi atas iman yang tidak hanya merefleksikan sejauh mana kepercayaan agama diungkapkan dalam kehidupan agama, baik berhubungan dengan aspek sosial karena kehidupan merupakan segala suatu tindakan, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan.⁸

Dalam hal ini, keberagamaan dapat menjadi satu persoalan di dalam sejarah kehidupan kehidupan umat manusia dan sepanjang masa. Perilaku hidup beragama yang amat luas dan terbesar di muka bumi ini, menjadi bagian dari hidup keberdayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak sosial budaya yang berbeda. Sedangkan kehidupan keberagamaan dapat diwujudkan sebagai tindakan ataupun perilaku seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman maka akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama masing-masing.

⁷ Lukman Ali, *loc. it.*

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdikbud R.I, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm 93

Masalah keagamaan pada kehidupan beragama dapat dilihat dari hubungan persepsi seseorang mengenai kepercayaan yang berupa tingkat pikir manusia dalam proses berfikir. Misalnya pemaknaan agama antara umat Islam yang satu dengan lainnya juga bisa jadi berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan, fisiologis dan latar belakang budaya yang mempengaruhi terhadap pemaknaan agama.⁹

Pemaknaan agama merupakan faktor terpenting dalam penentuan cara beragama seseorang. Penampilan keberagamaan, pelaksanaan ritual dan ibadah, sosiologi dan intelektual agama, serta pengetahuan agama dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan makna agama oleh dirinya. Misalnya kalau agama diberi makna “suplemen hidup”, maka berarti dalam diri seseorang itu banyak norma yang mengatur hidupnya. Agama bukanlah satu-satunya hukum tertinggi yang harus ditaati. Karena agama dimaknakan sebagai komplemen hidup, makna agama harus hadir dalam setiap denyut kehidupan, sehingga semua aktivitas baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan ibadah harus dijiwai oleh semangat keagamaan. Pemaknaan agama bermula dari pengalaman pribadi karena agama mempunyai sifat yang sangat pribadi. Akan tetapi, pemaknaan agama juga telah menjadi kesadaran kolektif sehingga pemaknaan agama akan menjadi cermin budaya masyarakat.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah tetapi juga melakukan yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang, karena agama merupakan jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayakan dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya.¹⁰

⁹ Muhammad Amin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Kalam Mulia, Yogyakarta, 1989, hlm. 5

¹⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm. 34

3. Ruang Lingkup Keberagamaan

Apabila menggunakan pendekatan sosiologis, analisis kawasan agama dapat dibagi menjadi beberapa kawasan agama.¹¹ Yaitu, kawasan “putih”, kawasan “hijau”, dan kawasan “hitam” atau kawasan “gelap”. Kawasan “putih” adalah suatu kawasan dimana kebutuhan manusia yang hendak dicapai dengan kekuatan manusia sendiri dengan akal budinya, yang dengan dibantu oleh teknologinya, usaha manusia dapat berhasil. Lingkungan ini tidak sama lebarnya bagi manusia (golongan manusia) yang satu dengan yang lainnya.

Kawasan “hijau” yang meliputi daerah usaha manusia akan merasa aman dalam arti akhlak (moral). Pada kawasan hijau tingkah laku manusia dengan sesamanya diatur oleh norma-norma rasional yang mendapat legitimasi agama akan menghilangkan rasa bimbang dan keraguan yang semula membayangkannya. Sedangkan kawasan “gelap” meliputi daerah usaha manusia secara radikal dan total yang mengalami kegagalan akibat ketidakmampuan manusia itu sendiri. Daya manusia pada daerah ini menghadapi suatu “titik putus” (*breaking points*) yang tidak mungkin disambung dengan kekuatannya sendiri.

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam 5 dimensi yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial. Dua dimensi yang berakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan.¹² Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive believe*). Kepercayaan yang terakhir,

¹¹ *Ibid*, hlm. 37

¹² Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 93

dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti atau tingkat ketertarikan mereka yang mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama atau kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

c. Dimensi Eksperiensial

Yaitu bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam empat tingkat konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), estetik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan) dan partisipasif (merasakan menjadi kawan setia atau kekasih), atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah.¹³

Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung penghargaan, mesti tak dapat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu makna akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir, ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini diberikan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang

¹³ *Ibid.*, hlm 93

dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu esensi Ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.¹⁴

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi keempat ini merujuk pada aspek ritualistik atau ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus. Pelaksanaan ritus tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual tidak hanya mempunyai kecenderungan komunitas, tetapi juga merupakan suatu lembaga yang kuat untuk sosialisasi agama.

e. Dimensi Konsekuensial

Dalam dimensi konsekuensial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

B. Pengertian Tri Dharma

Tri Dharma disebut *Samkau* dalam dialek Hokkian, yang secara harfiah berarti "Tiga Ajaran". Tiga ajaran yang dimaksud adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Istilah ini muncul dan hanya ada di Indonesia. Tri Dharma itu mencakup Tiga Ajaran (*Sam Kauw, Three Teachings, Tiga Agama, Three Religions of China*), yang merupakan Satu Dasar atau Satu Doktrin (*Sam Kauw It Li*). Karena agama resmi yang diakui oleh Pemerintah Indonesia (rezim Orde Baru) hanya lima, maka umat Tri

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 296

¹⁵ Adrew M. Greeley, *Agama: Suatu Teori Sekuler*, Erlangga, Yogyakarta, 1998, hlm. 96

Dharma di Indonesia dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha, namun hal ini sebenarnya keliru.¹⁶

Istilah Tri Dharma populer melalui sebuah organisasi yang beranggotakan orang-orang dari penganut ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. "Perkumpulan" yang didasarkan pada tiga ajaran (*dharma*) tersebut selanjutnya juga menyebut perkumpulan itu sebagai Majelis Tri Dharma. Namun karena hanya Buddha yang diakui sementara Konfusianisme dan Taoisme menginduk kepadanya, akhirnya istilah ini lebih melekat kepada agama Buddha. Karenanya, secara formal Tri Dharma dikatakan juga sebagai agama Buddha Tri Dharma, yaitu agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Buddha, Kong Hu Cu, dan Taoisme.¹⁷

Dalam kasus di atas, Tri Dharma tampak sebagai sebuah penanda bagi salah satu sekte dalam Buddhisme Mahayana. Lalu, istilah Tri Dharma juga dimaknai oleh sebagian kelompok yang menganggap bahwa di antara ketiga ajaran itu bukan hanya sekedar satu sekte Buddha yang mempelajari Taoisme dan Kong Hu Cu. Tapi mereka menganggap Tri Dharma adalah satu agama yang berdiri sendiri, dan baru-baru ini sedang mengajukan kepada Pemerintah agar diakui juga sebagai agama resmi, seperti halnya agama Buddha, Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik.¹⁸ Terlepas dari itu semua istilah Tri Dharma, adalah bersumber pada tiga kelompok kitab suci dari Sakyamuni Buddha, Kong Hu Cu, dan Lao Tze (Tao).

Buddha Dharma menurut alam pikiran India atau Tibet bercorak suatu pandangan hidup (*ideals of life*) yang sewaktu-waktu tampak seperti hidupnya Manusia Luhur (*Superhuman*) yang memungkinkan atau lebih cocok merupakan cita-cita hidup para dewa-dewi daripada manusia.

¹⁶ Xiaqi, "Lintas Sejarah Tri Dharma", http://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Dharma, diakses tanggal 16 Mei 2008, jam 21.20.

¹⁷ Tafsir, "Perkembangan Agama Berbasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang", dalam *Jurnal Teologia*, Volume 18, Nomor 1, Januari 2007

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joko Tri Haryanto, divisi Litbang pada Departemen Agama provinsi Jawa Tengah, yang juga pernah melakukan penelitian tentang umat Tri Dharma di Indonesia, pada tanggal 11 Februari 2008.

Sebaliknya Konfusianisme dapat disimpulkan sebagai lebih mengutamakan akal (*reason*, bahasa Cina: *cengli*), toleransi (*unfanatical*) dan manusiawi. Taoisme lebih jauh lagi kebebasannya. Dengan meminjam kutipan dari tulisan Alan W. Watts dalam buku *The Way of Zen* dikatakan sebagai berikut : “*let well enough alone*” atau “biarkanlah menjadi dirinya sendiri”. Konfusianisme dan Taoisme jelas merupakan bayangan yang bersahaja (*easy going type of mentality*) yang memungkinkan menyerap Buddha Dharma dan membuat Buddha Dharma menjadi lebih praktis dari semula, seperti apa yang kita kenal sekarang dalam agama Buddha Mahayana.

Pertemuan dari ketiga ajaran kebenaran ini telah menelorkan suatu pandangan hidup dan memupuk alam pikiran manusia Tri Dharma yang toleran, penuh bhakti, sederhana, dan bebas dalam sikap hidupnya, praktis dalam cara berpikir. Tri Dharma lebih tepat disebut sebagai salah satu bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme ketiga filsafat yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok sejak 2500 tahun lalu.

Di Indonesia dari ketiga ajaran Tri Dharma, saat ini yang diakui sebagai agama hanya Buddhisme, sedangkan Konfusianisme dan Taoisme dianggap bukan merupakan agama melainkan hanya filsafat. Di Cina ketiga agama tersebut telah saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain sehingga sulit dan sukar membicarakan salah satunya tanpa mengaitkannya dengan yang lain.¹⁹

Klenteng merupakan tempat ibadah penganut Taoisme. Dikatakan juga, klenteng sebenarnya adalah tempat ibadah bagi agama-agama dari tradisi Tionghoa yang memiliki akar dan tumbuh berkembang dari kebudayaan Tionghoa, yang merupakan salah satu tanda yang membedakannya dengan aliran-aliran yang lain. Di dalamnya memuat unsur-unsur Tao, Buddha dan Kong Hu Cu. Meskipun demikian, banyak di antaranya, terutama banyak dari generasi muda yang masih bingung mengenai apakah yang seharusnya mereka pelajari. Xuan Tong berpendapat bahwa mereka bingung karena memandang

¹⁹ Moh. Rifa'I, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1982, hlm. 119

dan mempelajari ketiga agama tersebut secara terpisah-pisah. Padahal semestinya ketiga agama hal tersebut adalah merupakan satu ramuan tersendiri yang memiliki akar muasal dari agama Tionghoa, yaitu Tao, oleh karena itu, Xuan Tong merasa perlunya mengangkat topik yang lebih banyak terlibat dengan masalah Tri Dharma ini. Diharapkan bahwa dengan mengetahui sejarah perkembangan kepercayaan yang mereka anut, maka pembaca dapat menyusun sebuah pola pikir yang lebih sehat untuk kemajuan keberagaman dan kerohanian masing-masing.²⁰

C. Sejarah Perkembangan Tri Dharma di Indonesia

Sejarah perkembangan Tri Dharma terdapat tiga ajaran agama, yang meliputi Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Masing-masing memiliki sejarah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah Perkembangan Konfusianisme

Agama Confucius, atau Kong Hu Cu atau Konfusianisme, adalah agama yang tertua di Cina. Cina adalah sebuah Negara yang mempunyai sejarah cukup panjang, yang konon dimulai sekitar tahun 2.700 SM. Pada waktu itu tradisi dan lembaga-lembaga di Cina sudah dibakukan, sudah membudaya dan tersusun secara rapi. Sekalipun demikian, tidak diketahui secara pasti bagaimana semua itu terjadi. Beberapa sumber kuno, seperti Sje-Tsing, buku tentang pujian, dan Shu Ching, buku tentang sejarah, memberi kesan bahwa bangsa Cina purba adalah monoteis, yakni percaya kepada satu Tuhan. Nama-nama yang mereka berikan kepada Tuhan itu adalah Shang-ti, yang berarti Penguasa tertinggi, dan Tien, yang berarti Surga.

Akan tetapi, bersama perjalanan waktu, agama di Cina selanjutnya mengalami kemerosotan. Di samping tetap percaya terhadap Shang-ti, bangsa Cina kuno kemudian percaya pula terhadap roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang, yang semuanya mereka puja dalam upacara-upacara

²⁰ Xuan Tong, "Ritual Tao", url:www.taoinonesia.org/modules/news/article.storyid.2005, diakses tanggal 21 Mei 2008, jam 16.45.

korban. Kira-kira pada abad VI SM., kehidupan agama dan moral masyarakat Cina sudah sedemikian merosot. Kebudayaan dan peradaban yang sebelumnya telah dibangun dengan susah payah oleh dinasti-dinasti sebelumnya, kini tinggal hanya merupakan bayangan saja. Dalam situasi seperti itulah lahir Confucius atau Kong Hu Cu, yang ajaran-ajarannya kemudian sangat berpengaruh besar dalam kehidupan bangsa Cina. Selama hampir dua puluh lima abad Confucius dianggap sebagai Guru Pertama oleh orang-orang Cina. Hal ini tidak berarti bahwa sebelum Confucius tidak ada guru di Cina melainkan merupakan pengakuan dari bangsa Cina bahwa Confucius berada pada tingkat paling atas dari semua guru tersebut.²¹

Berdasarkan bukti-bukti sejarah dapat diketahui bahwa hubungan antara Tiongkok, atau Cina sekarang, dengan Indonesia telah terjadi sejak zaman prasejarah dan berlangsung sedemikian rupa sehingga mencapai taraf akulturasi yang relatif sempurna. Ini berarti bahwa pada waktu itu kedatangan orang-orang Tiongkok ke Nusantara diterima secara terbuka. Oleh karena sejak tahun 136 SM, agama Confucius diterapkan sebagai agama Negara, maka orang-orang Cina yang datang ke Indonesia pada masa-masa sesudahnya juga membawa sistem budaya dan religi Konfusianisme, yang di Indonesia dikenal dengan sebutan Kong Hu Cu.

Para perantau Cina ini menyebar di beberapa kepulauan Nusantara. Di antaranya ada yang beragama Islam, bahkan kemudian menjadi bagian penting dalam proses Islamisasi di Jawa.²² Namun sebagian besar beragama Kong Hu Cu dan Taoisme dan mendirikan lembaga-lembaga agama seperti rumah abu untuk menghormati arwah leluhur dan klinteng-klinteng. Di Ujung Pandang, Manado, Jakarta, Tuban, Rembang, Lasem,

²¹ Romdhon dkk, *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kali Jaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 222-223

²² Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah dan Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV 7 XVI*, Inspeal Ahimsakarya Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 231-233

dan sebagainya dapat ditemukan klenteng-klenteng yang usianya sudah sangat tua.

Pada zaman penjajahan, perkembangan agama Confucius di Indonesia ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi yang berusaha untuk memajukan agama tersebut di kalangan para pemeluknya. Sebagai misal, pada tahun 1918 di Solo berdiri sebuah lembaga agama Kong Hu Cu yang disebut Khong Kauw Hwee, yang pada tahun 1925 mendirikan suatu lembaga pendidikan agama. Usaha untuk memajukan dan mempersatukan paham Confucius di Indonesia ini pada tahun-tahun berikutnya tetap giat dilakukan melalui konferensi yang diselenggarakan di beberapa kota, seperti Solo, Yogyakarta, Bandung dan sebagainya. Tetapi dengan meletusnya Perang Dunia II dan masuknya bala tentara Jepang ke Indonesia, kegiatan-kegiatan Khong Kauw Hwee secara nasional praktis menjadi terhenti.

Setelah zaman kemerdekaan, lembaga-lembaga agama Kong Hu Cu yang pada masa sebelumnya hampir-hampir lumpuh mulai memperlihatkan keaktifan kembali. Dalam konferensi yang diselenggarakan di Solo pada tahun 1954 diputuskan untuk membangkitkan kembali organisasi Khong Kauw Tjong Hwee (Lembaga Pusat Agama Kong Hu Cu) yang pernah dibentuk tahun 1923. Pada tahun berikutnya, juga dalam konferensi di Solo, diputuskan untuk membentuk lembaga tertinggi agama Kong Hu Cu di Indonesia dengan nama Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia disingkat (PKCHI). Terbentuknya organisasi ini menandai awal dari babak baru dalam sejarah agama Confucius di Indonesia.²³

Dalam konggresnya yang keempat, yang diselenggarakan pada tahun 1961, PKCHI memutuskan untuk mengirimkan utusan menghadap Menteri Agama pada waktu itu untuk memohon agar agama Kong Hu Cu dikukuhkan kedudukannya dalam Kementerian Agama Republik Indonesia, di samping memutuskan mengubah nama PKCHI menjadi

²³ Romdhon dkk, *op.cit*, hlm. 229

Lembaga Agama Sang Khongcu Indonesia (LASKI). Nama tersebut kemudian diubah lagi pada tahun 1963 menjadi Gabungan Perkumpulan Agama Kong Hu Cu Indonesia (GAPAKSI). Satu tahun berikutnya diselenggarakan Musyawarah Nasional Rokhaniawan I Agama Kong Hu Cu di Ciamis, yang membahas tentang tata Agama dan penyeragamannya di seluruh Indonesia. Dalam kongres yang ke lima, tahun 1996, nama GAPAKSI diubah menjadi “Gabungan Perhimpunan Agama Kong Hu Cu se-Indonesia” dengan singkatan yang sama. Tetapi tiga tahun kemudian nama ini diubah kembali menjadi Majelis Tinggi Agama Kong Hu Cu Indonesia (MATAKIN). Nama terakhir ini tetap digunakan hingga sekarang.

MATAKIN adalah suatu organisasi keagamaan yang mengorganisasikan dan mengelola kegiatan agama Kong Hu Cu di Indonesia, baik dari segi organisasinya maupun keagamaannya, dan merupakan organisasi tertinggi dari suatu lembaga agama Kong Hu Cu di Indonesia. Sebagai suatu organisasi MATAKIN mempunyai struktur yang tertib mulai sejak tingkat pusat sampai tingkat kabupaten dan kotamadya. Menurut catatan yang ada hingga sekarang ini terdapat 7 Komisariss Daerah yang berkedudukan di ibukota propinsi, dan 59 MAKIN, Majelis Agama Kong Hu Cu Indonesia, yang berkedudukan di ibukota kabupaten atau kotamadya.

Bidang gerak MATAKIN cukup luas, mencakup bidang pendidikan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, SMTP, SMTA, dan Pendidikan Guru agama Confucius, bidang kewanitaan, kepemudaan, sosial seperti mengurus masalah kematian dalam lingkungan umat Kong Hu Cu dan memberikan santunan serta pelayanan atau memberikan bantuan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia. Di bidang agama, tugas pokok MATAKIN dan organisasi-organisasi di bawahnya adalah membimbing umat Kong Hu Cu agar menjadi umat yang bertakwa kepada Thian. Untuk kepentingan tersebut maka didirikan tempat-tempat peribadahan yang disebut lithang

dan klenteng. Jumlah lithang dan klenteng ini sekarang mencapai ratusan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Dari uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, tampak bahwa agama Kong Hu Cu di Indonesia memiliki kegiatan-kegiatan yang tidak pernah terhenti sejak awal mula kedatangannya di Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan agama di Indonesia, sebagai agama Kong Hu Cu sejak dulu hingga sekarang bernaung hanya di bawah satu organisasi sehingga perpecahan intern agama tersebut boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Selain itu, tersedianya dana dan fasilitas yang cukup telah menyebabkan agama tersebut dapat tetap hidup dan tumbuh dengan baik, karena memang para pemeluknya terdiri dari keturunan Cina yang pada umumnya memang memegang posisi ekonomi yang penting di Indonesia. Selain itu, kehidupan agama Kong Hu Cu di Indonesia juga di topang oleh adanya tenaga-tenaga rohaniawan, baik ditingkat pusat maupun daerah, seperti *haksu* (pendeta), *bunsu* (guru agama), dan *kausing* (penyebar agama), yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Sekalipun demikian para pemeluk agama Kong Hu Cu di Indonesia tetap terbatas pada kalangan keturunan Tionghoa saja, seperti dapat dilihat dari orang-orang yang melakukan kebaktian-kebaktian di klenteng maupun lithang.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1969, agama Kong Hu Cu atau Confucius dinyatakan sebagai agama yang diakui sah di neraga Republik Indonesia, dan sejak 5 April 1979 agama tersebut dikelola di bawah Direktorat Jendral Hindu dan Buddha Departemen Agama.²⁴

2. Sejarah Perkembangan Taoisme

Tidak satupun kebudayaan di dunia ini mempunyai warna tunggal. Di Cina, nada-nada klasik dari agama Kong Hu Cu diimbangi bukan saja oleh berbagai ragam spiritual dari agama Buddha melainkan juga oleh corak romantis dari Taoisme.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 231

Sewaktu membuka injil Taoisme, Tao Te Ching, kita segera merasakan bahwa segala sesuatu berkisar pada konsep pusat Tao itu sendiri. Secara harfiah kata ini berarti “jalan setapak” ataupun “jalan”. Namun ada tiga makna untuk memahami “jalan” ini.

Tao adalah ”jalan dari kenyataan terakhir”. Tao ini tidak dapat ditangkap karena ia melampaui jangkauan pancaindera. Sekiranya ia akan mengungkapkan dirinya dengan penuh ketajaman, kepenuhan, dan kegemilangan, manusia yang fana ini tidak akan mampu menghadapi penglihatan itu.²⁵

Ajaran Tao itu didasarkan atas ajaran Lao Tze (604-517 SM) yang hidup pada abad ke-6 S. M. Lao Tze itu lebih tua limapuluh tahun dari pada Kong Hu Cu (551-479). Ia menjabat Pengawas Urusan Arsip pada Perpustakaan Kerajaan (*Imperial Library*).

Namanya menjadi buah tutur sebagai ahli pikir. Diceritakan bahwa Kong Hu Cu yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun, sangat ingin berjumpa dengan tokoh tua yang sudah berusia lebih delapan puluh tahun itu, karena ajaran Lao Tze itu dirasakan sangat aneh oleh Kong Hu Cu. Pada suatu kali ia pun memperoleh undangan untuk mengunjungi perpustakaan Kerajaan di Ibukota Loyang guna melakukan studi terhadap naskah-naskah tua mengenai musik kuno dari bangsa Tionghoa.²⁶

Agama yang dipeluk oleh sebagian warga etnik Tionghoa yang bersembahyang di klenteng-klenteng sebenarnya adalah merupakan ajaran yang berakar semenjak lebih dari 7000 tahun yang lalu di sekitar Sungai Kuning. Waktunya yang tepat tidak diketahui karena pada waktu itu belum ditemukan sistem penanggalan. Hanya saja karena awal perkembangannya belum terbentuk ke dalam sebuah institusi. Orang hanya menjalankan ajaran nenek moyang itu tanpa tahu apa nama ajarannya dan bahkan tidak

²⁵ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 231-233.

²⁶ Joesoef Sou'eb, *Agama-agama Besar di Dinia*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1996, hlm. 186.

memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai konsep-konsep ajarannya.

Bukti bahwa bangsa Tionghoa sudah memiliki ajaran ini ditemukan pada peninggalan arkeologi di Pan Bo, propinsi Shan Xi. Di mana pada sekitar tahun 4.000 SM orang Tionghoa telah mengenal pranata sosial dan keagamaan, seperti pada ditemukannya kuburan-kuburan yang telah memiliki kaidah *fengshui*, alat-alat upacara keagamaan dan sebagainya.

Memang pada waktu itu bentuk kepercayaan masih relatif belum berkembang seperti pada periode berikutnya, tapi inilah asal muasal kepercayaan nenek moyang orang Cina, yang mungkin lebih bersifat samanistik. Di daerah Selatan, mereka disebut *Wu*, sedangkan di daerah Utara mereka disebut *fangshi* atau *daoren* atau *daoshi*. Baru pada peninggalan arkeologi dari dinasti Shang (1176-1121 SM) ditemukan peninggalan-peninggalan dengan menggunakan tulisan, sehingga bisa diketahui secara lebih jelas lagi jejak sejarah dari ajaran Tao. Jauh sebelum masuknya agama Buddha ke Tiongkok, pada transkripsi peninggalan yang berbentuk tempurung kura-kura itu yang biasanya digunakan untuk peramalan, dapat disimpulkan bahwa bangsa Tionghoa telah mengenal adanya Tuhan yang merupakan kekuatan tertinggi, tidak berwujud dan tidak dapat diindera, yang dalam bahasa mereka disebut Shang-ti. Pada penemuan lainnya terdapat juga metode-metode latihan untuk mencapai kedewaan yaitu suatu latihan dengan cara meniru gerakan binatang dan burung-burung yang disebut dengan *daoyin*.

Pada dinasti ini ditemukan juga peninggalan beberapa kuningan yang di dalamnya berisikan tulisan-tulisan yang merupakan karakteristik dari ajaran Tao yaitu kepercayaan akan kehidupan yang abadi setelah kematian fisik. Pendapat ini didukung oleh banyak karya-karya berikutnya yang ditulis sebelum dinasti Han. Bahkan tertulis bahwa di negara Yan pada abad ke-4 SM, raja-raja telah mengutus para *daoshi* untuk pergi menyelidiki mengenai cara-cara mencapai keabadian dan obat-obatan yang

dapat memanjangkan umur. Hal serupa juga dilakukan kemudian oleh Shihungdi dari dinasti Qin dan Kaisar Wu dari dinasti Han.

Selanjutnya pada prasasti dari dinasti Chou ditemukan legenda-legenda mengenai Yu yang mengadakan upacara-upacara keagamaan yang disebut Langkah Tangga Langit yang diambil dari *T'ai shang chu-kuo chiu-min tsung-chen pi-yao* (Pusaka untuk menolong negara dan menyelamatkan manusia). Langkah ini menggambarkan konstelasi bintang biduk yang terdiri dari tujuh bintang yang berbentuk pembajak sawah. Oleh Yu jugalah maka sistem delapan trigram (*pa-k'ua*) Lo-shu ditemukan. *Pa-k'ua* ini menggambarkan aliran dan perubahan dalam semesta. Dengan mempelajari temuan-temuan ini, maka dapat dipastikan bahwa Yu adalah orang *daoshi*, di mana memiliki kisah-kisah mengenai: terbang di langit, perjalanan di bawah tanah, tarian magik, kekuatan untuk berbicara dengan binatang terhadap lima unsur.

Tao memasuki suatu era baru ketika Cina kuno memasuki era literatur yaitu pada jaman dinasti Chou (1125 SM) dimana raja dan kaum bangsawan mempekerjakan para Taois di istana kerajaan sebagai penasihat, ahli filsafat, dan penyembuh. Hal ini menunjukkan bahwa Tao dalam wujudnya pada saat itu telah menjadi suatu institusi yang diakui oleh kerajaan. Pada masa penting inilah, maka muncul sebuah tren baru di mana para filsuf mulai menuliskan buah pikiran dan ajarannya.

Pada akhir dinasti Zhou, tepatnya pada era “Musim Gugur dan Musim Semi”, bermuncullah filsuf-filsuf besar Tiongkok seperti misalnya: Lao Zi, Kong Zi, Mo Zi, Zhuang Zi, dan Lie Zi. Pada saat itu pulalah maka buah karya Lao Zi mulai dikompilasikan oleh para Taoishi pada masa itu menjadi buah karya yang disebut Dao De Jing (Tao Te Ching).

Baru-baru ini telah ditemukan, bukti-bukti oleh para ahli sejarah Tao bahwa Dao De Jing bukanlah hanya merupakan kitab filsafat belaka, namun terlebih adalah merupakan kitab spiritual, di mana di dalamnya memuat petunjuk-petunjuk pengolahan batin. Bahkan kitab yang terdiri dari 5000 huruf ini dirancang sedemikian rupa, bait-bait dan kata-katanya,

sehingga memiliki sebuah ritme yang diduga bahwa kitab ini barangkali merupakan sebuah bacaan doa yang digunakan dalam pengolahan batin. Dari sini dapat dikatakan bahwa perdebatan mengenai perbedaan antara Tao filosofis dan religius dalam menurunkan ajarannya, tapi juga sangat sistematis dan puitis sehingga dapat juga karyanya disebut baik sebagai karya filsafat maupun karya seni.²⁷

Hingga pada akhir masa dinasti Han (206 SM-220 SM), tepatnya sebelum agama Buddha masuk ke daratan Tiongkok (abad ke 1 Masehi), maka semua sendi kehidupan dalam masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan antara agama dan budaya. Ritual sembahyang, tata cara sosial, pemerintahan, pengobatan dan teknologi merupakan suatu aliran arus yang tidak terpecah-pecahkan, melainkan menyatu dalam dari pribadi sanubari suku Tionghoa. Saat ini, belum muncul istilah khusus yang memisahkan agama dari kesatuan kehidupan masyarakat. Istilah "agama" atau "Chiao", yaitu sebuah institusi keagamaan yang berdiri sendiri, barulah dikenal setelah masuknya agama Buddha ke daratan Tiongkok pada tahun 58 M. Oleh karena itu maka orang Tao juga mulai menyadari bahwa ajaran Tao juga harus diberi bentuk dalam sebuah institusi keagamaan yang berdiri sendiri.

Maka pada abad ke 2 Masehi, Zhang Dao Ling mengikuti perkembangan trend pada masa itu dengan mengorganisasikan agama tradisi ini di bawah sebuah nama yaitu agama Tao (Tao Chiao), yaitu dengan cara mensistematisasi tata cara sembahyang di klenteng, mengumpulkan dan mendokumentasikan kitab-kitab dan karya-karya seni dan sastra bernafaskan Tao dalam sebuah kanon yang disebut Tao Chang; kemudian juga dengan cara meregristrasi perguruan-perguruan Tao yang sudah ada pada saat itu, antara lain: Butong shan, Lung-hu shan, dan Mao shan. Pada saat itulah maka istilah "agama" mulai dipakai untuk membedakan ajarannya dengan ajaran-ajaran lain. Tetapi jauh sebelum itu, sebenarnya sudah lebih banyak didirikan klenteng-klenteng Tao adalah

²⁷ *Ibid.* hlm. 187-188

dengan Buddha sebenarnya adalah dari namanya klinteng-klenteng yang bernafas Tao adalah *gong* (*kung*), *guna* (*kwan*), dan *miao* (*bio*), sedangkan kuil Buddha disebut *si* (*sie*), *yen*, *dang*.

Pada dinasti-dinasti berikutnya; terutama pada zaman enam dinasti, Tang, Song, Ming maka agama Tao mencapai kejayaannya. Terutama pada jaman-jaman kekacauanlah di mana masuknya dinasti-dinasti bangsa asing ke Tiongkok, maka agama Tao berperan sebagai penjaga kelestarian budaya bangsa Han. Misalnya pada akhir dinasti Song, maka agama Tao di bawah pimpinan Zhen Zong (997-1022), melakukan aktivitas-aktivitas sosial keagamaan untuk menolong orang-orang yang sedang kesusahan karena perang.

Pada perkembangan selanjutnya, terutama dari kejadian-kejadian yang kita titik dari jaman dinasti Qing, maka telah terjadinya polarisasi menjadi Aliran Utara (Quanzhen) dan Aliran Selatan (Shan qing). Apabila Aliran Utara lebih menekankan kepada studi literatur, pembahasan teks-teks keagamaan, pelaksanaan syariat keagamaan secara murni, maka pada Aliran Selatan bentuknya lebih memasyarkat menyatu dalam kehidupan rakyat jelata dalam bentuk upacara-upacara adat, upacara pembersihan, dan *cisuak*. Oleh karena tidak membakukan suatu bentuk tertentu ataupun mendogmakan aturan-aturan tertentu, maka di Selatan Tao lebih dikenal sebagai agama rakyat atau agama populer. Konsekuensinya adalah mulai masuknya unsur-unsur ajaran lain yang menyatu di dalamnya: dalam hal tata krama, dan etika praktis ajaran Kong Hu Cu sangat mewarnai dan pengaruh agama Buddha memunculkan istilah-istilah dan dewa-dewa baru yang diimpor dari India. Oleh karena itu tidak heran dengan munculnya istilah Sanjiao he-yi (Tri Dharma) yang merupakan suatu bentuk agama bangsa Tionghoa yang merupakan perkembangan yang berkesinambungan dari agama dan kepercayaan asli Tionghoa.²⁸

²⁸ Xuan Tong, "Ritual Tao", url:www.taoinonesia.org/modules/news/article.storyid.2005, diakses tanggal 21 Mei 2008, jam 16.00.

Dengan penuturan yang Xuan Tung, maka dapatlah dimengeti bahwa ajaran yang terdapat di klenteng-klenteng tidak dapat dikatakan sebagai bagian Tao, sebagian Buddha dan sebagian lagi Khong Hu Cu, melainkan adalah sebuah kesatuan ajaran yang berjiwakan Tao. Dengan demikian Ia memandang bahwa umat klenteng sudah selayaknya untuk menggali terlebih dahulu dasar-dasar Tri Dharma dari ajaran-ajaran Tao yang aslinya.

3. Sejarah Perkembangan Buddhisme

Berdasarkan beberapa penemuan arkeologi di beberapa tempat yang terpisah, masa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke-5 M. Dilaporkan bahwa pada masa itu agama Buddha sudah berkembang luas di Jawa dan Sumatra, meskipun dikatakan pula penuh dengan penyelewengan.

Catatan agak lengkap mengenai keadaan agama Buddha pada waktu itu dibuat oleh I'tsing, yang pada tahun 672 menetap selama 6 bulan di Sriwijaya guna mempelajari bahasa Sansekerta sebelum belajar agama di Nalanda India. Ia bahkan kembali lagi ke Sriwijaya setelah belajar selama lebih kurang 10 tahun di Nalanda untuk menerjemahkan naskah-naskah Budhis ke dalam bahasa Cina. Dari catatan I'tsing ini pula dapat diketahui bahwa Sriwijaya pada waktu itu sudah merupakan pengajaran agama Buddha yang terkenal di Asia dan mempunyai hubungan yang luas dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India. Siswa-siswa yang belajar di Sriwijaya bukan saja berasal dari wilayah Nusantara, tetapi juga berasal dari Cina dan Tibet. Menurut I'tsing penduduk seluruh daerah "Laut Selatan", maksudnya Jawa dan Sumatra, memeluk agama Buddha Theravada dan hanya penduduk melayu saja yang memeluk agama Buddha Mahayana.

Pada waktu hampir yang bersamaan dengan kemajuan kerajaan Sriwijaya, agama Buddha Mahayana berkembang di Jawa Tengah dibawah kekuasaan Mataram kuno yang diperintah oleh Wangsa Syailendra. Di sini kehidupan agama lebih kompleks karena dua agama ditemukan hidup

berdampingan, yaitu Hindu dan Buddha. Dalam masalah agama, Jawa Tengah tidak berperan sebagaimana halnya Sriwijaya, antara lain karena Jawa Tengah terletak di luar jalur yang dilewati agama Buddha dalam penyebaran dan perkembangan internasionalnya. Sumber-sumber tentang agama Buddha Jawa Tengah ini terutama didasarkan pada beberapa peninggalan berupa tempat-tempat peribadatan agama Buddha dan prasasti-prasasti yang jumlahnya terbatas. Dari yang pertama disebutkan misalnya Candi Sewu, Kalasan, Plaosan, Mendut, dan Borobudur. Selain itu data filologis yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab seperti Sang Kamahayangnikan, Sang Hyang Nagabayu Sutra dan Kalpa Buddha, juga merupakan sumber tentang agama Buddha di Jawa Tengah.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, baik di Jawa maupun Sumatra, dapat diketahui bahwa corak keagamaan yang dianut waktu itu adalah sinkretisme; antara Hindu dan Buddha yang mengambil bentuk Siwa-Buddha.²⁹

Baik agama Buddha maupun siwa selalu berusaha menyebarkan keyakinannya pada masyarakat. Namun agama penduduk dan kepercayaan umum selalu merujuk pada golongan elite agama. Oleh karena itu, pola pikir keteladanan dalam masyarakat Jawa diarahkan untuk klasifikasi dan penyatuan aliran. Hal itu tampak pada abad ke-3 dalam bentuk pemujaan Siwa Buddha. Yang masih tetap ada di Bali hingga saat ini. Dalam ke-14, kerajaan Majapahit mengakui *Tripitaka* atau *Tridhamma* : peleburan dari Buddha, Siwa dan Brahmana, khususnya dalam upacara-upacara ritual keagamaan.

Ketika kerajaan Islam mengambil kekuasaan pada abad ke-15, agama-agama dari India itu hampir lenyap dan menghilang. Candi-candi dijarah dan dibiarkan membusuk. Patung-patung yang dianggap sebagai simbol musrik (penyembahan terhadap berhala) dipenggal kepalanya. Keadaan menjadi kacau. Masyarakat Jawa akhirnya terbagi, yang memeluk agama Islam bermigrasi ke Bali dengan membawa buk suci

²⁹ Romdhon dkk., *op.cit*, hal 144-146

agama, yang kemudian ditemukan kembali dalam zaman modern ini. Agama Buddha pun lenyap selama 5 abad.

Kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia dimulai dengan tanpa diduga dan tanpa hubungan dengan masa lalu. Bagaimanapun juga kejayaan masa lalu telah ditemukan kembali. Dalam lima abad terakhir, banyak orang Cina berimigrasi ke Indonesia. Saat ini jumlah mereka diperkirakan sekitar 3 juta jiwa. Mereka memeluk sedikitnya tiga agama yang sebetulnya tidak betul-betul berbeda, bahkan saling tumpang tindih. Agama-agama itu ialah *Hud Kau* (Buddha), *Khong Kauw* (Confusianisme), dan *To Kauw* (Taoisme). Ditempat ibadah dan altar, patung-patung Buddha, Kuan yin, Confusius, dan Lao Tze berdiri berdampingan dengan *tepekong*, naga, ular dan para leluhur, dalam terang cahaya lilin dan asap dupa, khususnya *hioswa*, kayu yang dibakar menjadi semacam tanda bukti kesetiaan pada para leluhur. Karena masalah bahasa, nysris tak ada pengaruh di luar etnis China. Dalam pandangan masyarakat luar, yang mereka lakukan itu lebih tampak sebagai masalah rasial dari pada praktik keagamaan.³⁰

Ketetapan yang cukup penting dalam usaha menciptakan kerukunan intern umat Buddha Indonesia adalah pengukuhan keputusan Loka Karya Pemantapan Ajaran Agama Buddha dengan kepribadian Indonesia, yaitu:

- a. Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Semua sekte agama Buddha Indonesia berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Semua sekte di Indonesia menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan yang berbeda-beda tetapi pada hakikatnya adalah satu dan sama.

³⁰ Mudji Sutrisno (ed), *Buddhisme: Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 104-105.

3) Semua sekte agama Buddha di Indonesia, bersikap menghormati sebutan yang dipergunakan oleh masing-masing sekte agama Buddha di Indonesia yang lain.

b. Guru Agung/ Pembabar/ Nabi

Semua sekte agama Buddha di Indonesia mengakui Buddha Gautama/ Buddha Sakyamuni sebagai guru agung/ pembabar agung agama Buddha.

c. Kitab Suci

Semua sekte agama Buddha di Indonesia mempunyai umat yang berada di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

d. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

Semua sekte agama Buddha di Indonesia bertekad untuk melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Eka Prasetya Panca Karsa).

Kongres umat Buddha di Yogyakarta tersebut dipandang telah berhasil memecahkan permasalahan intern umat Buddha, menghilangkan sikap saling menyalahkan dengan menumbuhkan sikap saling menghormati pada keyakinan agamanya. Dalam masalah eksternal, kongres telah berhasil menuntaskan persoalan umat Buddha dalam hubungannya dengan pemerintah, terutama yang menyangkut penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Dengan berhasilnya umat Buddha memecahkan masalah-masalah dasar tersebut, maka perkembangan agama Buddha di Indonesia semakin semarak, baik dalam pendalaman maupun penyebaran agama ke luar. Dengan pemerintah, hubungan terjalin semakin baik, yang kemudian membuahkan berdirinya satu direktorat khusus agama Buddha pada tanggal 16 Agustus 1980 dan Keputusan Presiden Nomor 3 Tahun 1983 yang menetapkan Hari Raya Nyepi dan Hari Waisak sebagai hari libur nasional.³¹

³¹ *Ibid.* hlm. 106-107

D. Ajaran-ajaran Tri Dharma

Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme, ketiga agama tersebut hidup berdampingan di Cina, saling melengkapi dan isi mengisi, disamping memang sejalan dengan praktek kesalehan Cina. Seorang penganut Konfusianisme, misalnya, akan meminta seorang pendeta agama Buddha untuk membacakan doa bagi orang yang mati karena Buddha memberikan perspektif yang menarik tentang orang mati. Selain itu ia juga akan mempraktekan ajaran-ajaran Tao untuk menentukan tempat penguburan yang baik. Maka penulis akan menjelaskan ajaran-ajaran Tri Dharma satu persatu.

1. Ajaran Konfusianisme (Kong Hu Cu)

Fokus perhatian konfusianisme, sebagaimana diungkapkan oleh Tu Wei-Ming, adalah bagaimana kita belajar menjadi manusia yang sebenarnya.³² Dalam dunia filsafat, inilah yang merupakan inti dari ajaran etika. Tapi dalam pandangan Huston Smith, dengan perhatian Confucius yang demikian cermat kepada perilaku pribadi dan aturan moral itu, konfusianisme tetap memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sebagai agama.³³

Bahkan dengan sedikitnya ajaran mengenai hal-hal yang bersifat transendental, Confucius seolah ingin menegaskan bahwasanya seseorang, dapat menjadi religius tanpa adanya suatu Realitas Absolut, beserta iming-iming surga ataupun ancaman neraka. Meski Confucius sering menghindari dari pertanyaan muridnya yang berkenaan dengan ketuhanan, namun tidak berarti bahwa Confucius menyangkal keberadaannya (ateis). Hal itu juga tidak dapat membuktikan bahwa dirinya seorang agnostik.³⁴

Confucius adalah seorang yang memiliki kepercayaan monoteisme, yaitu terhadap Thian, Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dia adalah seorang nabi yang dipercaya dan diangkat oleh Tuhan untuk menyebarkan misi

³² Tu Wei-Ming, *Etika Konfusianisme*, Teraju, Jakarta, 2005, hlm. 6

³³ Huston Smith, *op.cit.*, hlm. 220

³⁴ Th, Sumartana dkk., *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, Interfidei, Yogyakarta, 1995, hlm. 87

ketuhanan. Seperti dituliskan dalam Analekta 7:23, Confucius pernah bersabda, “Tuhan mempercayakan daku dengan misi ketuhanan”.³⁵

Confucius lebih dari seorang yang *ju* dalam arti katanya yang umum. Memang benar bahwa dalam *Untaian Ajaran*, dari satu sudut pandang kita menemukannya dilukiskan semata-mata sebagai seorang pendidik. Ia ingin murid-muridnya sebagai ”orang yang utuh”, yang berguna bagi negara dan masyarakat, dan oleh karena itu ia mengajarkan kepada mereka berbagai cabang pengetahuan yang didasarkan atas buku klasik yang berbeda-beda. Itulah sebanya mengapa ia merupakan ”seorang penyiar bukan seorang pencipta”. Tetpai ini hanyalah satu aspek dari Confucius, dan masih ada aspek-aspek yang lainnya. Aspek iru adalah sementara menyiarkan institusi-institusi dan gagasan-gagasan tradisional, Confucius memberikan interpretasi yang diturunkan dari konsepsi-konsepsi moralnya sendiri kepada hal tersebut. Contohnya Confucius ketika mengajarkan Bku-buku Klasik, Confucius memberikan kepada buku-buku tersebut interpretasi baru. Demikian pula, pada saat membicarakan *Buku Tentang Puisi*, Confucius memberikan penekanan pada nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan mengatakan: ”Dalam *Buku Tentang Puisi* ada tiga ratus buah puisi. Tetapi esensinya dapat dituangkan dalam satu kalimat saja : ’Jangan berpikiran yang buruk’. Di sini Confucius lebih dari seorang penyiar, karena ketika menyiarkanya, ia menghasilkan sesuatu yang baru.³⁶

a. Ajaran Mensius

Mencius atau Men Ko, adalah bentuk latin dari nama Cina Meng Tsu, Tuan Meng. Melalui kepandaiannya berpidato, keberanian moral dan keyakinannya yang kuat, ia mempopulerkan ajaran-ajaran Confucius. Sumbangan Mencius terhadap ajaran Confucius terletak dalam penekanannya pada pembawaan baik dalam sifat manusia.

³⁵ Romdhon dkk., *op.cit.*, hlm. 220

³⁶ Fung Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 50

Menurut pendapatnya, orang memiliki pembawaan yang baik sejak dilahirkan, kebesaran hati (*Jen*), sifat berbudi (*Yi*), kesopanan (*Li*), dan kebajikan (*Chich*). Ia mengatakan: “Sifat manusia dapat dianggap baik karena kebajikan dalam sifat pembawaanya. Itulah mengapa aku mengatakannya baik. Jika ia menjadi jahat, itu bukan karena kesalahan sifat pembawaanya. Perasaan haru itu biasa bagi semua orang, rasa hormat adalah biasa bagi semua orang. Rasa haru merupakan kemanusiaan, rasa malu merupakan sifat budiman, sifat hormat merupakan kesopanan, rasa benar dan salah merupakan kebijaksanaan itu tidak diajarkan, tetapi melekat dalam sifat dasar kita”.

Problem yang mendapat perhatian khusus dari Mencius adalah tentang pemerintah yang baik. Ia membenarkan ajaran Confucius dan mempertahankan bahwa pemerintahan yang baik itu tidak tergantung pada kekuatan yang tanpa peri Kemanusiaan, tetapi pada contoh baik yang diberikan oleh penguasa: ”Semua orang mempunyai hati yang tidak tahan melihat penderitaan orang lain. Raja-raja kuno mempunyai hati yang haru, dan karenanya mereka juga mempunyai pemerintahan yang bersifat sangat terharu. Selanjutnya penguasaan dunia itu sudah seperti memutar-mutarkan barang di telapak tangan saja”. Dari konsep tentang ”pemerintahan yang baik” ini muncul pengakuan Mencius tentang pentingnya peranan rakyat dalam pemerintahan. Rakyat bukan saja akar dan dasar dari pemerintah, tetapi juga merupakan pengadilan terakhir bagi pemerintah yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik, memperkaya rakyat, dan memperbaiki kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Setelah Mencius, muncul pula tokoh hebat lainnya yang membela ajaran Confucius, yaitu Hsun Tzu, disamping pada saat yang sama juga memberikan kritik terhadap ajaran-ajaran Mencius.

b. Ajaran-ajaran Tsun Tzu

Hsun Tzu adalah seorang yang tidak percaya terhadap Tien (Sorga) sebagai pribadi Tuhan. Menurut dia, Tien adalah tidak lebih dari pada hukum alam yang tidak berubah-ubah dan semua perubahan

di alam semesta, seperti gerakan bintang-bintang, kesinambungan, musim-musim dan sebagainya, merupakan pekerjaan dari hukum yang besar. Hsun Tzu berpendapat bahwa orang sendiri, bukan Tien, yang bertanggung jawab atas kehidupannya maupun atas kemakmuran dan bencana alam yang menjumpainya. Baginya, semua pembicaraan tentang etika adalah adanya ketidakseimbangan antara barang yang ada dengan keinginan manusia.³⁷

Hsun Tzu menolak semua takhayul, seperti ramalan mengenai nasib dan ilmu firasat. Ia juga mempersoalkan kemanjuran doa-doa: "Jika orang berdoa untuk hujan dan kemudian turun hujan, bagaimana itu? Aku akan berkata: "Tidak aneh, akan hujan semua sama, pun jika tidak ada orang berdoa untuk hujan". Ide lainnya dari Hsun Tzu adalah bahwa sifat dasar manusia itu jahat, dan bahwa kebaikan orang itu diperoleh dari lingkungannya. Dalam hubungan ini ia membuat serangan langsung terhadap Mencius.

c. Perkembangan Lebih Lanjut Ajaran Konfusius

Selama periode Chin (221-207 SM.) muncul reaksi yang kuat terhadap kebebasan berpikir yang timbul pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan semangat reaksi ini, Kaisar Shih Huang Ti mengontrol dan mengawasi pemikiran rakyatnya melalui ketetapan yang terkenal keras untuk membakar semua tulisan aliran pemikiran yang ada, kecuali yang menyangkut obat-obatan, ketuhanan, dan pertanian. Akibat ketetapan ini sejumlah besar buku-buku yang memuat ajaran Confucius dibakar dan tidak kurang dari 460 sarjana dibunuh. Tetapi pada periode berikutnya, yaitu di bawah kekuasaan dinasti Han (206 SM – 220 M), kebebasan berpikir muncul kembali. Universitas Cina pertama didirikan dengan maksud "meneruskan cara-cara para penguasa kuno dan mencapai kemajuan moral dan intelektual kekaisaran".

³⁷ R. Bambang Rudianto dkk., *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993. hlm. 103

Pandangan Tung tentang manusia merupakan semacam kompromi antara pandangan Mencius dan Hsun Tzu. Ia setuju dengan Mencius bahwa "kualitas pembawaan" manusia mengandung dasar-dasar kebaikan, tetapi ia berpendapat bahwa sifat dasar manusia itu sendirilah yang baik karena kualitas pembawaan orang mengandung tidak hanya sifat dasar saja melainkan juga perasaanya.

Sungguh pun pada permulaan periode Han, kemenangan paham Confucius hampir dapat dipastikan, namun pada waktu yang sama dalam kalangan para pemikir ajaran Confucius timbul pertentangan yang tajam menyangkut penafsiran dari buku-buku klasik dan status Confucius sendiri. Di satu pihak muncul golongan yang meningkatkan Confucius sampai pada status "Tuhan Penyelamat", sementara di lain pihak ada golongan yang tetap mempertahankan paham lama bahwa Confucius hanyalah seorang nabi atau guru. Selama periode ini golongan yang tersebut pertama memberikan pengaruh yang besar, sehingga permulaan tahun 59 M. Ditetapkan cara-cara untuk memuja Confucius, termasuk memberikan korban kepadanya di semua lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Dengan demikian, Confucius meningkat menjadi semacam "dewa pendidikan" bagi bangsa Cina waktu itu.

Keruntuhan dinasti Han diikuti dengan suatu periode kekacauan moral yang berkepanjangan di Cina. Ajaran Confucius kemudian kehilangan tempat pada kalangan intelek yang banyak di antara mereka berbalik kepada ajaran Tao dan Buddhisme. Akan tetapi proses pendewaan Confucius tetap berlanjut. Dalam tahun 505 dibangun kuil di Nanking untuk memujanya, dan dalam tempo yang tidak terlalu lama kemudian muncul kuil-kuil untuk memuja Confucius hampir di setiap kota besar di seluruh wilayah kekaisaran. Suatu kitab yang memuat lengkap tentang upacara-upacara korban juga disusun. Ketika Cina dipersatukan kembali di bawah para penguasa Tang pada

abad ke-7 M., maka cara-cara pemujaan terhadap Confucius tersebut telah diusahakan dengan baik.

Pada abad pertengahan muncul dan berkembang suatu aliran yang disebut *Li Hsueh Chia*, yang biasanya di kalangan sarjana barat dikenal sebagai Neo Konfusianisme. Sekalipun para pengikut aliran ini adalah para intelek dan murid-murid spiritual Knfusius, namun kegiatan pikir mereka pada umumnya didorong dan ditentukan oleh spekulasi para pengajar aliran Chan atau Zen. Oleh karena itu aliran ini tidak berusaha mempertahankan atau membangkitkan kembali ajaran yang murni dari Confucius, melainkan berusaha melakukan revisi atau perbaikan terhadap sistem etika, moral, dan kepercayaan lama berdasarkan perkembangan-perkembangan yang baru. Untuk waktu-waktu selanjutnya, prinsip-prinsip ajaran Konfusianisme banyak diwarnai oleh ajaran Buddha dan Tao.³⁸

2. Ajaran Taoisme

Lao Tze mengajarkan bahwa Tao adalah sumber misteri, kedalaman dasar dari *ada*. Konsep Tao tersebut mempunyai makna metafisik sebagai kebenaran absolut, realitas terakhir, dasar yang kekal dari ada. Dalam Konfusianisme konsep Tao mempunyai makna etis. Kita lihat apa yang ditulis dalam Tao Te Ching mengenai Tao.

a. Tao Dalam Aliran Mistik

Aliran mistik memahami ajaran Lao Tze berdasarkan pandangan yang skeptis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Tao itu, sekalipun transenden yakni mengatasi segalanya, tapi ia pun imanen yakni berada dalam batin setiap orang untuk memperkembang kesadaran akan Tao yang imanen itu dengan jalan memurnikan hidup dan tekun dalam renungan.

Tokohnya yang terbesar dalam aliran itu ialah Chung Tze (369-286 SM) yang hidup pada abad ke-3 SM dan seorang zahid dan sedikit sekali ketahui tentang kehidupannya tapi meninggalkan sebuah karya

³⁸ *Ibid.* hlm. 53-55

yang sangat terkenal dan telah disalin kedalam berbagai bahasa di Barat. Beberapa bagian dari karya Chung Tze itu telah dipetik dan dipungut oleh Khouw Sin Eng, disalin ke dalam bahasa Indonesia.

Karya Chung Tze itu tidak mengutamakan argumentasi tapi lebih banyak berisikan kisah-kisah hewan yang mengandung tamsilan, kisah-kisah kiasan, kalimat-kalimat yang berisikan paradoks dalam percakapan berbagai tokoh, dan juga kisah-kisah imajinatif.

b. Tao Dalam Aliran Filsafat

Aliran filsafat memperkatakan Tao sebagai suatu Realitas Terakhir, yakni *Ultimate Reality*. Tao itu bukan suatu yang mistik seperti yang dianut oleh pihak *Esoteric Taoism*, yakni ajaran Tao yang penuh rahasia; dan bukan pula suatu yang magis seperti yang dianut oleh pihak *Popular Taoism*, yakni ajaran Tao yang dianut oleh kaum awam.³⁹

Tokoh-tokoh yang terkemuka dalam aliran filsafat itu ialah Lieh Tzu (450-375 SM), yang hidup pada abad ke-4 SM, kemudian Wang Pi (226-249 M) dan Ku Hsiang (wafat 312 M).

Aliran filsafat Tao itu, yang menumpukan kekuasaan pada Tao dan wakilnya di Bumi ialah raja, sangat membangkitkan kegairahan bagi Kaisar Shih Huang Ti (221-259 SM) dari dinasti Chin (221-207 SM) karena kaisar itu sangat haus kepada kekuasaan yang mutlak. Tersebab itulah pada akhirnya ia pun membasmi ajaran Kong Hu Cu dan memerintah membakar seluruh karyanya dan kepada pengikutnya karena ajaran Kong Hu Cu itu agak bersifat kerakyatan.

Ia pun mengangkat ajaran Tao itu sebagai ajaran resmi. Jika dulunya ajaran Kong Hu Cu itu merupakan Dasar Ujian (*Standard of Examination*) bagi setiap pegawai yang akan memegang jabatan pemerintahan di Tiongkok, maka kini ajaran Tao itu merupakan Dasar Ujian (*Standard of Examinations*).

³⁹ R. Bambang Rudianto dkk., *op.cit*, hlm. 75-79

Tetapi kebesaran pengaruh yang dinikmati aliran filsafat Tao itu tidak berusia lama karena digantikan kembali oleh pengaruh ajaran Kong Hu Cu pada masa dinasti Han (205 SM-220 M) dan masa selanjutnya. Tapi aliran filsafat Tao itu tetap hidup pada sebagian lapisan terpelajar di Tiongkok.

c. Tao Dalam Aliran Awam

Oleh karena ungkapan Lao Tze di dalam Tao Te Ching itu di antara lainnya menyebut "arwah lembah" dan "wanita misterius" dan "hidup lama", (*the Spirit of the Valleys, the Mysterious Female, long Life*), maka hal itu pun lambat laun membangkitkan penafsiran yang sifatnya lain. Penafsiran baru itu menjadi suatu gerakan yang dipanggilkan Huang Lao pada abad 1 SM. Gerakan itu dan ajaran baru itu makin diperkembang oleh Chong Tao Ling (abad ke-2 M), seorang zahid, yang berdiam dalam biara pada gunung Naya dan Haiman di Tiongkok tengah memperkembang ajaran tentang kodrat-kodrat gaib dan kemestian pemujaannya. Bahkan ajaran baru itu disertai hal-hal yang bersifat magis dan sihir dan memperkembang ragam mantra. Itulah yang dikenal dengan *Popular Taoism*, yakni agama Tao yang bersifat awam.

Karena tidak seorang pun yang bisa memahaminya, lantas mereka itu menulis buku-buku tebal untuk menjelaskan pengertian bagian-bagian yang tidak bisa dipahami itu. Kemudian orang belakangan menulis berbagai buku lagi untuk menjelaskan penjelasan itu. Lantas para pengikut masing-masing menuliskan penjelasan lagi, terhadap penjelasan dari penjelasan itu. Dalam masa 200 tahun dan 300 tahun sepeninggal Lao Tze, maka orang bukan melakukan studi terhadap Tao Te Ching, tetapi menghabiskan energi dan temponya untuk mempelajari penjelasan dari penjelasan atas penjelasan dari penjelasan. Begitu seterusnya, sekalipun penjelasan dari penjelasan itu sudah jauh bergeser dari ajaran Lao Tze.

Sebagai contoh, dalam berbagai penjelasan itu menjelaskan bahwa pada suatu tumpuk yang sangat jauh letaknya berada sebuah pulau di lautan besar, sangat indah sekali, siapa menjejakan kakinya disitu akan beroleh hidup kekal (*long life*). Pada pulau yang sangat indah itu mengalir sebuah sungai, siapa mandi pada sungai itu akan beralih muda remaja selama-lamanya.⁴⁰

Oleh karena itu penganut agama Tao itu tidak menjumpai pulau yang sangat indah itu dan sungai yang ajaib itu. Maka mereka berharap untuk mampu menciptakan sejenis pil atau pun ramuan yang bisa membuat orang untuk hidup selama-lamanya dan tetap remaja. Mereka itu pun menjelaskan bahwa seseorang yang bisa memahami Tao Te Ching itu akan mampu merubah besi menjadi emas ataupun perak.

Kita telah menyaksikan sebelumnya bahwa banyak ajaran tokoh-tokoh besar disalah artikan dan diberikan penjelasan yang keliru terhadap para pengikutnya. Mahavira mengajarkan bahwa tidak ada para dewa yang harus dipuja manusia, tetapi belakangan para pengikutnya mengangkat Mahavira itu menjadi dewa yang harus dipuja di samping pemujaan terhadap 23 Jaina lainnya.

Tapi di antara tokoh besar pada masa lampau itu tidak ada agaknya yang lebih banyak disalahartikan, terbanding kepada Lao Tze. Lao Tze di dalam kitab tipis yang diwariskanya itu mengajar manusia supaya hidup sederhana, menghentikan peperangan, mengikuti "Jalan Tuhan" (Tien Tao). Tapi para pengikutnya menjelaskan ide Lao Tze itu dengan kemestian menemukan rahasia-rahasia yang tersembunyi tentang bagaimana seseorang bisa tetap remaja dan hidup selama-lamanya.

Para pengikut agama Tao memuja tokoh Lao Tze. Bahkan, sampai pada hari ini pun cucu turunanya masih tetap dipuja. Pemimpin mereka itu, turunan Chang Tao Lin, dipanggilkan *Pearly Emperor* (Kaisar Bertahtakan Mutiara) dan hidup pada pegunungan Naga dan

⁴⁰ Fung Yu-Lan, *op. cit.* hlm. 126-128

Harimau dalam wilayah Kiangsi, dan memerintah terhadap para pengikutnya sebagai seorang raja. Di samping pemujaan terhadap *Pearly Emperor* itu, mereka itu pun memuja berbagai berhala. Di antaranya memuja segala jenis Naga. Bahkan juga memuja terhadap Tikus, Cerpelai, dan Ular.

Mereka menganut kepercayaan bahwa jikalau mereka membawa debu tertentu, atau batu tertentu, ataupun tulisan-tulisan tertentu, maka peluru akan tidak bisa menembus dirinya, air tidak bisa menenggelamkannya, api tidak bisa membakarnya. Lambat laun kepercayaan mereka terhadap hantu, setan iblis, kuntilanak, berbagai arwah jahat lainnya, makin berkembang dan makin umum. Banyak dari penganut agama Tao itu di Cina masih mempercayai semuanya itu. Apabila sedang makan, minum, berjalan, beristirahat, apa saja yang sedang dilakukan, mereka itu senantiasa terpikir akan arwah-arwah jahat itu. Mereka menaruh kepercayaan bahwa sekaliannya itu berada di mana saja untuk memperdayakan dan menggoda mereka.

Lantas lahir berbagai jalan untuk menghindari arwah-arwah jahat itu dan untuk melindungi diri. Bil seorang Tao itu melintasi hutan lebat, maka mereka bernyanyi atau bersiul karena percaya bahwa nyanyi dan siul itu akan menahan hantu-hantu rimba datang mendekatinya. Hantu-hantu rimba itu tidak menyukai nyanyian seperti lalat tidak menyukai asap. Di dalam sebagian rumah-rumah orang orang Tionghoa, bila seseorang memasuki bilik pertama. Gerakan serupa itu ditujukan terhadap arwah jahat, sehingga jikalau arwah jahat itu menyerbu ke dalam rumah, ia pun akan terbentur pada dinding dan mati. Itulah yang menjadi aliran lapisan awam, sebagai akibat penafsiran-penafsiran yang sudah jauh bergeser dari ajaran Lao Tze.⁴¹

⁴¹ Romdhon dkk., *op.cit.*, hlm.193-204

3. Ajaran Buddhisme

Sebagai agama, agama Buddha mempunyai tiga kerangka dasar, yaitu filsafat, moral dan upacara keagamaan yang membedakannya dari agama-agama lain. Ketiga kerangka dasar tersebut berlandaskan pada lima ajaran pokok, yaitu; Tri Ratna, yang terdiri atas Buddha, *dharma* dan sangha; *Catur Arya Satyani* dan *Hasta Arya Marga*; hukum karma dan tumibal lahir; *Tilakhana*, atau tiga corak umum, yang terdiri atas *anitya*, *anatman* dan *dukha*; dan hukum *Pratitya samuppada* atau hukum sebab akibat yang saling bergantung.

Kelima ajaran pokok tersebut merupakan pengertian minimal yang terdapat dalam semua golongan dan aliran agama Buddha. Kalaupun ada perbedaan, biasanya hanya terletak pada titik berat dan penekanan, tafsiran semua pengembangan falsafah dari lima landasan pokok tersebut.

Berdasarkan landasan lima ajaran pokok tersebut, uraian berikut akan melihat ajaran agama Buddha tentang ketuhanan, kosmologi, manusia, etika, ritual keagamaan serta susunan masyarakat Buddha dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

a. Ajaran Tentang Tuhan

Ajaran agama Buddha bertitik tolak dari kenyataan yang dialami manusia dalam hidupnya. Ajarannya tidak dimulai dari prinsip yang transenden, yang mempersoalkan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan segala isinya, melainkan dimulai dengan menjelaskan tentang *dukkha* yang selalu menyertai hidup manusia dan cara membebaskan diri dari *dukkha* tersebut.

Terjadi perselisihan di dalam umat Buddha ketika diadakan konsili yang kedua. Pada saat inilah, agama Buddha mulai pecah menjadi dua aliran. Kelompok pertama yang cenderung konservatif, menyebut dirinya dengan Staviravada. Belakangan, aliran ini lebih dikenal dengan nama Theravada. Golongan ini bersikeras untuk mempertahankan kesederhanaan ajaran Sakyamuni.

Kelompok kedua yang lebih liberal, yang menghendaki adanya perubahan dan perlunakan pada beberapa aturan dalam Vinaya, menamakan dirinya dengan Mahasanghikas. Kelompok ini menafsirkan ajaran-ajaran Sakyamuni secara lebih bebas. Pada masa belakangan Mahasanghikas, lebih dikenal dengan Mahayana.⁴²

Ada dua aliran dalam Buddha, yaitu : Hinayana, yang sering disebut dengan Theravada (jalan dari sepuluh), dan aliran Mahayana, yang berasal dari utara. Theravada menekankan ketaatan kehidupan moral Buddha dan tingkah lakunya dengan prinsip yang tinggi sebagai jalan menuju kebenaran. Berbeda dengan Theravada, Mahayana mencari kebenaran lebih intuitif dari realisasi dirinya yang sebenarnya telah dimiliki, dengan menunda atau menanggukkan demi kepentingan untuk membantu orang lain. Akibat perbedaan antara kedua aliran itu, maka disebut bahwa Hinayana sebagai *pusat* dan Mahayana sebagai *pembicara*.

Walaupun ada perbedaan diantara mereka, tetapi tidak pernah timbul suatu perselisihan, ini terbukti dari hasil sinode mereka pada tahun 1945 di Birma, sebagai hari peringatan 2500 tahun kelahiran Buddha. Demikian juga pada masa-masa sebelumnya mereka tidak pernah menunjukkan suatu perselisihan atau pertumpahan darah, sebagai mana terjadi dalam agama-agama lain. Adapun alasannya adalah sifat fleksibel dan tidak dogmatis dari agama Buddha yang memberikan kebebasan pada setiap penerima. Cirri khas lainnya adalah tidak adanya hak atau saling mengklaim, karena tujuan yang utama adalah pencerahan, bukan model-model pencapaian

Dalam perkembangan dua aliran itu ada istilah yang dapat membedakan mereka. Bagi Hinayana atau Theravada, tujuan yang ingin dicapai adalah mencapai *arahat*, yaitu individu yang dengan usahanya sendiri telah mencapai *nirvana*. Penekannya adalah pada pemusnahan kerakusan, rasa marah dan keinginan. Individu yang telah

⁴² Joesoef Syou'eb, *op.cit.*, hlm. 84-85

mencapai tahap itu dirasa sudah cukup dan tidak perlu hal lain lagi yang perlu dikerjakan. Ide tentang kelahiran dan ketidak utuhan dihapuskan pada tahap itu. Berbeda dengan Theravada, Mahayana berprinsip atau bertitik tolak dari *Bodddhisattva*. Bodhisattva tidak hanya bertanggung jawab pada pembebasan individual, melainkan pembebasan bagi seluruh kehidupan. Pelepasan dirinya kedunia merupakan pembebasan kehidupan secara keseluruhan. Hidup diartikan bukan individu per individu, melainkan individu dengan cirri sosialnya. Oleh karena itu, tujuan mereka adalah menyadarkan manusia yang belum sadar akan pencerahan.

Perkembangan *Bodddhisattva* lebih luas dan lebih berpengaruh dibanding *arhat* karena lebih memasyarakat. Dari penyebarannya, aliran Mahayana ini terbukti lebih berhasil dibanding aliran Theravada. Tetapi dalam perkembangan terakhir, melalui pelajaran dan analisis tentang tindakan Buddha sehari-hari, baik Theravada maupun Mahayana akhirnya mengutamakan dimensi sosial untuk mengajar orang lain. Bagi Theravada, ‘membantu seorang pengikut’, telah menjadi tindakan biasa dalam Negara-negara yang beraliran Theravada. Khususnya di Burma, perubahan baru dari Theravada ini ditulis oleh H. Fielding Hall dalam bukunya yang berjudul *The Soul of a People* dan Sir George Scottt dengan judul *The Burman : His Life and Notions*. Jadi, jelas bahwa pada prinsipnya Buddhisme tetap membantu pengikutnya untuk mengenal pencerahan, sebagaimana Siddharta berperilaku demikian demi tanggung jawabnya sebagai manusia.⁴³

b. Kosmologi Buddha

Dalam bahasa Pali, alam semesta disebut *loka*. Loka bukanlah. perkataan yang sudah tertentu pemakainya, tetapi meliputi material (*rupa*) dan immaterial (*arupa*), dan pengertian sangat tergantung pada

⁴³ Mudji Sutrisno (ed.), *Buddhisme: Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 122-124.

pemakainya. Namin pengertian yang pokok tidak terlepas dari ajaran Buddha, yaitu sesuatu yang terbentuk dari sebab yang mendahuluinya dan tidak kekal.

Loka, yang berakar kata "*lok*", berarti melihat, secara umum menunjuk pada segala sesuatu yang dapat dianggap oleh panca indra atau oleh perasaan dan pikiran manusia, sekalipun masih dalam keadaan samar-samar. Mulai dari partikel atom yang tidak terkirakan kecilnya sampai wujud yang besar, mulai dari yang anorganik sampai pada yang organik, mulai dari yang paling sederhana susunan tubuhnya sampai yang paling rumit seperti halnya tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dewa dan brahmana dengan segala kecenderungan, perbuatan dan kehendak mereka.

Menurut ajaran Buddha, seluruh alam ini adalah ciptaan yang timbul dari sebab-sebab yang mendahuluinya serta tidak kekal. Oleh karena itu ia disebut *Sankhata dharma* yang berarti ada, yang tidak mutlak dan mempunyai corak timbul, lenyap dan berubah. Sinonim dengan *sankhata* adalah *sankhara* yaitu saling bergantung, sesuatu yang timbul dari sebab yang mendahuluinya. Alam semesta adalah suatu proses kenyataan yang selalu dalam keadaan memadai. Hakikat kenyataan itu adalah arus perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan lain yang berurutan. Karena itu, alam semesta adalah *sankhara* yang bersifat tidak kekal (*anicca* atau *anitya*), selalu dalam perubahan (*dukkha*) dan bukan jiwa (*atta* atau *atman*), tidak mengandung suatu substansi yang tidak bersyarat.

Agama Buddha juga mengenal ajaran dharma yang mengatur alam semesta. Dharma tersebut disebut dengan *dharma maniyama* yang dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

- 1) *Utuniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa energi seperti gejala timbulnya angin dan hujan yang mencakup pula tata tertib silih berganti musim dan perubahan iklim yang disebabkan oleh angin, hujan, sifat-sifat panas dan sebagainya

- 2) *Bijaniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa biologis seperti kelahiran bayi sebagai akibat bertemunya sperma pria dengan ovum wanita dan sebagainya.
- 3) *Karmaniyama* atau hukum yang mengatur bidang moral, yang bertumpu pada hukum sebab-akibat.
- 4) *Cittaniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa batiniah seperti proses timbulnya kesadaran dan tenggelamnya sifat-sifat kesadaran, kekuatan pikiran dan sebagainya. Termasuk dalam hukum ini adalah kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah lampau, akan terjadi dalam jangka jauh maupun pendek, kemampuan membaca pikiran dan semua gejala batiniah yang belum terpecah oleh ilmu pengetahuan.
- 5) *Dharmaniyana*, yaitu hukum yang mengatur hal-hal yang tidak termasuk dalam keempat kelompok diatas, seperti terjadinya keajaiban alam yang bersamaan dengan lahirnya orang besar dunia, atau seseorang Bodhisatva yang akan mengakhiri hidupnya sebagai seorang calon Buddha.

Kelima hukum di atas meliputi semua gejala yang terjadi di alam semesta yang memiliki sifat sendiri dan tidak diatur oleh kekuatan diluar hukum yang berlaku. Kelima adalah aspek dari kesatuan hukum yang mencakup semuanya, yaitu *dharma* yang imanen dalam alam dan tidak tergantung pada muncul tidaknya para Buddha. *Dharma* tersebut menimbulkan harmoni antara peristiwa-peristiwa alamiah dan tuntutan kesadaran moral.⁴⁴

c. Ajaran Tentang Manusia

Dalam sistem ajaran agama Buddha, manusia menempati kedudukan khusus dan tampak memberi corak yang dominan pada keseluruhan ajarannya. Kenyataan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari merupakan titik tolak dan dasar dari seluruh ajaran Buddha. Masalah manusia dibicarakan terutama dalam ajaran yang

⁴⁴ *Ibid*, hal. 93-94

disebut *Tri Lakhana*, tiga corak umum agama Buddha, *Catur Arya Satyani*, empat kesunyataan mulia, *hukum karma* atau hukum perbuatan dan *tumimbal* lahir, kelahiran kembali.

Manusia, menurut ajaran Buddha, adalah kumpulan dari kelompok energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak, yang disebut *pansannakhandha*, *shankharakhandha* dan *vinnanakhandha*.

Ajaran tersebut berkaitan dengan ajaran *anitya* dan *dukkha* yang terdapat dalam Tilakkhana. Ajaran *anitya* menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada ini tidak kekal, dan ajaran dukha mengatakan bahwa segala sesuatu berada dalam dukha atau derita. *Anitya*, *anatman* dan *dukkha* saling berkaitan dan selalu dialami oleh setiap makhluk. Segala sesuatu tidak kekal sehingga terkena derita, dan segala sesuatu yang terkena derita adalah bukan bukan atman atau atta. Dalam kalimat lain, segala sesuatu yang tidak kekal adalah terkena *dukkha* karena bukan atman. Eksistensi tidak lain adalah eksistensi bersyarat. Segala sesuatu yang berada di alam ini tidak ada yang kekal yang tidak tergantung dari syarat-syarat, apa yang terlihat nyata dan tetap sesungguhnya adalah eksistensi sesaat yang berda dalam syarat-syarat dan merupakan hasil dari syarat-syarat lain yang mendahuluinya.

Manusia selalu berada dalam *dukkha* karena hidup menurut ajaran Buddha selalu dalam keadaan *dukkha*, sebagaimana diajarkan dalam Catur Arya Satyani tentang hakikat dari dukka. Menurut ajaran ini, *dukkha* dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Dukkha* sebagai derita biasa (*dukkha-dukkha*) yaitu segala macam derita yang dialami dalam hidup ini seperti dilahirkan, usia tua, berpisah dengan orang atau benda yang dikasihi dan sebagainya.
- 2) *Dukkha* sebagai akibat dari perubahan-perubahan (*viparinamadukkha*), yaitu *dukkha* yang terjadi akibat adanya perubahan, baik yang berupa fisik maupun mental. Pada

hakikatnya, perubahan selalu terjadi dan akan dialami oleh manusia sehingga manusia akan selalu mengalami *dukkha*.

- 3) *Dukkha* sebagai keadaan yang saling bergantung (*sankharadukha*), yaitu *dukkha* yang terjadi akibat adanya hal-hal yang saling bergantung. Karena manusia terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung, maka manusia juga akan selalu mengalami *dukkha*.

Untuk menghilangkan *dukkha* manusia harus mengetahui dan memahami sumber *dukkha* yang disebut *dukkhasamudaya*, yang ada dalam diri manusia itu sendiri, yaitu merupakan *tanha* (kehausan) yang mengakibatkan kelangsungan dan kelahiran kembali serta keterikatan pada hawa nafsu. Tetapi *tanha* bukan merupakan satu-satunya sebab atau sebab pertama dari *dukkha*, karena agama Buddha tidak mengenal sesuatu yang berdiri sendiri. Demikianlah, diajarkan bahwa *tanha* timbul karena adanya *phassa* atau kontak yang timbul karena adanya *indra*. *Indra* timbul karena adanya nama dan rupa, begitu seterusnya. Agama Buddha hanya menyatakan bahwa, *tanha* adalah sumber terdekat atau terpenting dari *dukkha*, yang berakar pada *lobha* (ketamakan), *moha* (kegelapan) dan *dosa* (kebencian). Tiga yang tersebut akhir dikenal dengan *abusal*, tiga akar kejahatan.

Terhentinya *dukkha* manusia disebut *dukkhanirodha* yang berarti *nirvana* (Sanskerta) atau *nibbana* (Pali). Istilah *nirvana* identik dengan *tanhakaya* (padamnya kehausan), *asankhata* (tidak saling bergantung atau bergabung), *Viroga* (hapusnya keinginan) atau *nirodha* (terhentinya *dukkha*).

Istilah "*nirvana*" mempunyai pengertian khusus untuk menggambarkan akhir proses yang terjadi dalam diri manusia, yang berbeda dengan konsep surga maupun neraka atau arti yang identik dengan itu dalam agama Islam, Kristen ataupun Hindu. *Nirvana* diartikan sebagai suatu keadaan yang harus disadari dan dipahami oleh orang-orang yang ingin mengalaminya melalui cara-cara tertentu. Bisa diartikan sebagai pemadaman, pemhancuran *anavas*, yaitu sifat-sifat

individualis, menuruti hawa nafsu dan kebodohan, dan terlepasnya ikatan pada hal-hal yang indrawi sehingga menjadi tidak ada kelahiran kembali. Radakrishnan memberikan pengertian Nirvana tersebut sebagai bebas dari kelahiran kembali, berakhirnya rantai kehidupan, peniadaan keinginan, dandan dan kebodohan, atau keadaan yang tak bersyarat. Ketika kebodohan teratasi, maka tercapailah kebebasan yang sebenar-benarya, suatu Nirvana yang mutlak.⁴⁵

Nirvana merupakan tujuan akhir dari semua pemeluk Buddha, yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan jalan memahami Delapan Jalan Mulia atau Hasta Arya Marga. Tapi *nirvana* tidak bisa disamakan dengan surga seperti dalam agama-agama Ibrahim, melainkan lebih cenderung mirip dengan pelepasan (*mokhsa*) dalam agama Hindu.⁴⁶

d. Ajaran Tentang Etika

Dalam sistem agama Buddha, Hasta Arya Marga, yang membicarakan masalah perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, menempati kedudukan yang sangat penting karena merupakan inti dari seluruh ajaran agama Buddha untuk membebaskan manusia dari *dukkha* dan mencapai Nirvana. Kesunyataan tentang Hasta Arya Marga ini juga dikenal dengan *majjhimapattipada*, atau jalan tengah, karena ajarannya menghindari dua hal yang ekstrim, yaitu mencari kebahagiaan dengan jalan penyiksaan dari dalam berbagai macam cara.

Delapan jalan mulia tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi *sila*, *samadhi*, dan *panna*. Sila adalah ajaran kesusilaan yang didasarkan atas konsepsi cinta kasih dan belas kasih kepada semua makhluk. Termasuk kelompok ini adalah pembicaraan yang benar. Pembicaraan yang benar (*sammavaca*), adalah pembicaraan yang keluar dari perhatian dan pikiran yang benar dengan menghindari kebohongan (*musavada*), fitnah (*pisunavaca*), kata-kata kasar (*pharusavaca*) dan obrolan yang tidak berguna (*samphapala*).

⁴⁵ Mudji Sutrisno (ed.), *Loc. cit.*

⁴⁶ Narada Mahavera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaranya*, Yayasan Dhammadipa, Jakarta, 1998, hlm. 213

Perbuatan yang benar (*sammakamanta*) adalah perbuatan yang bertujuan mengembangkan perbuatan susila dan terhormat serta menghindari perbuatan yang mengarah pada derita, sedang pencaharian yang benar (*sammajiva*) adalah mata pencaharian yang tidak merugikan orang lain dengan jalan menipu, ilmu gaib dan sebagainya. Ajaran sila bertujuan mengembangkan perbuatan yang bahagia dan harmonis untuk orang itu sendiri serta orang-orang lain di sekitarnya. Sila ini dianggap sebagai dasar yang mutlak untuk memperoleh hasil-hasil batiniah yang luhur, karena perkembangan batiniah tidak mungkin tanpa mempunyai dasar sila ini. Sila sebagai dasar dari jalan utama, pada hakikatnya adalah sikap batin yang tercetus keluar dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan pencaharian yang benar sbagai manifestasinya. Oleh karena itu, aspek yang pokok dalam sila adalah sikap batin orang yang bersangkutan dan bukan semata-mata manifestasinya yang tercetus keluar.

Samadi adalah ajaran disiplin mental yang terdiri dari daya upaya yang benar (*sammavayama*), perhatian yang benar (*sammasati*) dan konsentrasi yang benar (*sammasamadhi*). Daya upaya yang benar adalah pengerahan kekuatan kemauan untuk menghindari timbulnya pikiran-pikiran jahat dan tidak sehat, membersihkan diri dari pikiran jahat dan tidak sehat yang sudah ada, dan membangkitkan timbulnya pikiran-pikiran yang baik dan sehat serta mengembangkan dan menyempurnakan yang baik dan sehat yang sudah ada. Perhatian yang benar yaitu senantiasa waspada dan sadar serta penuh perhatian terhadap aktivitas jasmani, perasaan batin, cita-cita, pikiran, konsepsi, dan benda-benda.

Panna atau kebijaksanaan luhur dalam Hasta Arya Marga, terdiri dari pengertian yang benar (*sammaditti*) dan pikiran yang benar (*sammasankapa*). Pengertian yang benar adalah pengertian tentang Catur Arya Satyani yang menerangkan benda-benda menurut keadaan yang sebenarnya. Pengertian tersebut adalah pengertian yang tertinggi

atau *pativeda* yang berbeda dengan *anubadha* atau pengetahuan yang bersifat empiris. Pikiran yang benar adalah pikiran yang menolak dan menghapuskan niat untuk memiliki dengan cara melupakan hak-haknya sendiri, berniat untuk memperlihatkan kemauan baiknya, berniat dan bersikap ramah tamah dan manis terhadap sesama.

Dalam kehidupan umat Buddha sehari-hari, delapan jalan tersebut menjadi dasar dan pedoman hidup umat Buddha yang dijabarkan dalam konsep *Panca Sila*, *Hasta Sila*, *Majjhima Sila*, dan *Patimokaha Sila*.⁴⁷

Panca sila terdiri dari lima sila yang dilaksanakan oleh umat Buddha biasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tidak akan menganiaya atau membunuh, tidak akan mengambil dan memiliki sesuatu yang tidak atas pemberian atau bukan untuknya, akan hidup bersusila, tidak berlaku serong dan zina, tidak berdusta, menipu atau memfitnah, dan menjauhi percakapan-percakapan yang tidak berguna atau harus berkata benar.

Hasta Sila atau delapan janji, adalah para umat awam untuk menjauhi delapan perbuatan yang terlarang, yaitu: (1) tidak akan menganiaya, atau membunuh, (2) tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang tidak atas pemberian atau bukan haknya, (3) tidak akan berzina, (4) tidak berdusta, menipu maupun memfitnah dan menjauhi percakapan-percakapan yang tidak berguna, (5) menjauhi segala macam minuman keras maupun makanan yang dapat merusak kesadaran dan memabokan, (6) tidak akan memakan setelah jam 12, (7) tidak menari, menyanyi, bermain musik, melihat pertunjukan, tidak memakai wangi-wangian, perhiasan, dan sebagainya, (8) tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah.

Dasa Sila atau sepuluh sila atau janji bagi para *bhikhu* dan samanera, adalah janji untuk tidak melaksanakan perbuatan yang terdapat dalam atthanga sila sampai nomor enam, sedang nomor tujuh

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 253-256

dipecah menjadi dua sehingga urutannya adalah : (7) tidak akan menari, menyanyi, bermain musik, dan melihat pertunjukan hanya untuk memuaskan indera saja, (8) tidak akan memakai wangi-wangian, bunga-bunga, minyak rambut, dan perhiasan bersolek lainnya, (9) tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan wewangian, dan (10) tidak akan menerima emas dan perak untuk dimiliki.

Patimoka Sila adalah sila utama dan merupakan sila paling tinggi yang dilakukan oleh para *bhikhuni* yang telah menerima penahbisan (*upasampada*), berupa 227 peraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melaksanakan dan menjalani Hasta Arya Marga, seperti telah diuraikan diatas, umat Buddha akan dapat mencapai Nirvana . Dari urutan jumlah peraturan yang harus ditaati dan larangan yang harus ditinggalkan, tampak bahwa jalan untuk mencapai Nirvana haruslah dengan cara hidup sebagai atau seperti *bhikhu* yang menjalani 227 peraturan dalam hidupnya.

e. Ajaran Tentang Sangha

Secara kelembagaan umat Buddha dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat kewirahaan atau Sangha dan kelompok masyarakat awam. Kelompok pertama terdiri dari para Bikkhu, Bikkhuni, Samanera, dan Samaneri. Mereka menjalani kehidupan suci untuk meningkatkan nilai-nilai kerohanian dan kesusilaan serta tidak menjalani hidup keluarga. Kelompok masyarakat awam terdiri dari upasaka dan upasiki yang telah menyatakan diri berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moral bagi umat awam dan hidup berumah tangga.

Dalam naskah-naskah Buddhis dijelaskan bahwa Sangha adalah pesamuan dari makhluk-mahluk suci atau *ariya-punggala*. Mereka adalah makhluk-mahluk suci yang telah mencapai buah kehidupan beragama yang ditandai oleh kesatuan dari pandangan yang

bersih dan sila yang sempurna. Tingkatan kesucian yang telah mereka capai terdiri dari *sotapatti*, *sakadagami*, *anagami*, dan *arahat*.

Tingkatan *Sotapatti* adalah tingkatan kesucian pertama, dimana mereka masih menjelma tujuh kali lagi sebelum mencapai Nirvana. Pada tingkatan ini seorang satopatti masih harus mematahkan belenggu kemayaan aku (*sakkayaditti*), keragu-raguan (*vocikiccha*) dan ketakhayulan (*silabataparamasa*) sebelum dapat meningkat ke sakadagami. Pada tingkat *sakadagami*, ia harus menjelma sekali lagi sebelum mencapai Nirvana. Ia harus dapat membangkitkan kundalini sebelum naik ke tingkat anagami. Setelah mencapai tingkat *anagami*, ia tidak perlu menjelma lagi untuk mencapai tingkat terakhir, yaitu *arahat*. Belenggu tersebut adalah kecintaan yang inderawi (*kamaraga*) dan kemarahan atau kebencian (*patigha*). Setelah berhasil mematahkan belenggu kamaraga dan patigha, ia kemudian naik ketingkat arahat dan dapat langsung mencapai Nirvana di dunia maupun sesudah meninggalnya. Pada tingkatan ini ia harus mematahkan belenggu keinginan untuk hidup dalam bentuk (*ruparaga*), keinginan untuk hidup tanpa bentuk (*arupara*), kecongkaan (*mano*), kegoncangan batin (*udoccha*) dan kekurangan kebijaksanaan (*avijja*).

Selain empat tingkat kesucian di atas, dalam kepercayaan Buddha juga dikenal adanya *asekha*, yaitu orang yang sempurna (*sabanu*) yang tidak perlu belajar lagi di bumi ini. Di antara para asekha tersebut adalah Sidharta Gautama yang telah mencapai tingkat ke-Buddha-an tanpa harus belajar dan berguru kepada orang lain.

Sangha adalah inti masyarakat Buddha yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu Nirvana. Namun demikian, sangha tidak mempunyai kewajiban apapun terhadap umat Buddha yang bersifat lahiriah. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang bersifat rohaniah. Anggota sangha adalah teladan dari cara hidup yang suci, menyampaikan dharma atas permintaan umat dan membantu mereka dengan nasihat maupun

penerangan batin dalam suka dan duka. Dari umat Buddha sangha patut menerima pemberian (*ahuneyyo*), tempat berteduh (*pahuneyyo*), persembahan (*dakkhineyyo*), penghormatan (*anjalikarananiyo*) dan merupakan lapangan untuk menanam jasa yang tidak ada taranya di dunia (*anuttaram pannakhetam lokassa*).

Menurut kepercayaan umat Buddha, sangha tidak dapat dipisahkan dari dharma dan Buddha, karena ketiganya adalah Triratna yang membentuk kesatuan tunggal dan merupakan manifestasi berastaga dari Yang Mutlak di dunia. Hubungan antara ketiganya sering digambarkan sebagai berikut:

Sebagai suatu bentuk masyarakat keagamaan, sangha terbuka bagi setiap umat Buddha untuk memasuki dan bergabung didalamnya, dengan melalui tahap-tahap tertentu tahap pertama dimulai ketika umat Buddha menerima jubah kuning dan memasuki persaudaraan para *bikkhu*. Tahap ini dikenal dengan saat keluar dari kehidupan umat awam untuk memasuki hidup ke-vihara-an tanpa memiliki rumah tempat tinggal dan hidup sebagai pertapa. Sebelum secara penuh diterima sebagai seorang *bhikhu*, ia diharuskan untuk menjalani hidup sebagai calon *bhikhu* atau *samanera* dengan mengucapkan dan menepati "Dasa Sila atau Sepuluh Janji", tekun mempelajari dharma, menggunakan waktu luangnya untuk perenungan suci di bawah asuhan seorang *bhikhu* atau guru (*acarya*) yang dipilihnya sendiri. Setelah ia dapat melakukan semua itu, maka ia diterima secara penuh sebagai *bhikhu* dalam suatu upacara penahbisan (*upasampada*) yang dihadiri oleh para sesepuh (*thera-thera*).

Setelah menjadi *bhikhu* ia harus menjalani hidup bersih seperti yang tertulis dalam Vinaya Pitaka, menjalani 227 peraturan yang garis besarnya adalah:

- 1) Peraturan yang berhubungan dengan tata tertib lahiriah
- 2) Peraturan yang berhubungan dengan cara penggunaan makanan dan pakaian serta lain-lain kebutuhan hidup

- 3) Cara menanggulangi nafsu keinginan dan rangsangan batin
- 4) Cara untuk memperoleh pengetahuan batin yang luhur untuk penyempurnaan diri.

Dalam masa lima tahun pertama kehidupannya sebagai *bhikhu*, ia masih berada dalam ikatan keguruan, dan setelah lebih kurang sepuluh tahun ia disebut sebagai *thera*.⁴⁸

⁴⁸ Romdhon dkk., *op.cit.*, hlm. 128-130.

BAB III
KEBERAGAMAAN UMAT TRI DHARMA
DI VIHARA AVALOKITESVARA GUNUNG KALONG UNGARAN

A. Gambaran Umum Tentang Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

1. Letak Geografis Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. terletak di Desa Susukan Mojo, Dukuh Gunung Kalong, RT. 05, RW. 07 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Komplek Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalirejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidomukti, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bandarharo, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalikayen.

Jalur transportasi angkutan umum yang tersedia untuk mencapai lokasi Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong sangat mudah. Dari kota Semarang, praktis angkutan umum dari kawasan Milo atau jalan Mataram, naik angkutan kota jenis bus besar antar-kota atau biasa juga "bus malam" jurusan Semarang-Solo atau Semarang-Magelang, lalu turun di POLRES Ungaran yang berada di sisi kiri jalan dari kota Semarang.

Di sebelah depan bagian kiri atau arah selatan kantor POLRES tepat ada papan nama bertuliskan "Vihara Avalokitesvara Sri Kukusrejo Gunung Kalong Ungaran". Kita tinggal mengikuti jalan masuk perumahan menuju ke Vihara Avalokitesvara yang ditunjukkan oleh anak panah pada papan nama tersebut. Tapi untuk masuk dari jalan raya sampai ke lokasi vihara, tidak tersedia sarana transportasi umum kecuali ojek sepeda motor. Perjalanan ini dapat ditempuh dengan naik ojek lurus kira-kira 2 Km dari jalan raya lurus ke arah timur, kemudian ada pertigaan belok kanan ke arah selatan hingga 300

M. Di sebelah kanan jalan, terdapat gapura besar bercat warna merah sebagai bagian muka dari Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

2. Awal Mula Perkembangan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

a. Sejarah Berdirinya Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Vihara Avalokitesvara Sri Kukusrejo Gunung Kalong ini terletak di sebuah daerah perbukitan yang bernama Gunung Kalong. Awal mula nama bukit itu sendiri berasal dari sebuah tempat pertapaan yang konon pernah disinggahi oleh Kiai Ageng Pandan Arang¹ untuk istirahat bermalam. Namun di tempat itu salah satu bekal perjalanan Kiai Ageng Pandan Arang berkurang (yang dalam bahasa Jawa, *kelong*) karena dicuri. Dari cerita itulah akhirnya tempat tersebut dinamakan Gunung Kalong.

Joyo Suprpto, pendiri awal Vihara Avalokitesvara Sri Kukusrejo, bertapa di tempat tersebut pada tahun 1963. Dia adalah seorang penganut Taoisme yang berasal dari Ambarawa. Setelah menyelesaikan pertapaan, awalnya dia tidak memiliki niat untuk membangun sebuah vihara. Joyo Suprpto mempunyai niat membangun Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong dikarenakan inisiatif dari para pengikutnya. Itu pun tidak langsung dalam bentuk vihara, melainkan klenteng.

Pada awalnya para pengikut Joyo Suprpto yang datang di Gunung Kukusan memberi saran agar ia mendirikan klenteng di tempat pertapaannya itu, bukan vihara seperti sekarang ini. Lalu hal itu juga diperkuat dengan sebuah ilham yang didapatkan dari pertapaan Joyo Suprpto, di mana waktu itu beliau saat bertapa di tempat tersebut mendapatkan sebuah ilham untuk membangun sebuah klenteng. Joyo

¹ Kiai Ageng Pandan Arang adalah salah satu tokoh pelopor berdirinya kota Semarang. Kiai Ageng Pandan Arang yang juga dikenal sebagai Sunan Bayat adalah seorang keramat terkenal di Jawa Tengah. Namun ia tidak begitu disukai oleh kalangan kerajaan Mataram karena sikap politiknya, karena ia lebih dekat dengan orang-orang kecil seperti pedagang dan pengrajin. Lihat H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, cet. ke-2, 1990, hlm. 205-208.

Suprpto pun memutuskan agar di tempat pertapaannya itu ia membangun sebuah klenteng.

Namun ketika Pemerintah Orde Baru berkuasa, Konfusianisme dan Taoisme tidak diakui secara resmi sebagai agama. Klenteng itu kemudian beralih di bawah “panji” agama Buddha yang diakui oleh Pemerintah sebagai agama. Maka klenteng itu secara formal berubah menjadi vihara dengan kepengurusan administratif dipegang oleh umat Buddha, namun untuk urusan keagamaan sampai sekarang tetap dipegang oleh seorang Suhu Taoisme. Jadi Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran menampung tiga penganut agama (Tri Dharma), yaitu Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme, bersama-sama beribadah di sana.

Secara resmi tempat ibadah itu bernama Vihara Avalokitesvara Sri Kukus Rejo, Gunung Kalong, Ungaran. Namun, oleh umat dan warga sekitar, vihara ini lebih populer disebut dengan nama “Vihara Gunung Kalong”. Pendirinya adalah Joyo Suprpto, pada tanggal 12 Juli 1965, dan hingga saat ini dikelola oleh Yayasan Sri Kukusrejo. Terdaftar di Pemerintah dengan No. HT/III V/Jateng/1984 atau 20 Agustus 1984. Vihara Gunung Kalong menganut Buddha Mahayana, dan secara kelembagaan berada di bawah pembinaan Sangha Agung Indonesia dan Majelis Buddhayana Indonesia.

Pada tahun 1974, aktivitas keagamaan di Vihara Gunung Kalong bisa dikatakan sempat vakum, yang ada hanya karyawan-karyawan harian saja. Kegiatan keagamaan maupun pembangunan fisik vihara di situ tidak berjalan karena Joyo Suprpto harus meninggalkan gunung atau “turun gunung”, lalu pada tahun 1981 digantikan oleh seseorang yang dulu pernah berguru dengan Joyo Suprpto, yaitu The Tjue Thwan.

Mulai tahun 1985 The Tjue Thwan, salah satu murid dari Joyo Suprpto, mengisi kekosongan pemimpin agama di Vihara Gunung Kalong dan menjabat sebagai Suhu di sana. Joyo Suprpto memberi

amanat pada The Tjue Thwan untuk mengabdikan di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong. Dialah yang berandil besar untuk kemajuan vihara ini sampai sekarang. Semua urusan dari kegiatan keagamaan sampai kepengurusan vihara secara umum langsung berada di bawah kepemimpinannya.

b. Kondisi Fisik Bangunan

Pada tahun 1989, pembangunan fisik bangunan vihara mulai aktif kembali dengan pimpinan The Tjue Thwan. Pembangunan vihara dilakukan secara bertahap, sampai sekarang masih melakukan pembangunan dan renovasi di berbagai bagian vihara. Dana untuk pembangunan dan kegiatan keagamaan di vihara diperoleh dari sumbangan para umat yang beribadah di sana.

Dalam pembangunan vihara, belum diadakan iuran tetapi dengan membuka sumbangan atau menyediakan kotak amal di tempat peribadahan. Hingga sekarang dana pembangunan masih menggantungkan apabila ada orang yang ingin menyumbang secara perseorangan, lalu juga dari hasil penjualan lilin, dupa, kertas doa dan peralatan-peralatan sembahyang lainnya. Semua hasil dari penjualan dikumpulkan. Setiap satu bulan sekali dibuka dan dikalkulasikan maka labanya untuk pembangunan atau perawatan vihara tersebut. Sumbangan-sumbangan dari umat diambil setiap tanggal 1 dan 15 Imlek, tepatnya setelah selesai melakukan ritual kebaktian.²

Sampai saat ini Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong berdiri di satu area yang luasnya 6 hektar, dengan lahan seluas 2000 meter untuk sarana peribadahan. Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong terdiri dari dua lantai. Beberapa tempat penting di vihara antara lain;

² Berdasarkan wawancara dengan Suhu The Tjoe Thwan, tanggal 21 Juli 2008. Lihat juga Harian Suara Merdeka, Selasa, 22 Juli 2008.

- Di lantai 1 bangunan vihara antara lain terdapat;
 - 1) Halaman parkir, berada di depan dan belakang bangunan vihara
 - 2) Dapur umum
 - 3) Kamar mandi, berada di sisi kiri dapur
 - 4) Di luar bangunan ada satu ruangan penting lagi yaitu sebuah ruangan tempat abu dari Joyo Suprpto disemayamkan.
- Sedangkan di lantai 2, yaitu;
 - 1) Ruang altar (pusat sembahyang), utamanya berisi patung-patung orang-orang suci yang dipuja oleh ketiga umat Tri Dharma
 - 2) Kantor, ada dua tempat:
 - Arsip-arsip kegiatan vihara
 - Penjualan sarana sembahyang
 - 3) Perpustakaan, berada di belakang altar
 - 4) Sarana tidur ada 4 tempat
 - 5) Halaman atas sebelah kiri terdapat panggung yang biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan besar.
 - 6) Ruang makan, berada di sebelah pojok kanan dari sisi vihara

Untuk lebih jelasnya, keseluruhan bangunan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran bisa digambarkan sebagai berikut;

1. Bagian Depan

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran berlokasi di daerah bukit menghadap ke arah timur. Memasuki pintu gerbang vihara jalan terus menanjak ke atas dan sedikit melingkar. Pada bagian depan ada area parkir yang cukup luas kurang lebih 4000 meter persegi. Area parkir ini terus berambung hingga ke ujung bagian atas yang juga area parkir yang biasanya dipakai oleh para pengurus vihara.

Dari area parkir pengunjung harus berjalan kaki menaiki tangga yang berwarna merah. Lalu ada cabang tangga yang berwarna biru itu menuju ke pemakaman umum yang berada di sebelah selatan

vihara. Tangga berwarna merah yang terus ke atas kemudian memiliki cabang lagi. Yang ke kanan menuju tempat sembahyangan dan cabang yang ke kiri menuju tempat persemayaman abu Joyo Suprpto, pendiri vihara, yang letaknya di sebelah selatan vihara bersebelahan langsung dengan area pemakaman umum. Tempat persemayaman abu Joyo Suprpto berbentuk rumah kecil dikelilingi oleh 4 simbol *Taykek* (simbol Tao).

Untuk meneruskan ke tempat sembahyangan harus berjalan naik lagi hingga sampai pada dinding tembok yang berlukis timbul berbentuk *Taykek* yang berbentuk bulat, di tengah-tengah antara hitam dan putih ada garis yang berbentuk lengkung dan yang warna putih ada satu titik yang berwarna hitam dan warna hitam ada satu titik yang berwarna putih, ber-*background* kuning, dilingkari garis yang berwarna merah.³

2. Ruang Tengah

Setelah naik ke tangga terakhir maka akan sampai ke ruang tengah bagian depan yaitu tempat peribadahan utama vihara. Tokoh-tokoh yang patungnya di tempatkan di ruangan ini adalah tokoh yang senantiasa dipuja dan diagungkan di kalangan umat Tri Dharma. Di bawah ini akan penulis jelaskan satu per satu diawali dari atas atau dari arah pintu utama vihara, yaitu:

a) Tempat Peribadahan Utama

Tuhan "Allah" yaitu Tuhan menurut kepercayaan masing-masing umat Tri Dharma. Wujudnya tidak berupa patung tetapi abstrak (tidak kelihatan). Apabila berdoa dilakukan dengan duduk bertekuk lutut dan membuka kedua tangan, menyatukannya sambil

³ Berdasarkan wawancara dengan Parmin, pekerja pembersih altar, tanggal 10 September 2008.

digoyang-goyang ke depan dan ke belakang dengan memohon doa supaya doa-doa tersebut dikabulkan.

Di ujung tangga, atau di depan altar utama ada bangunan seperti rumah kecil tempat Sam Kwan Tay Tee. Ketiga Sam Kwan Tay Tee tersebut penempatannya di atas pintu masuk utama vihara, sesuai dengan kedudukannya selaku Penguasa Alam. Sam Kwan Tay Tee adalah tiga penguasa alam yang terdiri dari:

- Thian Kwan, atau Penguasa Langit. Ia bertugas mengatur peredaran matahari, bulan, bintang, iklim dan segala benda yang ada di luar angkasa.
- Dua Dewa Bumi, Hok Tek Tho Tee Kong dan Dho Tie kong atau Penguasa Bumi. Mereka adalah sepasang suami istri yang bertugas menciptakan dan memelihara penghuni alam seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Termasuk pula mengatur kelahiran dan kematian, mengatur hasil panen, serta mengatur juga tempat-tempat yang sesuai untuk roh-roh di akhirat nanti.
- Cui Kwan atau Penguasa Air, pengatur hujan dan segala sumber air di dunia, seperti sungai, telaga, danau, dan lautan.

Meja altar untuk penyembahan terbuat dari besi tipis, permukaan meja adalah keramik dengan panjang 1 m, lebar 130 cm dan tinggi 1 m. Di atasnya diletakkan bejana berwarna kuning mengkilap, khusus untuk menancapkan *hio*. Dan di atasnya terdapat beberapa sesajian yang berupa buah-buahan di antaranya apel, pear, jeruk, kue berupa bakpao, kue mangkok, moho, wajik berbentuk kerucut berwarna merah dan sepasang lilin kecil ditaruh di dalam mangkuk sedang berwarna bening keperakan. Di samping meja altar kanan dan kiri juga terdapat sepasang lilin besar berukuran 150 meter berwarna merah berlapis gambar naga.

Menuju tempat peribadahan kedua sebelah kiri terdapat pagoda kecil mempunyai tujuh sap berwarna merah beralas hitam dan berlatar kuning. Di samping kanan pagoda terdapat patung macan putih yang sedang duduk sambil meraung. Tepatnya persis di pintu altar sembahyangan yang kedua.

b) Tempat Peribadahan Kedua

Untuk memasuki tempat peribadahan yang dua di atas pintu masuk sebelah kiri tergelantung sebuah lonceng cukup besar berwarna hitam dan sebelah kanan tergelantung sebuah tambung (bedug) berukuran panjang 1 m dan lebar 0,5 m, berwarna hitam berlukiskan ular naga. Diatas pintu masuk berhiaskan 10 lampion besar berwarna merah.

Di dalam meja altar persembahyangan ada 3 sisi tempat persembahyangan untuk umat masing-masing umat Tridharma yaitu:

1) Sisi Kiri (untuk umat Taoisme)

Ruang sisi kiri memang dikhususkan untuk penganut ajaran Taoisme. Hal ini bisa disaksikan dari para *Sin Bing* (Dewa) yang ditempatkan di ruangan ini, yaitu:

a) Law Suhu Tan Tek Siu Sian disebut juga Poo Seng Tay Tee

Law Suhu Tan Siu Sian adalah Dewa Pengobatan dalam ajaran Taoisme. Law Suhu Tan Siu Sian oleh masyarakat Tri Dharma di Indonesia yang menyembahnya disebut sebagai “Sam Po Kecil”.

b) Cosukong

Cosukong oleh umat Tri Dharma dipercaya sebagai Penguasa Gunung. Ia digambarkan menggunakan jubah kuning emas bermahkota dan bertaburan manik-manik warna menyala.

c) Hok Tek Tho Tee Kong

Hok Tek Tho Tee Kong adalah Dewa Bumi yang bertugas menciptakan dan memelihara penghuni alam mayapada seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Termasuk pula mengatur kelahiran dan kematian, mengatur hasil panen, serta mengatur juga tempat-tempat yang sesuai untuk roh-roh di akhirat nanti.

d) Jamballa (Jay Sin Ya)

Jay Sin Ya adalah Dewa Keuangan, yang bertugas membagi rejeki kepada manusia yang ada di bumi.

e) Thay Sing Lauw Cin

Thay Sing Lauw Cin adalah Dewa Panjang Umur, yang bertugas memanjangkan umur bagi umat yang meminta doa supaya dipanjangkan umurnya. Thay Sing Lauw Cin dikawal dua orang Sin Bing, yaitu Erl Lang Sen atau Dewa Tiga Mata (berada di sebelah kanan) dan Ciu Thien Sien Nie (berada di sebelah kiri).

2) Sisi Tengah (untuk umat Buddha)

a) Kwan Sie Im Po Sat

Atau disebut juga Dewi Welas Asih (Avalokiteshvara). Dalam kepercayaan Buddha Mahayana, Kwan Sie Im Po Sat termasuk salah satu Boddhisatva (calon Buddha). Letaknya agak ke bagian tengah ruangan ini. Di tempatkan pada sebuah *Kam* berbentuk rumah khas Tiongkok berwarna merah dan kuning menyala serta dengan hiasan manik-manik dan ukiran indah.

Memakai jubah warna kuning emas dengan ujung lengan merah. Berkalung tasbih warna kecoklatan dan telunjuk kiri di depan dada diacungkan ke atas dengan gemulai. Tangan

kanannya diletakkan di paha sebelah kanan menengadah. Di sebelah kirinya adalah Sian Tjay Tong Tju. Kepalanya botak dan berkuncir panjang, serta perutnya tambun.

b) Buddha Gautama

Patung sang Buddha Gautama sebagai perantara doa kepada Tuhan. Ia adalah tokoh yang menjadi rujukan agama Buddha, yang mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi. Memakai jubah warna kuning emas berselimpang dan menelunjukan telunjuk tangan kanan ke atas sedangkan tangan kiri di pangku di atas paha dengan kaki duduk bersila.

c) Sam Poo Hud

Yang tergabung dalam Tri Ratna Buddha (Tiga Guru Buddha) terdiri dari:

- Sakya Mo Nie Hud, adalah Buddha Gautama yang lahir pada Hari Waisak bulan purnama antara tahun 624-560 SM di Kapilawasthu-Nepal. Letaknya di tengah pada altar kedua. Jubah yang dikenakan warna kuning kunyit, ujung lengan dan bagian kancing berwarna merah. Mengenakan kalung tasbih besar dan kalung berlambang Buddha Mahayana. Tangan kirinya di depan dada dan telunjuknya mengarah ke atas. Sedang telapak tangan kanan ke atas ditempelkan pada paha kanannya. Rambutnya hitam membentuk bulatan kecil-kecil.
- Yo Soe Hud, adalah *Bhaisajyaguru Buddha* (Guru Penyembuhan) merupakan murid Buddha Gautama pada masa paling awal. Letaknya berada di sebelah kanan Sakya Mo Nie Hud. Dibuat dengan bahan yang sama.
- Mie To Hud, adalah *Amitabha Buddha* (murid Buddha Gautama masa awal) yang aslinya seorang raja. Sikap

duduk dan kedua tangannya sama dengan Yo Soe Hud. Kedua kalung yang dikenakannya pun sama persis dengan Yo Soe Hud, pun pula ukuran bola yang dipegangnya. Hanya saja letaknya berada di samping kiri Buddha Sakya Mo Nie.

d) Ma Co Po

Ma Co Po dikenal sebagai Dewi Samudera, terutama sekali di masyarakat nelayan. Altar Ma Co Po berada di sebelah kiri Tri Ratna Buddha.

3) Sisi Kanan (untuk umat Kong Hu Cu)

Tokoh-tokoh Kong Hu Cu berada di samping kanan ruang utama (ruang tengah). Adanya gambar lonceng menandakan, bahwa ruangan ini khusus untuk umat Kong Hu Cu. Kongco-kongco yang ditempatkan di sana adalah sebagai berikut:

a) Hian Thian Siang Tee

Hian Thian Siang Tee adalah Dewa Keadilan Sering pula disebut Siang Tee Kong. Memakai jubah kuning emas dengan sabuk merah dihiasi permata dipermukaannya serta selempang hijau dililitkan di pundak kanannya.

b) Kwan Tee Kun

Kwan Tee Kun Sering disebut juga Kwan Tee Ya adalah Dewa Keadilan.

c) Nabi Khong Cu

Dari semua patung yang ada diruang sayap kiri, patung Nabi Kong Cu adalah yang paling besar dan tinggi. Ini menunjukkan bahwa Nabi Kong Cu adalah tokoh yang lebih utama dibandingkan dewa-dewa yang lain.

3. Ruang Bagian Kiri

Ruangan bagian kiri ini ada 4 ruangan yang terdiri dari 2 kantor utama. Kantor pertama adalah kantor arsip-arsip kegiatan vihara dan kantor yang kedua adalah kantor penjualan alat-alat peribadahan dan ruangan konsultasi khusus dengan Suhu.

Ruangan yang ketiga yaitu ruangan aula tempat untuk tidur para tamu apabila ada tamu yang ingin bermalam di sana. Ruangan ini juga biasa dipakai shalat bagi para pengunjung atau karyawan yang beragama Islam. Sebelah aula terdapat ruang makan. Dan di depan ruang makan terdapat perpustakaan mini khusus buku-buku tiga umat yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha. Di dalam perpustakaan juga terdapat kitab-kitab suci umat Tri Dharma.

4. Ruang Bagian Kanan

Terdapat sebuah panggung milik Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong sendiri, berukuran panjang 20 m, lebar 30 m. Di samping kanannya terdapat taman kecil dengan berbagai macam bunga-bunga.

5. Jalan Alternatif Kedua (belakang)

Alternatif kedua menuju tempat peribadahan, akan menaiki 3 tangga, jika sudah menaiki 2 tangga maka akan menjumpai 6 kamar mandi umum Vihara, dan naik tangga ketiga maka akan sampai ke ruang belakang yaitu ruang dapur, sebelah kanannya berhimpitan dengan perpustakaan dan depan ruang dapur langsung bisa menuju ke ruang tengah ke altar sembahyangan kedua.⁴

⁴ Berdasarkan wawancara dengan Jimmi, pembantu umum vihara, tanggal 27 September 2008.

c. Makna Relief di Vihara Avalokitesvara

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran memadukan unsur-unsur dari berbagai etnis, budaya dan agama. Hal ini terlihat jelas dari relief, mosaik dan hiasan dinding yang menghiasi mulai pintu masuk utama, atap, sampai sudut-sudut ruangan vihara.

Setiap arsitektur dan detail hiasan eksterior dan interior yang dibuat mempunyai makna keagamaan. Jadi tidak hanya mengedepankan nilai-nilai estetika, tapi juga nilai-nilai spiritual Tri Dharma. Hal ini bisa dicermati dari mulai bagian terdepan dari bangunan vihara ini.

1) Taykek

Warna putih dan di dalamnya ada satu titik hitam yang menandakan; *“Di dunia ini banyak orang yang baik tetapi sebaik-baiknya orang pasti di hati kecilnya mempunyai niat jahat atau jelek.”* Sedangkan warna hitam dan di dalamnya ada satu titik putih yang menandakan; *“Di dunia ini juga banyak orang yang jahat tetapi sejahat-jahatnya orang pasti dihati kecilnya mempunyai hati nurani yang baik.”* Latar belakang warna kuning menandakan warna emas atau keagungan. Garis merah yang melingkari menandakan cinta kasih sesama umat ciptaan Tuhan.

2) Naga Hijau

Pada tiang ruang tengah terdapat lukisan atau relief Naga Hijau. Ia melambangkan kekuatan yang penuh dengan keluwesan atau keperkasaan. Warna merah melambangkan cinta kasih antar umat manusia.

Menurut legenda Tiongkok, Naga Hijau adalah roh dari seorang jenderal pada masa Dinasti Shang, tepatnya di masa pemerintahan Kaisar Tiu Ong (1123 SM). Jenderal tersebut bernama Teng Kiu Kong. Sewaktu bertempur melawan Lo Cia, lengan Jenderal

Teng Kiu Kong terluka. Lo Cia adalah panglima perang dari kubu pemberontak pimpinan Jenderal Kiang Cu Ge. Setelah menaklukan balatentara Kiang Cu Ge, Jenderal Teng Kiu Kong melakukan kudeta terhadap Kaisar Tiu Ong. Sang Jenderal tertawan dan dihukum mati. Pada saat pelantikan dewa-dewa, pasca peperangan selesai, Jenderal Teng Kiu Kong dianugerahi Bintang Naga Hijau.

Naga atau *Liong* dalam mitologi Tiongkok adalah lambang keadilan, kekuatan dan penjaga barang-barang suci. Binatang ini merupakan gabungan dari beberapa binatang-binatang. Berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bersisik ikan dan bercakar rajawali. *Liong* mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk, sebagai tanda kewaspadaan yang tinggi.

3) Harimau Putih

Harimau Putih disebut juga Pek Ho Ciang Kun yaitu “Harimau Penjaga Gunung.” Dan juga untuk menentang pengaruh jahat yang mengganggu vihara. Harimau Putih melambangkan sikap anak yang berbakti pada orang tuanya.

Sedangkan Harimau Putih, menurut legenda adalah jelmaan dari roh In Jing Sin, putra seorang “pejabat teras” dari kerajaan Ciu (1122 SM). Ayah In Jing Sin dibunuh oleh Kian Bun Hoan (raja muda bawahan kaisar Tiu Ong), saat mengadakan usaha perundingan untuk meredakan peperangan antara kerajaan Siang dan kerajaan Ciu. Sang anak melakukan balas dendam atas kematian ayahnya, namun ia sendiri mati secara mengenaskan. Untuk mengenang jasa pengabdianya terhadap orang tua, dianugerahilah Bintang Harimau Putih oleh Kaisar.

4) Lukisan Harimau Loreng, Ular Naga, Burung, Bunga Teratai

Lukisan tersebut letaknya tepat dinding di balik altar sembahyangan kedua. Lukisan Bunga Teratai terletak di sebelah kiri,

ular naga hijau di sebelah kanan. Dan di antara Bunga teratai dan ular naga di tengah-tengahnya terdapat harimau loreng.

Teratai melambangkan kesucian, ular naga hijau melambangkan kekuatan dengan penuh keperkasaan, burung melambangkan pengawal perdamaian, dan macan loreng melambangkan pengawal dewa bumi.

5) Hiasan Dinding Atas

Lukisan Teratai sebagai lambang kesucian, Jika bunga ini tersebut terdapat dalam satu bingkai, maka mempunyai makna sebagai lambang panjang umur, kebajikan, kearifan dan ketabahan. Lukisan ini terdapat di dinding atas vihara, dengan mempunyai maksud vihara ini adalah vihara yang selalu terjaga kesuciannya.

6) Tambung Berlukiskan Ular Naga Hijau

Tambung dalam Islam disebut juga Bedug. Tambung digantung di atas pintu altar tempat peribadahan kedua, sebelah kiri berwarna hitam berlukiskan ular naga hijau. Berukuran panjang 1 m dan lebar 3 m, yang mengandung makna apabila dipukul atau dibunyikan bisa memanggil para dewa-dewa dan ular naga hijau sebagai lambang keperkasaan.

7) Lonceng Hitam

Lonceng hitam ini digantung di atas pintu altar tempat peribadahan kedua sebelah kanan, berwarna hitam. Apabila dibunyikan mempunyai makna sama dengan tambung yaitu memanggil para dewa.

8) Warna-warna yang Mendominasi Bangunan-bangunan

Orang-orang Tionghoa zaman dahulu biasa memaknai setiap gejala-gejala alam. Tiap tahap kehidupan adalah lambang nasib yang menandakan hubungan erat dengan peristiwa alam. Mereka

“mengejawantahkannya” dalam warna-warna dan simbol-simbol yang tercermin lewat karya seninya.

Merah melambangkan api, hitam sebagai lambang duka cita dan kematian, hijau selalu dikaitkan dengan kesuburan dan kelanggengan. Kuning atau warna emas adalah warna keagungan “khusus” kaisar yang erat kaitannya dengan unsur tanah (*thouw*).

Pada Vihara Avalokitesvara warna tiang-tiang penyangga didominasi oleh warna merah sebagai lambang kegembiraan. Untuk langit-langit (plafon) atapnya, diwarnai hijau muda sebagai lambang kesuburan. Sebelum mengalami renovasi, lantai vihara berwarna kuning kecoklatan yang melambangkan warna keagungan, berbentuk ubin persegi empat.

9) Logo Vihara

Logo vihara berbentuk bulat persegi delapan berwarna hitam dan putih, di tengahnya terdapat stupa dan di bawah stupa berwarna merah berlukiskan nama Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

- Stupa yang mempunyai makna lambang dari Buddha Mahayana
- Berbentuk bulat bersisi delapan mengandung makna delapan penjuru mata angin
- Garis hitam putih yang melambangkan lambang dari Tao.

10) Alat-alat Pribadahan

- a) Dupa atau Hio; mengandung makna memanjatkan doa kepada Tuhan atau para dewa-dewa.
- b) Tambung; bermakna memanggil para Dewa
- c) Lonceng ; bermakna mengiringi pembacaan doa
- d) Lilin; bermakna sebagai penerangan untuk umat.⁵

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Suhu The Tjue Twan, tanggal 12 Oktober 2008.

B. Profil Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Secara resmi Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong adalah tempat ibadah bagi umat agama Buddha. Tapi Vihara Avalokitesvara juga menampung umat Konfusianisme dan Taoisme untuk beribadah di situ. Pendiri awal Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong adalah Joyo Suprpto yang merupakan seorang penganut Taoisme. Sampai sekarang, pimpinan bidang keagamaan (Suhu) dipegang oleh The Tjue Thwan yang juga penganut Taoisme.

Suhu The Tjue Thwan lahir di sebuah keluarga etnis Tionghoa dengan latar belakang agama Konfusianisme. Sejak kecil ia menganut agama yang sama dengan agama yang diyakini oleh keluarganya, yaitu Konfusianisme. Masa mudanya dihabiskan untuk berbakti di sebuah vihara di Sumber Agung. Di vihara itulah ia mengabdikan dirinya membantu kegiatan-kegiatan vihara, dan juga mendalami agama Buddha. Ia banyak mengkaji kitab-kitab agama Buddha dan bermeditasi di sana.

Selain itu, masa muda The Tjue Thwan juga digunakan untuk mendalami ajaran Taoisme. Ia tertarik mempelajari Taoisme, walaupun buku-buku Taoisme waktu itu sangat sedikit di Indonesia. The Tjue Thwan membaca buku Taoisme yang berbahasa Cina lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, sampai pada tahun 1982, The Tjue Thwan mendapat petunjuk setelah ia melakukan meditasi. Ia mendapatkan petunjuk untuk berpindah agama ke Taoisme. Sejak itulah The Tjue Thwan menganut Taoisme sampai sekarang.

Suhu The Tjue Thwan, atau yang biasanya cukup dipanggil "Suhu", menganggap Konfusianisme tidak sempurna sebagai sebuah agama. Berdasarkan keyakinannya Taoisme adalah yang lebih benar. Ia memandang Konfusianisme adalah filsafat yang kemudian dianggap orang-orang sebagai agama. Namun, The Tjue Thwan sendiri juga mengatakan bahwa Taoisme bukan agama, tapi hanya kepercayaan seperti halnya ajaran Kejawen.⁶

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Suhu The Tjue Twan, tanggal 21 Agustus 2008.

Dalam kepengurusan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Suhu dan umat Tri Dharma yang beribadah di sana Suhu The Tjue Thwan dibantu oleh Tutuk Kurniawan, yang juga merupakan seorang pimpinan salah satu perusahaan jasa angkutan taksi di kota Semarang. Tutuk Kurniawan ini yang beragama Buddha. Dialah yang menjabat sebagai Ketua Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong kurang lebih ada 70 umat simpatisan. Simpatisan adalah orang-orang penganut dari salah satu kepercayaan Tri Dharma yang sering beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Namun jumlah itu hanyalah perkiraan karena pihak pengurus vihara tidak memiliki catatan pasti mengenai jumlah umat Tri Dharma yang menjadi simpatisan di situ. Pihak pengurus vihara juga tidak mengetahui secara pasti persebaran di antara simpatisan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong. Hanya diketahui bahwa di antara umat Tri Dharma yang ada di situ, simpatisan dari agama Buddha adalah lebih banyak dari pada umat Konfusianisme dan Taoisme.

Selain umat Tri Dharma, di lingkungan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong juga terdapat umat agama lain yang sehari-hari bekerja di situ. Beberapa karyawan yang mengurus masalah bangunan vihara adalah orang Islam. Karyawan itu ada kurang lebih ada 10 orang yang dikoordinatori oleh Said.

Said juga sering membantu kegiatan sosial-keagamaan vihara, khususnya yang terkait dengan kegiatan vihara bersama warga sekitar yang mayoritas beragama Islam. Para karyawan yang beragama Islam tersebut juga menjalankan sembahyang (shalat) di sana, walaupun tidak di dalam tempat persembahyangan vihara, tapi di ruangan yang biasa dipakai sebagai tempat istirahat. Said mengatakan, bahwa konon Suhu The Tjue Thwan tak jarang kerap pula mengingatkan diri serta kawan-kawannya untuk segera melakukan sembahyang ketika telah masuk waktu shalat.

C. Keberagaman Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, menampung umat dari tiga kepercayaan yaitu Kong Hu Cu, Buddha, dan Taoisme. Untuk mengetahui bagaimana bentuk keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong, Penulis akan mendeskripsikan secara detail bagaimana aktivitas keagamaan mereka.

Aktivitas keagamaan di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, tidak ada jadwal yang pasti. Utamanya kegiatan peribadatan harian yang sifatnya perorangan. Sebagai sebuah bangunan kerohanian, Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong terbuka untuk semua orang yang memercayainya. Untuk kegiatan ritual pribadi bisa dilakukan kapan saja. Sekalipun digunakan untuk umat tiga agama berbeda, sembahyang mereka memiliki kesamaan dan juga perbedaan.

1. Sembahyang Harian (Perorangan)

Umat Tri Dharma memiliki ajaran untuk sembahyang harian. Walaupun demikian, berdasarkan observasi penulis, Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong cenderung sepi ketika tak ada kegiatan ritual kebaktian bersama tiap bulannya. Bahkan terkadang dari pihak pengurus tidak dapat dijumpai satu orang pun pada hari-hari biasa. Tata cara sembahyang harian adalah sebagai berikut.

Pertama, menyiapkan perlengkapan sembahyang berupa seikat hio dan dua buah lilin. Untuk memulainya, tiga batang hio dibakar, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap ke atas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (dari masing-masing kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka. Selanjutnya membungkuk tiga kali di hadapan altar,

yang letaknya persis di atas pintu masuk utama. Hal ini bermaksud untuk memberi hormat kepada Dewa Bumi.

Pembakaran tiga batang hio dilakukan lagi untuk keperluan “mohon izin” kepada Dewata yang bersemayam di ruang tengah Kwan Im Po Sat, Sang Buddha Gautama, Sam Poo Hud, Mak Co Po. Untuk keperluan peribadahan sehari-hari dan perorangan adalah dengan cara membungkuk tiga kali di hadapan-Nya masing-masing.

Untuk sembahyang pribadi yang mempunyai “hajat” tertentu misalnya sakit atau hendak bepergian jauh, urutannya adalah sehabis menyembah kepada Tuhan dan Dewa Bumi langsung menuju ke altar Dewa yang dimaksud, yang memang dipercaya merupakan penguasa khusus dalam bidang tersebut.

Sehabis melakukan sembahyang, persoalan-persoalan yang dikehendaki kemudian dipanjatkan. Untuk mengetahui jawabannya, kemudian mengambil dua keping pertanyaan yang berbentuk belahan biji kacang polong, *Bun Pwee*. *Bun Pwee* dilempar ke lantai, dari hasil lemparan bisa diketahui hasilnya. Jika hasil lemparan *Bun Pwee* terbalik salah satunya itu merupakan sebuah pertanda yang baik.

Umat lalu bergegas mengambil bumbung bambu berisi puluhan lidi (*Pok Ciam*) yang ujungnya bernomor. Bumbung (*Ciam Tong*) kemudian diguncang-guncangkan sampai satu batang *Pok Ciam* terlempar keluar. Nomor pada *Pok Ciam* dicocokkan pada kertas *Ciam Sie* yang merupakan jawaban dari Dewata berbentuk syair. Namun, bila yang diminta adalah obat, maka yang diterima adalah secarik kertas “resep obat” yang disebut *Yok Ciam*. Selanjutnya, bisa dibeli ramuan Cina di toko-toko obat yang menyediakannya.

Syair-syair tersebut di atas tertulis dalam bahasa Tionghoa beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Yang terungkap dalam bahasa

sastra nan puitis. Untuk kepentingan khusus yang bersifat perorangan, sembahyangan biasa dilakukan tiap tanggal 1 dan 15 Imlek setiap bulan.

Terkadang kita menjumpai bagi umat yang mampu, mengadakan sembahyangan khusus yang disebut Pao Un. Pao Un dilakukan sebagai jalan untuk meminta pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, serta berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Pada intinya, Pao Un dilaksanakan sebagai ajang “tebus dosa” dan “nadzar” bagi yang melakukannya. Ritual ini dilaksanakan 3 tahun sekali, merujuk pada perhitungan astrologi Tiongkok yang berkeyakinan bahwa nasib seseorang mengalami perubahan setiap 3 tahun sekali, yang sewaktu-waktu perubahan itu membahayakan.

Sembahyang Pao Un dipimpin oleh bikkhu yang membacakan kitab suci dalam bahasa Mandarin ataupun bahasa Pali. Kitab-kitab suci itu berisi do’a dan puji-pujian kepada Tri Ratna Buddha, Kwan Sie Im Po Sat dan Seng Hong Lo Ya, yang termuat dalam Kim Kong Keng.

Biasanya sembahyang Pao Un dilaksanakan di depan altar Seng Hong Lo Ya, sebab Seng Hong adalah penguasa peradilan yang mengawasi tingkah laku hidup manusia. Setelah mati, arwah seseorang lebih dahulu harus menghadap Seng Hong untuk diperiksa semua perbuatannya selama masih hidup. Sesajian yang dibawa pada waktu sembahyangan Pao Un terdiri dari buah-buahan seperti jeruk, pear, apel, semangka, melon. Kue-kue seperti kue mangkok, kue moho, dan bak pao. “Ingkung” ayam, bebek, dan babi. Serta lilin-lilin ukuran besar untuk dinyalakan. Untuk umat yang kurang mampu, dapat melaksanakan sembahyang Pao Un secara rombongan dan biaya ditanggung bersama-sama dengan pihak vihara. Dilaksanakan bertepatan dengan hari ulang tahun Seng Hong Lo Ya.

Kegiatan sembahyang harian di Vihara Gunung Kalong dilaksanakan 4 kali dalam sehari. Waktunya meliputi pukul 06.00 untuk pagi, pukul 12.00

untuk siang, pukul 18.00 untuk sore, pukul 24.00 untuk malam. Dengan durasi sekitar 2 jam untuk setiap sembahyang. Tapi berdasarkan observasi penulis, ibadah harian itu paling tidak hanya dilakukan oleh pengurus vihara saja. Adapun selain tanggal 1 dan 15 tidak banyak umat yang hadir. Hari-hari biasa seperti ini vihara tampak sepi, biasanya hanya ada beberapa karyawan biasa yang bekerja mengurus pembangunan vihara. Terkadang bahkan tidak ada satu orang pengurus pun yang bisa dijumpai.

2. Sembahyang Bulanan (Kebaktian)

Di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong, ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh ketiga umat dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 Imlek disebut Ciang Hwe Cap Go. Selain dua hari itu, tak ada lagi sembahyang bulanan lainnya. Setiap tanggal itu dua kali dalam sebulan mereka mengadakan rutinitas kebaktian dengan pembabaran Dharma. Waktunya sekitar pukul 20.00-22.00 WIB.

Urut-urutan prosesi kebaktian sama seperti sembahyang harian tetapi di sembahyang bulanan ditambah dengan pembabaran dharma kebaktian. Prosesnya adalah membakar tiga batang hio, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap keatas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (Masing-masing Kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka.

Selanjutnya membungkuk tiga kali di hadapan altar, yang letaknya persis di atas pintu masuk utama, dengan alasan memberi hormat kepada Dewa Bumi, kemudian masuk kealtar bagian tengah menyalakan sepasang lilin, berdoa kepada Kwan Im Po Sat, Kong So, Lau Suhu Tan Tek Siu Sian Kun, dan Hok Tek Ceksing, lalu membakar tiga hio ditancapkan ke masing-masing dewa dan sujud tiga kali sebagai bentuk penghormatan dan permohonan doa supaya dikabulkan.

Setelah itu umat menyiapkan sesajian berupa Kue mangkok, kue moho, dan bak pao, dan buah-buahan seperti jeruk, pear, apel. “Inkung” ayam, bebek, dan babi. Kemudian, membaca kitab suci Paritta yaitu membacakan puji-pujian khusus diajukan kepada dewa-dewa dan pembabaran dhamma untuk umat Tridharma yang menghadiri peribadahan tersebut.

3. Sembahyang Besar-besaran (Tahunan)

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong ini menganut tentana Makco Kwan Im Po Sat atau Dewi Welas Asih. Karenanya peringatan hari-hari penting yang berhubungan dengan Dewi Kwan Im selalu diperingati. Makco Kwan Im dalam satu tahun merayakan ulang tahun hingga tiga kali, yaitu:

- a) Tanggal 19 Februari, kelahiran Makco Kwan Im
- b) Tanggal 19 Juni, Makco Kwan Im mencapai kesempurnaan
- c) Tanggal 19 September, Makco Kwan Im meninggal dunia masuk ke Surga

Dalam peringatan itu mereka membuat replika dan akhirnya dibakar. Beberapa replika yang telah dibuat, diantaranya:

- a) Membuat bingkai Lampion sejumlah seribu Lampion, pada tahun 2002
- b) Membuat Replika Naga Liong, pada tahun 2003
- c) Membuat Teratai Suci, pada tahun 2004
- d) Membuat Replika Ikan koki, pada tahun 2005
- e) Membuat Replika Ayam emas, pada tahun 2006
- f) Membuat Replika Kapal, pada tahun 2007
- g) Membuat Replika Teratai, di tengahnya ada Pagoda, pada tahun 2008

Pembuatan replika-replika itu setiap tahunnya tidak asal-asalan, tapi melalui petunjuk secara spiritual. Suhu melakukan meditasi, meminta petunjuk kepada Tuhan (Thian). Suhu harus berkonsentrasi dan jangan sampai ilusi yang masuk. Dari petunjuk yang Suhu dapat melalui meditasi itu lalu dibuat replikanya. Di vihara ini juga membuat kue-kue bulan spesial berasa enak yang terbungkus dalam sebuah kotak kardus dengan ukuran sekitar panjang dan lebar sepuluh sentimeter.

Pada saat jarum jam menunjukkan pukul 19.30, dari lantai paling atas Vihara Avalokitesvara Sri Kukus Redjo tersebut terdengar pembacaan doa Liam Keng. Empat biku dari Sangha Agung Indonesia Rayon Jawa Tengah turut memeriahkan perayaan tersebut. Bante Kema dan tiga biku lainnya memimpin upacara ritual di altar vihara yang berada di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Sekitar 70 umat Tri Dharma dan simpatisan turut serta dalam upacara tahunan tersebut.

Perayaan sembahyang kue bulan atau Tong Ju Pia, kami tetapkan tanggal Pwee Gwee Cap Go Imlek. Sembahyang ini dimaksudkan untuk mengucapkan terima kasih kepada Kongco Hok Tek Ceng Sin (Dewa Rezeki). Seusai mengucapkan doa, empat bikkhu itu mengisahkan perjalanan hidup Sang Buddha. Selanjutnya, peserta mendapatkan kue bulan yang diletakkan di altar doa. Umat senang mendapatkan kue bulan. Kue itu dimakan dengan harapan mendapat tambahan rezeki, berkah, dan keselamatan yang melimpah dibanding tahun lalu. Umat akan mengembalikan kue yang diberikan melebihi dari nilai belinya.⁷

Sembahyang terpenting dalam rangkaian menyambut Hari Raya Sincia (Hari Raya Imlek) adalah Sembahyang Tuhan Allah atau King Thie Kong. Sembahyang tersebut ditujukan kepada Giok Hong Siang Tee sebutan untuk Tuhan sebagai rasa terima kasih atas berkah dan perlindungan-Nya pada waktu (tahun) yang telah dilewati. Umat yang ingin mengikuti sembahyangan tersebut, diwajibkan “membersihkan diri” dari makanan yang bernyawa (Ciak Jay) dan mandi keramas.

Untuk keperluan Sembahyang King Thie Kong, disiapkan sebuah meja khusus dengan ketinggian 2 m, dan ditempatkan di ruang tengah bagian depan menghadap ke ruang terbuka. Permukaan meja beralaskan kain berwarna merah, sepasang lilin besar diletakkan di atasnya. Di sampingnya

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Hariyono, wakil ketua pengurus vihara, tanggal 27 oktober 2008.

dipasang dua batang tebu yang masih ada daunnya. Daun tebu dihias dengan kertas emas (Kim Tjwa). Bagian depan meja ditutup kain berwarna menyala (Tok Wi).

Tepat pukul 10.00, dupa kayu gaharu dibakar. Menjelang tengah malam tepatnya pukul 23.00 dupa harum mulai dibakar. Sembahyang dilaksanakan dengan khusyu' pada pukul 24.00 dengan dipimpin seorang bhikkhu (Suhu) dan berlangsung semalam suntuk.

Sesaji untuk sembahyang King Thie Kong adalah buah-buahan dan sayur-sayuran. Hio Swa yang dipakai adalah hio panjang tanpa “gagang” (pegangan) atau Tiang Siu Hio yang dibakar pada ujungnya. Tiap umat memegang 3 batang hio yang melambangkan tiga alam yaitu, alam langit, alam bumi, dan alam manusia.

Pada hari terakhir Hari Raya Sincia (Tahun Baru Imlek) yang biasa disebut Cap Go Meh, semua umat berkumpul untuk bersuka cita untuk menikmati aneka hidangan yang disediakan oleh vihara dan umat yang menyumbanginya serta alunan musik Tiongkok kuno.

4. Perbedaan Ibadah antara Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha

Kong Hu Cu, Taoisme dan Buddha masing-masing mempunyai cara sendiri-sendiri untuk beribadah, tetapi semua sebetulnya pada intinya tertuju pada Tuhan yang Maha Esa. Cara sembahyang yang dilakukan oleh ketiga umat sama, tetapi ada juga yang membedakan. Berikut perincian tata cara ritual peribadahan mereka.

Perlengkapan sembahyangan berupa seikat hio dan dua buah lilin. Untuk memulainya, tiga batang hio dibakar, kedua tangan memegang hio tersebut. Kemudian membungkuk tiga kali menghadap keatas pada posisi tegak. Ini sebagai bentuk penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah itu, hio ditancapkan di bejana kuningan khusus Tuhan (Masing-masing kepercayaan) yang letaknya di depan ruang tengah dengan ruang terbuka. Selanjutnya membungkuk tiga kali dihadapan altar, yang letaknya

persis di atas pintu masuk utama, dengan alasan memberi hormat kepada Dewa Bumi.

Pembakaran tiga batang hio dilakukan lagi untuk keperluan “mohon izin” kepada Dewata yang bersemayam di ruang tengah “Kwan Im Po Sat, Sam Poo Hud, Mak Co Po. Dilanjutkan memberi hormat kepada Hok Tek Cengsin Untuk keperluan peribadatan sehari-hari dan perorangan adalah dengan cara membungkuk tiga kali di hadapan-“Nya” masing-masing.

Sampai di situ sembahyang ketiga umat sama. Sedangkan perbedaannya yaitu, bagi penganut Buddha ditambah dengan pemujaan Sakyamuni atau Sang Buddha, penganut Taoisme ditambah dengan pemujaan Dewa Thay Sang Lo Tjien atau Maha Guru, dan penganut Kong Hu Cu ditambah dengan pemujaan Dewa Gong Cu.

Selain kegiatan sembahyang atau kebaktian, aktifitas dalam keseharian yang dilakukan di vihara ini adalah memberi pelayanan untuk orang yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya seperti meminta obat atau doa karena sakit, dagangan sepi, meramal jodoh dan lain-lain. Banyak yang datang ke vihara untuk minta solusi atau minta doa-doa kepada Suhu. Konon banyak yang cocok hingga dari luar kota pun banyak yang datang. Orang yang dilayani pun juga tidak hanya umat dari Tri Dharma, tapi juga umat agama lain, termasuk Islam.⁸

5. Akulturasi dengan Ajaran Kejawen

Suhu The Tjue Thwan juga mengadopsi ajaran Kejawen untuk menolong orang-orang yang sedang mengalami kesulitan. Dalam kesehariannya, Suhu selain menjadi penanggung jawab secara penuh di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, juga membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan seperti menyembuhkan penyakit, agar dagangan tidak sepi, minta dipertemukan jodohnya, dan juga bisa

⁸ Berdasarkan wawancara dengan Jimmi, pembantu umum vihara, tanggal 27 September 2008.

menerawang kepribadian orang hanya dengan melihat nama orang tersebut. Dari penguasaan pada ilmu Kejawen inilah Suhu membuka bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan darinya, baik dari umat Tri Dharma maupun non Tri Dharma.

Ajaran Kejawen yang dimaksud di sini adalah, sebuah kepercayaan khas yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Ciri khas utama kepercayaan Kejawen ini adalah adanya perpaduan antara animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme. Di samping itu, pengaruh agama Islam dan Kristen juga nampak. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan sinkretisme.

Kejawen juga merupakan atau menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Buddha, Tao, dan Kong Hu Cu, pada hakekatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan atau menafsirkan meditasi atau bertapa sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan.⁹

Islam Kejawen yang diyakini Suhu disebut juga sebagai Ilmu Gaib Aliran Islam Kejawen. Ilmu Gaib adalah kemampuan melakukan sesuatu yang tidak wajar melebihi kemampuan manusia biasa, sering juga disebut sebagai Ilmu Metafisik, Ilmu Supranatural atau Ilmu Kebatinan karena menyangkut hal-hal yang tidak kasat mata. Beberapa kalangan menganggap Ilmu Gaib sebagai hal yang sakral, keramat dan terlalu memuliakan orang yang memilikinya, bahkan menganggapnya sebagai wali atau orang suci.

Ilmu Gaib Aliran Kejawen bersumber dari akulturasi (penggabungan) budaya Jawa dan nilai-nilai agama. Awal mula aliran ini adalah budaya masyarakat Jawa sebelum Islam datang yang menyukai kegiatan mistik dan

⁹ Chow Lee, Kepercayaan Jawa, Laporan survey Internet Aliran Kepercayaan Masyarakat Jawa, Fakultas Sastra, 2007. di access tanggal 19 Januari 2009, Jam 18.30 WIB.

melakukan ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural. Suhu juga melakukan tirakat atau bertapa, yang juga merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan suatu ilmu supranatural. Konsep dalam aliran Kejawen di antaranya adalah sebagai berikut;

a) Tirakat

Tirakat disebut juga bertapa atau meditasi. Aliran kejawen mengenal tirakat (syarat mendapatkan ilmu) yang kadang dianggap kontroversial oleh kalangan tertentu. Tirakat tersebut bisa berupa bacaan doa, wirid tertentu, mantra, pantangan, puasa atau penggabungan dari kelima unsur tersebut. Biasanya beratnya tirakat sesuai dengan tingkat kesaktian suatu ilmu. Seseorang harus banyak melakukan kebajikan dan menjaga kebersihan hati ketika sedang melakukan tirakat.

b) Khodam

Setiap Ilmu Gaib memiliki Khodam. Khodam adalah makhluk gaib yang menjadi "roh" suatu ilmu. Khodam itu akan selalu mengikuti pemilik ilmu. Khodam disebut juga *Qorin*, ialah makhluk ghaib yang tidak berjenis kelamin artinya bukan pria dan bukan wanita, tapi juga bukan banci. Dia memang diciptakan semacam itu oleh Tuhan dan dia juga tidak berhasrat kepada manusia. Hal ini berbeda dengan Jin yang selain berhasrat kepada kaum Jin sendiri kadang juga ada yang "suka" pada manusia.

Ilmu Kejawen yang dipelajari oleh Suhu The Tjue Thwan di Vihara Gunung Kalong ada bermacam-macam. Berikut adalah klasifikasi ilmu gaib berdasarkan fungsinya;

a) Ilmu Kanurangan

Ilmu Kanurangan adalah ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural. Ilmu ini mencakup kemampuan bertahan (kebal) terhadap serangan dan kemampuan untuk menyerang dengan kekuatan yang luar biasa.

b) Ilmu Kawibawaan dan Ilmu Pengasih

Inilah ilmu yang fungsinya mempengaruhi kejiwaan dan perasaan orang lain. Ilmu kewibawaan dimanfaatkan untuk menambah data kepemimpinan dan menguatkan kata-kata yang diucapkan.

Ilmu Pengasih atau Ilmu Pelet adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah cinta, yakni membuat hati seseorang yang anda tuju menjadi simpati dan sayang. Ilmu ini banyak dimanfaatkan pemuda untuk membuat pujaan hati jatuh cinta kepadanya. Ilmu ini juga dapat dimanfaatkan untuk membuat lawan yang berhati keras menjadi kawan yang mudah diajak berunding dan memulangkan orang yang minggat.

c) Ilmu Trawangan dan Ngrogosukmo

Jika anda ingin tahu banyak hal dan bisa melihat kemana-mana tanpa ke luar rumah, maka kuasailah ilmu Trawangan. Ilmu Trawangan berfungsi untuk menajamkan mata batin sehingga dapat menangkap isyarat yang halus, melihat jarak jauh, tembus pandang dan lain-lain.

Sedangkan Ilmu Ngrogosukmo adalah kelanjutan dari Ilmu Trawangan, yaitu seseorang bisa melepaskan roh untuk melakukan perjalanan kemanapun dia mau. Baik Ilmu Trawangan maupun Ngrogosukmo adalah ilmu yang tergolong sulit dipelajari karena membutuhkan keteguhan dan kebersihan hati. Biasanya dikuasai oleh orang yang sudah tua dan sudah tenang jiwanya.

d) Ilmu Khodam

Seseorang disebut menguasai ilmu khodam bila orang tersebut bisa berkomunikasi secara aktif dengan khodam yang dimiliki. Khodam adalah makhluk pendamping yang selau mengikuti tuannya dan bersedia melakukan perintah-perintah tuannya. Khodam sesungguhnya berbeda dengan Jin atau Setan, meskipun sama-sama berbadan gaib. Khodam tidak bernafsu dan tidak berjenis kelamin.

e) Ilmu Permainan (Atraksi)

Sepintas ilmu ini mirip dengan ilmu kanuragan karena bisa memperlihatkan kekebalan tubuh terhadap benda tajam, minyak panas dan air keras. Namun ilmu ini tidak bisa digunakan untuk bertarung pada keadaan sesungguhnya. Contoh yang sering kita lihat adalah ilmunya para pemain Debus.

f) Ilmu Kesehatan

Masuk dalam kelompok ini adalah ilmu gurah (membersihkan saluran pernafasan), ilmu-ilmu pengobatan, ilmu kuat seks, dan ilmu-ilmu supranatural lain yang berhubungan dengan fungsi biologi tubuh manusia.

Suhu menggunakan ilmu-ilmu Kejawen karena alasan khusus. Di mana dalam kepercayaan Tri Dharma, khususnya Taoisme yang dianut oleh Suhu tidak mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Karena itulah Suhu The Tjue Thwan selain menganut Taoisme yang ajarannya asli Tiong Hoa, juga mempercayai dan mengamalkan ajaran Kejawen.

Di antara pelbagai ilmu Kejawen tersebut, Suhu The Tjue Thwan mengaku lebih mendalami pada ilmu *Trawangan* dan *Ngrogosukmo*. Namun ilmu-ilmu lain juga dikuasai oleh Suhu, seperti Ilmu Permainan (Atraksi) yang tampak digunakan oleh Suhu untuk memberkahi Barongsai pada waktu pembukaan ritual ulang tahun Dewi Welas Asih. Di situ, Suhu memakan atau memasukan seikat Hio (dupa) yang sudah dibakar ke dalam mulutnya. Semua ilmu itu didapatkan oleh Suhu melalui jalan tirakat sebagaimana yang dipraktekkan oleh orang-orang penganut Kejawen. Suhu juga menggunakan ilmu Kesehatan apabila ada seseorang yang sudah berumah tangga bertahun-tahun tetapi belum mendapatkan keturunan.¹⁰

Dengan berbagai ilmu tersebut, Suhu membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup, terutama yang sifatnya materialis. Jika

¹⁰ Dimas Iqbal, "Aliran Kejawen", Dalam Laporan Survey Internet Sinkretisme Aliran Kejawen, Fakultas Sastra Bahasa Jawa, 2007, , diakses tanggal 19 Januari 2009.

pasiennya beragama Islam Suhu menuliskan sebuah mantra dengan lafal al-Qu'an dicampur dengan lafal-lafal bahasa Jawa atau Cina. Sedangkan jika pasiennya orang Cina maka penulisan mantra-mantra yang di gunakan bahasa Cina dirangkai dengan Bahasa Jawa.¹¹

Penganut Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran juga menghormati slametan, yang merupakan salah satu ritual yang biasa dipraktekkan penganut Kejawan. Di samping sebagai ritual keagamaan, mereka menjalankan slametan tersebut sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting, karena dilakukan bersama warga sekitar yang berlainan agama. Bersama dengan warga sekitar, umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong memuliakan kewajiban menziarahi makam orang tua dan leluhur mereka (sesepuh gunung kalong).

D. Manajemen Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Manajemen umat Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong langsung ditangani oleh Suhu. Untuk masalah administrasi vihara, Suhu dibantu oleh para pengurus yang saat ini diketuai oleh Tutuk Kurniawan, yang juga seorang pimpinan salah satu perusahaan jasa angkutan taksi di kota Semarang. Sementara untuk mengurus bangunan fisik vihara, Said ditunjuk sebagai ketuanya.

Dalam bidang manajemen kepegurusan di vihara ini agama Buddha tampak lebih menonjol. Mulai tata cara pelaksanaan ritual keagamaan sampai ajaran yang didakwahkan kepada umat lebih banyak dari agama Budhha. Contohnya pada kebaktian setiap tanggal 1 dan 15 Imlek tadi, dan pada peringatan hari ulang tahun Makco Kwan Im Po Sat. Ritual-ritual tersebut juga diikuti oleh umat Kong Hu Cu dan Taoisme, atau tidak hanya oleh umat Buddha saja. Prosesi ritual itu diselenggarakan menurut tata cara Buddhis. Sementara

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Suhu The Tjue Thwan, tanggal 7 Agustus 2008

dalam pengurusan bangunan vihara dipercayakan kepada Said, yang beragama Islam, dan memiliki beberapa bawahan yang semuanya beragama Islam juga.

Dalam peribadahan di vihara ini lebih mengutamakan Buddhisnya dulu baru kemudian ajaran masing-masing yang dianut oleh umat Tri Dharma. Menurut Suhu The Tjue Thwan, ibadah dalam Kong Hu Cu lebih mengutamakan budi, beribadah dengan cara Buddhis lebih mengutamakan pembabaran dharma, dan beribadah dengan cara Taoisme lebih mengutamakan meditasi.

Peribadahan di vihara ini condongnya ke Buddha tetapi dirangkai dengan Taoisme dan Kong Hu Cu, bahkan juga Kejawen. Walaupun dalam peribadahan condongnya lebih mengarah ke Buddha tetapi umat yang beribadah di vihara ini tidak pernah melakukan komplain atau protes. Dari sejarah Vihara Gunung Kalong sejak awal mula berdiri hingga sekarang tidak ditemukan masalah atau perselisihan di internal umat Tri Dharma.

Untuk masalah kerukunan di antara umat Tri Dharma yang beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong, Suhu tidak menerapkan strategi khusus seperti memberikan aturan-aturan tertentu. Suhu lebih menekankan kepada pembangunan rohani kesadaran umat, untuk mencapai keharmonisan umat agar tidak terjadi konflik. Hal itu dilakukan secara intens tepatnya ketika ritual sembahyang tanggal 1 dan 15 Imlek. Materi-materi yang dapat membangun kesadaran umat itu biasanya diambil dari kitab Tri Ratna Buddha, diberikan secara langsung oleh Suhu melalui ceramah (pembabaran dharma).¹²

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan kegiatan yang sifatnya keagamaan. Sedangkan untuk kegiatan non-ritual, dari pihak vihara juga mengadakan kegiatan yang bersifat sosial (bulanan ataupun insidental) berupa santunan kepada korban bencana alam, santunan kepada fakir miskin, bakti sosial, donor darah, bazar sembako murah, dan pembagian pakaian bekas pantas pakai kepada mereka yang kurang beruntung.

¹² Berdasarkan wawancara dengan Suhu The Tjue Thwan, tanggal 7 Agustus 2008.

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan juga warga sekitar. Mereka juga mengadakan "Tahlilan" dengan mengundang umat Islam di sekitar vihara. Semua kegiatan melibatkan peran aktif dari umat Buddha Mahayana sebagai wujud aktualisasi *dharma* Sang Buddha.

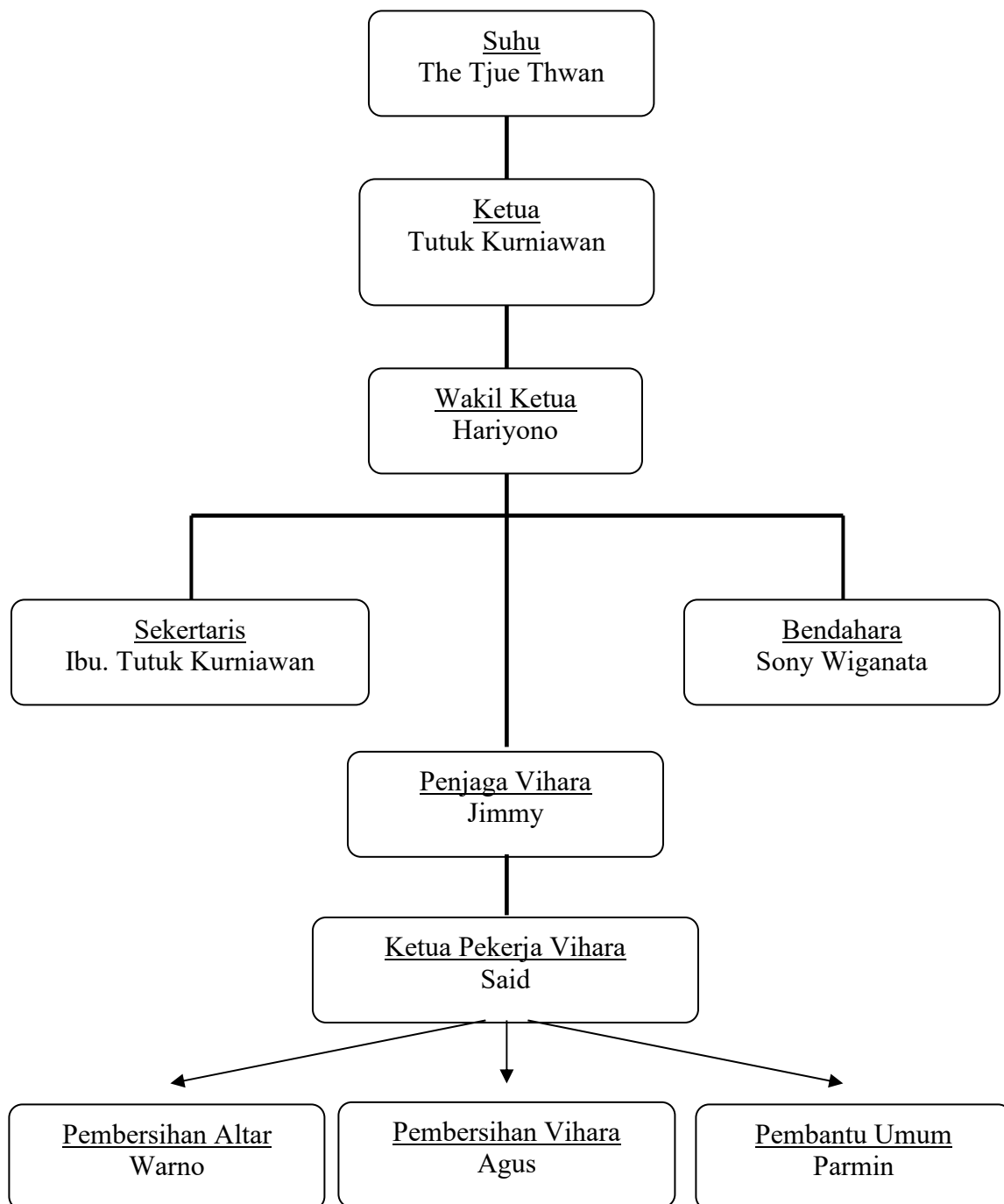
Jadi di vihara tersebut setiap setahun sekali ketika vihara berulang tahun, Suhu mengundang warga sekitar kira-kira 40 kepala keluarga lebih untuk melakukan syukuran bersama atas tempat tersebut. Tapi syukuran ini dilakukan dengan cara Islam, yaitu "Tahlilan" seperti biasa dipraktikkan oleh orang-orang Islam Nahdhiyin, dengan membaca surat-surat tertentu dari al-Quran, dzikir, dan doa yang berkahnya kemudian ditujukan untuk orang-orang tertentu agar mendapat kehidupan yang baik di akherat.

"Tahlilan" di Vihara Gunung Kalong juga mendoakan Joyo Suprpto yang merupakan pendiri vihara tersebut. Konon Joyo Suprpto dulunya adalah seorang muslim lalu pindah keyakinan dengan memeluk Taoisme sebagai agamanya. Kegiatan ini dipimpin oleh Said yang merupakan pengurus vihara yang beragama Islam. Setelah "Tahlilan", pengurus vihara biasanya juga memberikan beberapa "sembako" (bahan-bahan makanan) kepada masyarakat yang mengikuti acara tersebut.¹³

Berikut ini penulis lampirkan struktur organisasi kepengurusan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran tahun 2006-2008:

¹³ Berdasarkan wawancara dengan Said, ketua pekerja vihara, tanggal 06 Agustus 2008.

**STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN
VIHARA AVALOKITESVARA
GUNUNG KALONG UNGARAN SEMARANG 2006-2008**



Keterangan:

1. Suhu; The Tjue Thwan = Sesepeuh atau Pimpinan Keagamaan di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.
2. Ketua; Tutuk Kurniawan = Ketua umum, menyelenggarakan acara-acara di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran dan menghadiri aktivitas-aktivitas Tri Dharma di dalam ataupun di luar kota.
3. Wakil Ketua; Hariyono = Membantu kegiatan-kegiatan vihara, mewakili ketua umum apabila berhalangan pada suatu acara.
4. Sekertaris; Ibu Tutuk = Menulis surat-surat, membuat rencana aktivitas Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran dalam satu tahun ke depan dan membantu belanja keperluan Vihara.
5. Bendahara; Sony Wiganata = Membuat laporan keuangan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran dan membelanjakan sebagian dana, membeli alat-alat ritual peribadahan untuk dijual kembali ataupun digunakan sendiri dalam peribadahan di vihara dan membeli keperluan vihara lainnya.
6. Penjaga Vihara; Jimmy = Menjaga Vihara dan Membantu aktivitas kegiatan yang ada di dalam Vihara.
7. Ketua Pekerja Vihara; Said = Mengawasi dan membantu pekerja-pekerja Vihara khususnya pekerja bangunan.
8. Pekerja Vihara; Agus = Membantu membersihkan semua tempat yang ada di dalam Vihara.
9. Pekerja Vihara; Warno = Membersihkan semua tempat yang ada di dalam Vihara.
10. Pekerja Vihara; Parmin = Membersihkan Altar persembahyangan.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT
TRI DHARMA DI VIHARA AVALOKITESVARA GUNUNG KALONG
UNGERAN

A. Faktor-Faktor Yang Mendorong Umat Tri Dharma Dapat Beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

1. Faktor Eksternal

Keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, tak lepas dari perkembangan keberagamaan umat Tri Dharma yang ada di Indonesia secara umum, sehingga menyebabkan mereka dapat beribadah di satu tempat. Faktor sosial politik yang mewarnai sejarah perkembangan umat Tri Dharma di Indonesia penting untuk diperhatikan, yaitu ketika para penganut tiga ajaran tersebut membentuk Sam Kouw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama) pada tahun 1943. Perkumpulan ini bisa dipandang sebagai sikap umat Tri Dharma untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing.

Keberadaan perkumpulan tersebut semakin mendorong perkembangan umat Tri Dharma di Indonesia secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 455.2-360 tentang Penataan Klenteng, etnis Tionghoa memperoleh kendala dalam mengekspresikan kebebasan keagamaannya, berupa pelarangan agama, kepercayaan, dan adat-istiadat Cina.¹ Secara administratif, para penganut Kong Hu Cu maupun Taoisme dimasukkan ke dalam agama Buddha.

Dalam praktek keagamaannya, kedua umat tersebut harus mengindik kepada Buddha termasuk dalam hal tempat peribadahan. Jadi karena belum diakui secara resmi oleh negara, untuk mendirikan tempat ibadah sendiri mustahil, maka dalam peribadahnya umat Kong Hu Cu

¹ Tafsir, "Perkembangan Agama Berbasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang", dalam Jurnal Teologia, Volume 18, Nomor 1, Januari 2007 hlm. 158

dan Taoisme harus "menumpang" di tempat ibadah umat Buddha. Dalam kasus vihara Gunung Kalong, permasalahan tersebut diatasi dengan mengubah klenteng menjadi atau "diatas-namakan" sebagai vihara.

Namun ketiadaan pengakuan tersebut oleh pemerintah juga cukup beralasan, karena status keagamaan dari Kong Hu Cu dan Taoisme sendiri masih diperdebatkan, oleh kalangan agamawan dan akademisi dari lingkungan etnis Cina maupun bukan. Fung Yu-Lan menganggap Konfusianisme maupun Taoisme bukan agama, tapi filsafat walaupun memiliki corak yang religius.²

Di Singapura misalnya, Konfusianisme mendapat pengakuan resmi dari pemerintah dan diajarkan di sekolah-sekolah dasar sebagai ajaran etika, bukan agama. Menurut Tu Wei Ming, inti dari ajaran Konfusianisme adalah bagaimana menjadi manusia dengan menerapkan perilaku yang penuh tata susila dalam kehidupan. Dengan demikian, akan memungkinkan untuk seorang penganut agama, misalnya seorang Kristen, namun juga sekaligus seorang Konfusian.³

Onghokham menyatakan bahwa Kong Hu Cu bukanlah agama karena Konfusius tidak pernah mengajarkan tentang akhirat, hanya mengajarkan kehidupan dunia yang harmonis, hubungan orang dengan orang secara hierarkis. Kesulitan lain untuk memberi definisi agama pada agama Cina (Kong Hu Cu dan Tao) bukan saja karena hadirnya ribuan dewa-dewa dan dewi-dewi akan tetapi konsep-konsep yang samar mengenai Tuhan dan surga. "Thien" (*Heaven*) bukan Tuhan maupun surga dalam agama-agama monoteistik, walaupun memang ada konsep tentang neraka di mana orang-orang yang berdosa akan dihukum dengan pelbagai macam siksaan.⁴ Demikian juga dengan Leo Suryadinata mengatakan bahwa walaupun Konfusius percaya kepada Thian (Tuhan), namun

² Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 1-7

³ Tu Wei-Ming, *Etika Konfusianisme*, terj. Zubair, Teraju, Jakarta, 2005, hlm. 21

⁴ Onghokham, "Beberapa Aspek Agama Cina", dalam Th. Sumartana dkk., *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, Interfidei, Yogyakarta, 1995, hlm. 146-147

konsepnya berbeda dengan agama-agama monoteis. Tuhan kadang diartikan sebagai nasib, alam maupun proses alamiah.⁵ Agama Cina tersebut lebih cenderung sebagai kepercayaan lokal.

Demikian juga, Suhu The Tjue Thwan yang merupakan kepala keagamaan pada Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, menganggap bahwa Kong Hu Cu itu pada awalnya merupakan ajaran filsafat yang lama-kelamaan oleh sebagian pengikutnya dianggap sebagai agama. Suhu The Tjue Thwan yang merupakan penganut Taoisme sendiri juga menganggap bahwa Taoisme bukan merupakan ajaran agama, tetapi tak lebih sebagai sebuah kepercayaan, seperti halnya ajaran Kejawan.

2. Faktor Internal

a) Ideologis-Normatif

Faktor internal yang menyebabkan peribadahan tiga penganut kepercayaan Tri Dharma dapat beribadah di dalam satu tempat adalah “keluwesan” agama Buddha itu sendiri yang menjadi induk bagi dua kepercayaan lainnya. Secara normatif, agama Buddha tidak memiliki aturan yang ketat dalam hal peribadahan, termasuk untuk menyelenggarakan ibadah bersama dengan penganut agama lain tidak ada aturan yang tegas. Berbeda dengan agama-agama lain seperti Islam di mana ritual shalat merupakan hubungan langsung dengan Tuhan, ritual-ritual dalam umat Tri Dharma merupakan pemujaan kepada dewa-dewa maupun leluhur.⁶

Selain itu, dari sisi ajaran-ajaran keagamaannya pun Buddha Mahayana banyak terpengaruh oleh ajaran-ajaran Kong Hu Cu dan Taoisme. Buddha Mahayana mengakui adanya dewa-dewa yang dengannya dapat menampung pelbagai dewa-dewa yang dipercaya oleh penganut Kong Hu Cu dan Taoisme. Hingga bisa dikatakan, ketiga ajaran tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Kong Hu

⁵ Leo Suryadinata, “Kong Hu Cu dan Agama Kong Hu Cu di Indonesia”, dalam Th. Sumartana dkk., *op.cit*, hlm. 179

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Sudiarja dkk., Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 169

Cu dan Taoisme bukanlah agama tunggal yang terpadu dan memiliki keragaman. Kong Hu Cu dan Taoisme tidak pernah merupakan suatu agama yang terpadu, dan keduanya terbentuk dari kombinasi pelbagai ajaran yang didasarkan atas beraneka macam sumber asli. Karakter yang cenderung "terbuka" terhadap unsur-unsur lain, membawa konsekuensi logis sehingga tidak terjadi permasalahan serius ketika ketiga keyakinan yang berbeda itu beribadah dalam satu lingkungan.

b) Sosial-budaya umat Tri Dharma

Ketiga ajaran Tri Dharma memang sudah dekat semenjak di negeri Cina tempat mereka berkembang. Orang-orang yang menganut Tri Dharma sendiri adalah mayoritas keturunan Cina. Perasaan senasib sebagai kaum perantau di Indonesia dan ditambah adanya kebijakan pemerintah hanya mengakui Buddhisme saja sebagai agama formal, membuat umat Kong Hu Cu dan Taoisme lebih cocok untuk mengindik kepada Buddha Mahayana.

Masyarakat Cina juga memiliki corak yang bersifat lebih praktis-materialis dalam hal keagamaan. Seperti dijelaskan Onghokham, anggapan orang Cina dalam hal tempat ibadah tidak seperti masjid dalam Islam atau gereja dalam Kristen. Orang Cina pergi ke tempat ibadah untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural untuk keperluan sehari-hari seperti penyembuhan penyakit, nasehat karir, usaha, jodoh, minta rejeki dan lain-lain.⁷ Jadi, permasalahan teologis, seperti klaim kebenaran ajaran dan keselamatan, yang kerap menjadi bahan perdebatan hingga perceraian cenderung tidak terjadi. Hal ini yang membuat ketiga umat Tri Dharma dapat beribadah dalam satu tempat secara harmonis.

⁷ Onghokham, "Beberapa Aspek Agama Cina", dalam Th. Sumartana dkk., *loc. cit.*

B. Bentuk dan Sikap Keberagamaan Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran

Ruang lingkup keberagamaan merupakan bentuk perilaku keagamaan, yaitu mengenai sikap keagamaan baik ataupun tidak. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu, yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi.⁸ Dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama tersebut maka keberagamaan akan berkaitan erat dengan dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman dan pengetahuan agama.

Dimensi keyakinan agama berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Oleh karena itu setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan taat terhadap kewajiban-kewajibannya.

Dimensi praktek keagamaan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap apa yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan.

Sedangkan dimensi pengalaman berisikan dan mempraktekkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu; bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan Tuhan. Setiap agama memiliki paling tidak suatu nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagamaan individual. Adapun dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci dan tradisi.⁹

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 188

⁹ Roland Robetson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj Ahmad Redyani Salfudin, Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 295-297

Hubungan yang menyangkut sikap keberagamaan tergantung pada hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif ini sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*overt behavior*) pada diri seseorang atau kelompok. Keempat fase yang menjadi proses terjadinya perubahan sikap antara lain:

1. Munculnya persoalan yang dihadapi
2. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
3. Mengambil keputusan dari salah satu pengertian yang dipilih
4. Terjadi keseimbangan

Artinya, bentuk dan sikap keberagamaan sangat dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan. Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Kehidupan keberagamaan tersebut mencakup beberapa aspek pemaknaan agama, ritual, ibadah, sosialisasi agama dan menyangkut aspek pengalaman keagamaan. Misalnya, sebagaimana yang ada dalam penelitian ini. Di mana bentuk dan sikap keberagamaan umat Tri Dharma tak lepas dari hubungannya dengan konteks sosial di Indonesia secara umum, serta hubungan di antara ketiga umat Tri Dharma secara khusus.

Dalam dimensi keyakinan, umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, memiliki kepercayaan masing-masing. Kepercayaan dalam umat Tri Dharma memang berbeda tetapi dewa-dewa yang ada dalam ketiga kepercayaan itu mayoritas hampir sama salah satu contohnya mereka mempercayai bahwa Dewi Kwan Im sebagai Dewi welas asih. Dapat dilihat dalam altar persembahyangan antara umat Budha, Tao dan Kong Hu Cu.

Penganut Tri Dharma walaupun beribadahnya tergabung dalam satu Komunitas, tetapi mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda khususnya pada TuhanNya. Dalam Buddha dan Tao mereka beranggapan

bahwa Tuhanya abstrak tidak bisa dilihat oleh panca indera dan tidak bisa dirasakan sehingga mereka tidak bisa menggambarkan sosok Tuhan, mereka menyebutnya “Tuhan Allah” yaitu Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta sedangkan Kong Hu Cu mereka percaya bahwa “Tuhan Thian” sebagai Tuhan mereka sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

Umat Taoisme juga memuja dewa-dewa seperti Law Suhu Tan Tek Siu Sian disebut juga Poo Seng Tay Tee (Dewa Pengobatan), Cosukong (Penguasa Gunung), Hok Tek Tho Tee Kong (Dewa Bumi), Jamballa (Dewa Keuangan), dan Thay Sing Lauw (Dewa Panjang Umur). Umat Kong Hu Cu memuja, Hian Thian Siang Tee, Kwan Tee Kun atau Dewa Keadilan, dan Nabi Kong Cu yang dianggap lebih utama dibandingkan dewa-dewa lain.

Sedangkan umat Buddha memuja Kwan Sie Im Po Sat atau disebut juga Dewi Welas Asih (Avalokiteshvara). Dalam kepercayaan Buddha Mahayana, Kwan Sie Im Po Sat termasuk salah satu Boddhisatva (calon Buddha), Buddha Gautama sebagai perantara doa kepada Tuhan, Sam Poo Hud Yang tergabung dalam Tri Ratna Buddha (Tiga Guru Buddha) terdiri dari: Sakya Mo Nie Hud, Yo Soe Hud, Mie To Hud, dan Ma Co Po dikenal sebagai Dewi Samudera.

Terlepas dari pelbagai perbedaan tersebut, mereka memiliki titik temu dan sama-sama memuja Thian Kwan (Penguasa Langit), dua Dewa Bumi, Hok Tek Tho Tee Kong dan Dho Tie kong atau Penguasa Bumi, dan Cui Kwan (Penguasa Air). Mereka juga mempercayai Tuhan Allah yaitu Tuhan menurut kepercayaan masing-masing umat Tri Dharma, yang wujudnya tidak berupa patung tetapi abstrak (tidak kelihatan).

Dalam hal ritual persembahyangan yang ada dalam Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran adalah Sembahyang Harian (Perorangan) yaitu yang dilakukan secara individual dengan meminta rizki dan keselamatan, Sembahyang Bulanan yaitu sembahyang kebaktian, Sembahyang besar-besaran (Tahunan) memperingati hari-hari besar umat Tri Dharma. Dalam hal persembahyangan juga memiliki persamaan dan perbedaan yang terletak pada figur atau dewa-dewa yang dipuja. Dalam upacara-upacara

sembahyang yang besar yang melibatkan tiga umat Tri Dharma sekaligus, biasanya dilakukan menggunakan prosesi ritual menurut Buddhisme.

Namun berdasarkan pengamatan penulis, selain hari ketika upacara sembahyang pada tanggal 1 dan 15 imlek, Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran sering tampak sepi dan tidak ada kegiatan sama sekali. Bahkan tak jarang dari pengurus vihara tak ada satu pun yang bisa dijumpai, kecuali para pekerja bangunan yang notabene bukanlah penganut Tri Dharma. Hal ini memang dalam aturan kagamaan tidak ada kewajiban bagi umat untuk bersembahyang di vihara. Aktivitas keagamaan di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong ramai hanya ketika kebaktian tanggal 1 dan 15 imlek saja. Dalam kebaktian inilah diberikan ceramah-ceramah untuk menguatkan dimensi pengetahuan keagamaan umat Tri Dharma. Namun demikian, materi ceramah didominasi oleh ajaran-ajaran Buddhisme.

Seusai kebaktian, Suhu The Tjue Thwan biasanya membuka pelayanan untuk konsultasi bagi umat yang meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural untuk keperluan sehari-hari seperti penyembuhan penyakit, nasehat karir, usaha, jodoh, minta rejeki dan lain-lain. Pelayanan ini tak hanya dibatasi untuk umat Tri Dharma saja, tapi juga agama-agama lain termasuk Islam. Dalam hal ini, Suhu merupakan memainkan peran sebagai pengantara dalam hubungan antara umat dan Tuhan dalam konteks dimensi pengalaman keberagamaan.¹⁰

Sementara dalam dimensi sosialnya, bentuk keberagamaan umat Tri Dharma dipengaruhi oleh kondisi keberagaman (pluralitas) agama di Indonesia. Kontak umat Tri Dharma dengan agama-agama lain, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, maupun di antara agama-agama Tri Dharma sendiri, memunculkan bentuk dan sikap keberagamaan yang khusus. Tapi persoalan yang lebih menentukan sehingga menyebabkan umat Tri Dharma beribadah dalam satu tempat adalah kebijakan sosial-politis dari pemerintah tersebut. Inilah persoalan yang muncul dan harus dihadapi, yang kemudian mendorong

¹⁰ Pengantara dalam keberagamaan merupakan pihak yang menengahi manusia dengan Tuhan atau para dewa. Bisa berwujud manusia maupun dewa-dewa. Lihat Mariasusai Dhavamony, *op.cit*, hlm. 223

lahirnya beberapa pengertian yang harus dipilih, untuk mengambil keputusan dari salah satu pengertian yang dipilih. Beribadah di dalam satu tempat bagi umat Tri Dharma, dalam hal ini, merupakan keseimbangan yang dicapai dari konsekuensi keberagaman mereka secara sosial.

Setelah menganalisis bentuk keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong, selanjutnya penulis akan menganalisis sikap keberagaman mereka. Di mana dalam hal sikap keberagaman, kita dapat memetakannya menjadi tiga kelompok. Hal ini sebagaimana yang telah ditulis oleh Nurcholis Madjid, di mana hingga dewasa ini paling tidak para ahli memetakan dalam tiga sikap dialog;

1. Sikap Eksklusif
2. Sikap Inklusif
3. Sikap Pluralis

Pertama, sikap keberagaman yang eksklusif dapat dijelaskan bahwa orang yang memiliki sikap seperti ini cenderung melihat agama lain sebagai jalan yang salah dan menyesatkan bagi pengikutnya. Maka menurut keyakinan orang tersebut, pemeluk agama lain perlu untuk dikonversi, agar masuk kepada agama yang sama dengan yang dipeluk orang tersebut.

Kedua, sikap keberagaman yang inklusif memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama yang dipeluk. Sikap keberagaman ini mengakui bahwa agama lain juga memiliki kebenaran, sekalipun masih tetap meyakini bahwa agama yang lebih (banyak) benar adalah agamanya sendiri.

Dan ketiga, sikap keberagaman yang pluralis dapat dilihat dari beberapa ekspresi yang tertuang dalam bermacam-macam rumusan misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.¹¹

¹¹ Nurcholis Madjid, *“Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar”*, kata pengantar untuk George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, Mizan, Bandung, 1998.

Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran sangat terbuka, tidak eksklusif, bahkan cenderung kepada pluralis. Mereka menganggap bahwa agama apa pun pada dasarnya baik dan dapat membawa umatnya pada keselamatan. Dari pengamatan yang penulis lakukan, umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong sangat terbuka. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas sosial-keagamaan vihara. Tidak hanya umat Buddha Mahayana saja yang boleh ikut, umat lain juga diperbolehkan untuk mengikuti.

Umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong juga senantiasa berusaha menjalin hubungan harmonis dengan warga sekitar yang berbeda agama. Hal ini dapat dibuktikan pada setiap ulang tahun vihara, dengan diadakannya "Tahlilan" oleh pihak vihara. Mereka juga sering melibatkan warga sekitar dalam perayaan keagamaan besar tahunan yang digelar oleh Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Mereka selalu berbagi dengan penduduk sekitar, yang kebanyakan warga etnis Jawa. Wujud kebersamaan itu adalah pembagian Sembako secara cuma-cuma, pengobatan gratis, bazaar sandang murah. Terlebih pada perayaan Cap Go Meh (Tahun Baru Imlek), pengurus dan umat Vihara Avalokitesvara membagikan Ang-Pao (amplop merah berisi uang) dan beras \pm 3 Kg yang dibagikan kepada penduduk sekitar yang kurang "beruntung", mirip pembagian zakat fitrah dalam tradisi Islam.

Namun selain kecenderungan pluralis, sikap keberagaman umat Tri Dharma di Vihara Gunung Kalong juga cenderung mengarah kepada sinkretis. Sinkretisme adalah paham yang cenderung mencampurkan dua atau lebih ajaran agama. Dalam Ilmu Perbandingan Agama sinkretisme terkait dengan interelasi dua atau ajaran agama, termasuk gerakan purifikasi agama, dan beberapa peneliti juga mengaitkan sinkretisme dengan modus keterus-berlangsungan hidup suatu kebudayaan.¹² Sinkretisme berusaha mensintesis antara agama satu dengan yang lain karena menganggap bahwa agama sebagai alat, jalan untuk membawa manusia kepada

¹² Hakim, "Sinkretisme", dalam Buletin Esa, Desember, edisi II, tahun 2008

perwujudannya sendiri. Perbedaan agama hanya dalam faktor-faktor historis dan geografis, bukan dalam hakekat.¹³

Kecenderungan ini misalnya tampak dalam adanya penyebutan Tuhan dengan nama “Allah”. Padahal nama ini berasal dari agama-agama Ibrahim Yahudi, Kristen dan Islam. Dan kepercayaan Tri Dharma pada dasarnya tidak memiliki konsep teologi, atau tidak memiliki konsep akan adanya Tuhan yang personal. Selain itu, Suhu The Tjue Thwan juga menggunakan bacaan-bacaan Al-Quran untuk melayani orang-orang Islam yang meminta pertolongan kepadanya dalam hal keperluan sehari-hari seperti penyembuhan penyakit, nasehat karir, usaha, jodoh, minta rejeki dan lain-lain, di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Selain itu juga adanya pelaksanaan “Tahlilan” yang dilaksanakan dalam rangka peringatan acara ulang tahun Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran pada tanggal 12 Juni. Setiap tahunnya mereka mengadakan upacara tersebut dengan mengundang warga sekitar Gunung Kalong yang beragama Islam untuk mengikuti pengajian di areal pemakaman yang terdapat di belakang bangunan vihara, tepatnya di makam “Mbah Ki Mandung” yang dipercaya sebagai *mbahurekso* atau penjaga “Gunung Kalong”. Tahlilan ini dipimpin oleh pengurus utama bangunan, yaitu Said, yang beragama Islam. Dalam tahlilan tersebut juga dipanjatkan doa khusus pada Joyo Suprpto, yang merupakan pendiri Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Konon, pendiri Vihara Joyo Suprpto disebut juga oleh warga sekitar “Mbah Suhu Sogi” dulunya beragama Islam, dan setelah bertapa sekian lama beliau masuk Taoisme, mulai mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajarannya. Supaya arwahnya Mbah Suhu Sogi juga diterima oleh Allah, maka setiap tahun pengurus Vihara mengadakan upacara tahlilan. Setelah selesai mengadakan tahlilan, warga sekitar diberi sembako, demi terjalinnya integralitas antar umat.

¹³ Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 206

Akan tetapi, tidak semua warga sekitar vihara sepakat dengan tahlilan ini. Sebagian ada yang menganggap hal itu tidak diperbolehkan secara Islam. Karena dengan alasan, walaupun yang memimpin dan melaksanakan adalah orang Islam, tapi mendoakan orang yang meninggal dalam kepercayaan Taoisme, sekalipun sebelumnya adalah Muslim, tetap saja tidak diperbolehkan secara syariat Islam.

Kecenderungan sinkretis dengan ajaran Kejawen juga nampak menonjol. Suhu The Tjue Thwan secara intens mempraktekkan tirakat sebagaimana diajarkan dalam kepercayaan Kejawen. Suhu juga melakukan Tirakat atau bertapa sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan suatu ilmu supranatural tersebut.

Adapun ilmu Kejawen yang didalami oleh Suhu adalah ilmu "*trawangan* dan *nragasukma*" yang digunakan untuk membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, seperti misalnya menyembuhkan penyakit, agar dagangan tidak sepi, minta dipertemukan jodohnya, bisa menerawang kepribadian orang hanya dengan melihat nama orang tersebut. Adapun jika pasiennya beragama Islam, Suhu menuliskan sebuah mantra dengan lafal al-Qu'an dan dicampur dengan lafal-lafal bahasa Jawa/Cina. Sedangkan jika pasiennya orang Cina maka penulisan mantra yang digunakan adalah dengan bahasa Cina, dirangkai dengan Bahasa Jawa.

Islam Kejawen yang diyakini Suhu disebut sebagai Ilmu Gaib Aliran Kejawen. Dalam pengertian, Ilmu Gaib adalah kemampuan melakukan sesuatu yang tidak wajar melebihi kemampuan manusia biasa, atau yang sering juga disebut sebagai Ilmu Metafisik, Ilmu Supranatural, dan juga Ilmu Kebatinan karena menyangkut hal-hal yang tidak nampak oleh mata. Beberapa kalangan menganggap Ilmu Gaib sebagai hal yang sakral, keramat dan tak jarang terlalu memuliakan orang yang memiliki ilmu tersebut, bahkan menganggapnya sebagai wali atau orang suci. Ilmu Gaib Aliran Kejawen bersumber dari akulturasi (penggabungan) budaya Jawa dan nilai-nilai agama. Awal mula aliran ini adalah budaya masyarakat Jawa sebelum Islam datang

yang menyukai kegiatan mistik dan melakukan ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural.

C. Pengaruh Manajemen Pengaturan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran terhadap Keberagaman Umat

Pengaruh manajemen kepengurusan yang ada dalam Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong umatnya semakin banyak dan pembangunan sampai sekarang masih berlangsung tanpa adanya iuran satu persatu dari umat Tri Dharma yang bersembahyang di sana. Keberadaan seribu patung Buddha Penyembuhan yang telah lama dikeramatkan merupakan salah satu kelebihan yang ada di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong untuk menarik minat para simpatisan dari umat Tri Dharma untuk beribadah di sana. Sampai saat ini ada sekitar 70 simpatisan yang sering beribadah di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Untuk masalah kerukunan di antara umat Tri Dharma yang beribadah di Vihara Gunung Kalong, pihak pengurus tidak menerapkan strategi khusus seperti memberikan aturan-aturan tertentu. Suhu lebih menekankan kepada pembangunan rohani kesadaran umat, untuk mencapai keharmonisan umat agar tidak terjadi konflik. Hal itu dilakukan secara intens tepatnya ketika ritual sembahyang tanggal 1 dan 15 Imlek. Materi-materi yang dapat membangun kesadaran umat itu biasanya diambil dari kitab Triratna Buddha, diberikan secara langsung oleh Suhu melalui ceramah (pembabaran Dharma). Walaupun dalam ritual dan peribadahnya lebih mengutamakan ajaran Buddha dan diteruskan dengan kepercayaan masing-masing para umat Tri Dharma terutama umat Tao dan Kong Hu Cu yang notabene bukan penganut Buddha tidak ada masalah apa-apa, dan tempat ibadahnya dalam satu lingkungan berbeda kepercayaan itu tidak menjadi masalah.

Keberagaman di Vihara Avalokitesvara sangat harmonis, pengaturan peribadahnya diatur sedemikian rupa sehingga tidak pernah terjadi konflik antar pemeluk Tri Dharma. Dalam manajemen umat Tri Dharma yang beribada di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, pihak pengurus

belum merasa perlu untuk menerapkan beberapa aturan khusus. Keberagamaan dilakukan dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun, karena dalam setiap melakukan ritual selalu diselingi dengan pembabaran Dharma, atau ajaran-ajaran sang Buddha. Melalui ceramah setiap usai kebaktian itulah, pembabaran Dharma dilakukan dan diharapkan dapat membangun kesadaran umat Tri Dharma untuk dapat menciptakan suasana harmonis dalam keberagamaan mereka di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

Tidak perlunya ada aturan khusus untuk mengatur ketiga umat di dalam Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong kemungkinan besar juga didukung karena tidak terlalu intensifnya aktivitas keagamaan di vihara, kecuali kebaktian tanggal 1 dan 15 imlek, serta hari-hari besar keagamaan lain. Selain itu karena faktor corak keberagamaan masyarakat Cina yang cenderung praktis-materialistis. Yang cenderung menganggap tempat ibadah sebagai tempat untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural untuk keperluan sehari-hari seperti penyembuhan penyakit, nasehat karir, usaha, jodoh, minta rejeki dan lain-lain.

Harmoni keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong tentu didukung dengan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat sosial kemasyarakatan lebih banyak ditujukan kepada umat agama mayoritas (karena dari sisi ekonomi lebih membutuhkan). Seperti pembagian sembako gratis untuk penduduk sekitar vihara, serta kegiatan kemanusiaan lainnya. Merupakan rutinitas tahunan ketika vihara bersama umat merayakan hari-hari besar keagamaan yang menjadi agenda tetap vihara.

Semangat keberagamaan mereka dalam menjalankan aktivitas keagamaannya baik ketika di vihara maupun bermasyarakat, cukup besar dan bersemangat. Sugesti tersebut agaknya timbul karena munculnya motivasi keagamaan mereka selaku “minoritas” di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Islam dan multikultural (terdiri dari banyak suku bangsa dan ras) ini. Hal ini tentunya tidak menafikan “dorongan” ajaran Sang Buddha yang

penulis sebutkan di atas tadi. Keberadaan mereka di tengah-tengah mayoritas di Indonesia pun “minta” diakui, baik langsung maupun tidak langsung.

Sekalipun perkembangannya tidak sepesat “saudaranya”, yaitu aliran Theravada namun, eksistensi Buddha Mahayana dalam peranannya menjaga sinergisitas hubungan keberagamaan masyarakat di Indonesia tidaklah sedikit. Ajaran paling menonjol dari Buddha Mahayana adalah praktek cinta-kasih. Melalui ajaran sikap *welas-asih*-nya yang menjadi “ciri khas” Dewi Kwan Im. Ajaran *welas-asih* yang paling mendasar adalah dimana “mereka” (para *bodhisattva* atau guru Buddha) tidak akan mencapai *nibbana* (nirwana) sebelum umat Buddha yang lain bisa melepaskan diri dari *dukkha* (penderitaan), sekalipun mereka sendiri telah mencapai pencerahan (ke-Buddha-an). Makanya, aliran Mahayana disebut pula dengan “Kereta Besar”. Nilai kebersamaan lebih ditekankan pada aliran ini.

Perjalanan batin Sang Buddha Gautama dalam mencapai ke-Buddha-an agaknya menjadi landasan para umat dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dari kehidupan sejak di istana Kapilawasthu yang “dikelilingi” kemewahan, menyaksikan tiga peristiwa (kematian, kesakitan, dan ketuaan), sampai memutuskan diri untuk meninggalkan istana untuk menenangkan diri di bawah pohon *bodhi*. Hal duniawi tidaklah kekal dan dibawa mati, maka sebelum menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa lebih dahulu harus melepaskan *dukkha* (penderitaan yang bersifat keduniawian) dengan cara mencapai ke-Buddha-an (pencerahan). Berbuat, bersikap, berperilaku dan selalu berusaha untuk baik dan lurus sesuai doktrin agama dalam bermasyarakat adalah merupakan jalan mencapai “pencerahan”.

Bahkan, pengurus vihara mengadakan rutinitas “tahlilan” untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, khususnya dengan umat Islam di sekitar vihara. Namun apabila ini tidak disikapi secara bijak, justru dapat semakin memperlebar jarak dengan umat Islam di sekitar vihara. Sebab, sebagian kalangan Islam menentang pelaksanaan tahlilan tersebut, dan merasakan “ketidaknyaman” apabila di dalam tahlilan juga dipanjatkan doa keselamatan khusus kepada orang yang meninggal di dalam kepercayaan

Taoisme. Barangkali kalangan ini memandang bahwa dialog dan toleransi beragama tidak harus menyentuh dalam dimensi ritual.

Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran juga bertempat di daerah yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat sekitar yang khususnya beragama Islam tidak pernah merasa terganggu adanya upacara-upacara yang ada di vihara. Walaupun setiap mengadakan upacara di vihara pasti akan membunyikan lonceng yang menggema sampai terdengar di daerah sekitar. Itu sudah menjadi hal yang biasa khususnya di daerah sekitar vihara. Bahkan masyarakat sekitar berdatangan untuk menyaksikan upacara-upacara yang diadakan vihara. Dapat disaksikan dalam upacara ulang tahun Mak Co Kwan Im Po Sat.

Jadi walaupun umat Tri Dharma beribadah dalam satu lingkungan yang sama, berbeda keyakinan dan ajarannya, tidak saling bertentangan yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial antar pemeluk Buddha, Tao dan Kong Hu Cu. Karena setiap bulan selalu diselengi oleh pembabaran *dharma* dalam peribadahan. Keberagamaan Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara semakin terjalin kokoh tanpa konflik apapun antar pemeluk umat Tri Dharma ataupun warga sekitar, khususnya umat Islam.

Di antara beberapa kelemahan dalam bidang manajemen kepengurusan vihara ini, berdasarkan pengamatan penulis, adalah kurangnya koordinasi antar pengurus. Bahkan ketika penulis menanyakan nama salah satu pengurus yang cukup penting di dalam struktur kepengurusan, kadang tidak saling mengenal satu sama lain. Demikian juga dalam masalah data administrasi dan dokumentasi sangat kurang, termasuk tidak adanya data laporan keuangan dan struktur kepengurusan vihara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pengamatan dengan seksama dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan keadaan sekarang, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian mengenai keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, sebagai berikut:

1. Keberagamaan seseorang atau suatu umat, memang dipengaruhi dan tidak lepas dari kondisi lingkungan yang ada, termasuk keberagamaan umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Faktor eksternal utama yang mendorong umat Tri Dharma dapat beribadah dalam satu tempat di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, adalah kebijakan pemerintah yang tidak mengakui Kong Hu Cu dan Taoisme sebagai agama. Kalangan agamawan maupun akademisi dari latar belakang Tri Dharma maupun luar, juga tidak sependapat tentang status keagamaan Kong Hu Cu dan Taoisme. Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran sendiri menganggap Kong Hu Cu dan Taoisme bukan sebagai agama, melainkan hanya kepercayaan. Faktor lainnya adalah, secara kuantitas penganut Kong Hu Cu dan Taoisme tidak banyak. Sedangkan dari faktor internal umat Tri Dharma sendiri, secara normatif ketiga ajaran Tri Dharma sangat fleksibel dan antara ketiga ajaran saling berkaitan karena tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang sama, dengan karakter keberagamaan orang Cina yang praktis sehingga tidak menyebabkan adanya perbenturan yang keras dalam bidang teologis.
2. Umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, memiliki keyakinan dan memuja dewa-dewa yang berbeda. Dalam peribadahan juga dilakukan sesuai kepercayaan masing-masing. Akan tetapi agama Buddha tampak lebih menonjol. Mulai tata cara pelaksanaan

ritual keagamaan sampai ajaran yang didakwahkan kepada umat lebih banyak dari agama Buddha. Hal ini mengingat bahwa secara formal, hanya Buddha yang diakui sebagai agama dan tempat ibadah tersebut adalah atas nama agama Buddha.

Sikap keberagaman mereka mengarah kepada pluralis, namun juga sinkretis. Kecenderungan sinkretis itu misalnya tampak pada penyebutan nama "Tuhan Allah", pelaksanaan "Tahlilan", penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk wirid dan pengobatan. Unsur Kejawen, yang banyak dipengaruhi kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hinduisme juga dipraktikkan untuk ramalan dan pengobatan, misalnya penggunaan aksara-aksara Jawa sebagai mantra, dan juga praktek penggunaan ilmu "*trawangan* dan *nragasukma*" untuk menolong orang-orang yang mengalami kesusahan dalam hidup.

3. Manajemen keagamaan di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran lebih mengutamakan Buddha, sebagaimana menurut aturan legal-formal kelembagaannya, akan tetapi dirangkai dengan Kong Hu Cu dan Taoisme. Khusus untuk menjaga kerukunan umat, pemuka agama hanya memberikan ceramah-ceramah yang dapat membangun kesadaran umat untuk bisa menciptakan suasana harmonis antar umat Tri Dharma, tanpa perlu adanya aturan khusus yang mengatur hubungan sosial ketiga umat tersebut di dalam vihara. Hal ini dikarenakan umat Tri Dharma tidak mempunyai kewajiban untuk beribadah di vihara, termasuk ketika kebaktian umum. Aktivitas keagamaan di vihara tidak begitu intensif, dan antara simpatisan dan vihara tidak ada hubungan yang ketat seperti di dalam Kristen. Jadi, para simpatisan bebas "datang dan pergi" untuk beribadah di vihara, lebih mirip dengan umat Islam dalam beribadah di masjid. Dengan demikian, umat Tri Dharma yang beribadah di vihara ini tidak pernah melakukan komplain atau protes, dan sejak awal mula vihara berdiri hingga sekarang secara kasat mata tidak ditemukan perselisihan di dalam internal umat Tri Dharma.

B. Saran-saran

Ada beberapa hal mendasar yang selama ini muncul dalam benak penulis semenjak awal melakukan kegiatan penelitian di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran. Sehingga, perlu kiranya untuk memberikan saran-saran untuk kemaslahatan bersama demi terwujudnya suasana keberagaman yang dinamis dan harmonis. Kalaulah hal ini bisa kita “lewati” bersama, maka suasana keberagaman yang dinamis, harmonis, dan humanis di Semarang yang berbasis masyarakat yang plural atau majemuk (multiagama, multietnis, dan multikultural) niscaya dapat kita wujudkan. Di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah dan segenap instansi yang terkait, bagaimanapun kepercayaan umat Tri Dharma perlu dihargai dan mendapat hak hidup. Maka apa yang sudah dilakukan oleh pemerintahan Abdurrahman Wahid sudah benar dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi umat Tri Dharma untuk mengekspresikan apa yang mereka yakini. Namun dalam hal pengakuan sebagai agama formal memang perlu banyak pertimbangan karena dari umat penganut Tri Dharma sendiri tidak ada kesepakatan tentang status keagamaan Kong Hu Cu dan Taoisme. Seperti dalam kasus umat Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran sendiri, yang menganggap Kong Hu Cu dan Taoisme hanya merupakan ajaran kepercayaan, bukan agama.
2. Demikian juga kepada masyarakat Indonesia secara umum, terutama dari kalangan agama mayoritas. Sudah semestinya hak-hak kaum minoritas perlu dihargai. Kebebasan dalam memeluk suatu kepercayaan merupakan hal yang mutlak, dan kaum minoritas bukan saja perlu dijamin kebebasannya, bahkan diberikan perlindungan terhadap hak-hak mereka. Namun hendaknya, dari pihak Tri Dharma sebagai minoritas, juga perlu mengambil perhitungan yang cermat dan bijak untuk melakukan ritual bersama dengan umat agama lain. Jangan sampai terjadi pencampuran ajaran agama (sinkretisme) hanya demi meraih simpati kalangan masyarakat yang lebih mayoritas. Bagaimanapun hal itu diperlukan dasar

keagamaan yang kuat bagi masing-masing agama untuk dapat saling menerima. Jangan sampai niat yang baik, yaitu untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, justru berubah menjadi gesekan akibat perbedaan prinsip dalam keagamaan.

3. Untuk Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran, tidak tersedianya buku-buku tentang sejarah dan ajaran keagamaan Tri Dharma di perpustakaan Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong, serta tidak memadainya dokumentasi data-data pengurus maupun kegiatan vihara, menyebabkan kesulitan bagi pihak luar yang ingin mengenal secara lebih jauh tentang umat dan ajaran Tri Dharma di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah, wasyukurillah, wani'matilah* kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, serta sholawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menunjukkan umat manusia kepada jalan Islam yang terang, maka bagi penulis merupakan karunia yang besar darinya dan bangga hati karena dapat menyelesaikan karya tulis ini. Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin hasilnya masih jauh dari kesempurnaan dan kurang memuaskan oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Tak lupa penulis berharap mudah-mudahan menjadi karya ini dapat berharga, untuk dibaca dan diambil manfaatnya, khususnya bagi penulis pribadi dan insan akademik. Akhir kata, dengan segenap kerendahan hati, izinkan penulis mengutip sepenggal sajak dari salah seorang penyair sufi Islam terbesar, Nuruddin Abdurrahman (Jami);

“Aku mengharapkan sifat mulia dari para pembaca sekalian, bahwa sekiranya mereka menemukan kekeliruan yang terdapat dalam karyaku ini, mereka sudi menutupinya dengan jubah maaf dan pengampunan, dan tidak ikut serta membeberkannya dengan lidah *ghibah* dan kebencian.”

Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amin.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989
- Ali, Lukman, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2003
- Al-Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah dan Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV 7 XVI*, Inspeal Ahimsakarya Press, Yogyakarta, 2003
- Amin, Muhammad, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Kalam Mulia, Yogyakarta, 1989
- Capra, Fritjof, *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Jalasutra, Yogyakarta, 2000
- De Graaf, H. J., *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, cet. ke-2, 1990
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Sudiarja dkk., Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Penerbit Kanisius, Edisi Kedua, Yogyakarta, 1988
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Sistem Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Greeley, Adrew M., *Agama: Suatu Teori Sekuler*, Erlangga, Yogyakarta, 1998
- Grose, George B. dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, Mizan, Bandung, 1998
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Hof, Benjamin, *The Tao of Pooh*, Jendela Grafika, Yogyakarta, 2001

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Mahavera, Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya*, Yayasan Dhammadipa, Arama, Jakarta, 1998
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Permata, Ahmad Norma (ed.), *Metodologi Studi Islam*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdikbud R.I, Balai Pustaka, Jakarta, 1998
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983
- Rifa'I, Moh., *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1982
- Robertson, Roland (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj Ahmad Redyani Salfudin, Rajawali, Jakarta, 1988
- Romdhon dkk., *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, Cet. II, 1988
- Rudianto, R. Bambang, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta, 2001
- Sou'eb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1996
- Sumartana, Th., dkk., *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri, Interfidei*, Yogyakarta, 1995
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. ke-9, 1995
- Sutrisno, Mudji (ed.), *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*, Yogyakarta, 1993
- Tu Wei-Ming, *Etika Konfusianisme*, terj. Zubair, Teraju, Jakarta, 2005

Yu-Lan, Fung, *Sejarah Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

Jurnal, Bulletin, Koran, Website:

Buletin Esa, Desember, edisi II, tahun 2008

Harian Suara Merdeka

Jurnal Teologia, Volume 18, Nomor 1, Januari 2007

www.forumdiskusiagamabuddha.com

www.taoinonesia.org

www.wikipedia.org

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Makhillatul Naziyyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Kendal, 16 Februari 1987
Alamat : Dusun Pesantren RT 3/RW 3 No. 14 Pucuksari,
Weleri, Kendal.
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan Formal:

1. SDN 1 Pucuksari Weleri, Kendal (1998)
2. MTS Muallimin Weleri, Kendal (2001)
3. MA Muallimin Weleri, Kendal (2004)

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Fithrah, Kedinding, Surabaya
2. Accurate American English School (ACCESS)
Pare, Kediri, Jawa Timur (2007)

Semarang, 14 Februari 2009



Bagian depan ruangan altar persembahyangan utama



Umat Tri Dharma sedang melakukan ritual sembahyang



Para *bikkhu* memimpin upacara ritual dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kelahiran Kwan Im Po Sat



Suasana yang penuh keakraban dari umat Tri Dharma ketika menggelar acara bersama dalam memperingati Hari Ulang Tahun Kelahiran Kwan Im Po Sat



Altar persembahyangan tempat menaruh pelbagai patung tokoh agama dan dewa-dewa yang dipuja oleh umat Tri Dharma



Prasasti berdirinya Vihara Avalokitesvara Sri Kukusrejo Gunung Kalong Ungaran



Makam Ki Mandung: Tokoh sesepuh Gunung Kalong yang dihormati oleh warga dan umat Tri Dharma Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran